

**Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia
Baru pada Penyandang Difabel Netra melalui Platform Pesan Instan di
Komunitas Braille'iant Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh

RISA PUTRI LARASATI

NIM : 14321016

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PROSES KOMUNIKASI
INTERPERSONAL BERMEDIA BARU PADA PENYANDANG DIFABEL
NETRA MELALUI PLATFORM PESAN INSTAN DI KOMUNITAS
BRAILLE' IANT YOGYAKARTA**

Disusun oleh

RISA PUTRI LARASATI

14321016

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi.



Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
NIDN 0509118601

SKRIPSI
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PROSES KOMUNIKASI
INTERPERSONAL BERMEDIA BARU PADA PENYANDANG DIFABEL
NETRA MELALUI PLATFORM PESAN INSTAN DI KOMUNITAS
BRAILLE' IANT YOGYAKARTA

Disusun oleh

RISA PUTRI LARASATI

14321016

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : **17 JUL 2018**

Dewan Penguji :

1. **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.** (.....)
NIDN 0509118601
2. **Ida Nuraini Dewi KN, S.I.Kom., M.A.** (.....)
NIDN 0523098701

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.
NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Risa Putri Larasati

NIM : 14321016

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tidak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,.....

Yang menyatakan,



Risa Putri Larasati

NIM 14321016

HALAMAN MOTTO

“Kita semua layak bahagia. Tersenyumlaah..”

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ibu, Bapak, dan Kakak-kakakku yang tercinta

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang **Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra melalui Platform Pesan Instan di Komunitas Braille'iant Yogyakarta**. Berfokus pada proses komunikasi interpersonal bermedia baru yang terjadi pada penyandang difabel netra dengan meliputi beberapa unsur di dalamnya mulai dari adanya keinginan berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator, pengiriman pesan, penerima pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik.

Peneliti menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan peneliti menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya sekaligus dosen pembimbing akademik.

2. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendampingi dan memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S. I.Kom., MA selaku dosen penguji skripsi.
4. Kedua orang tua dan kakak-kakak tercinta yang telah memberikan do'a, motivasi, dukungan material dan moral serta kasih sayang yang selama ini diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
5. Mbak Veronica Christamia selaku Ketua Dirjen Komunitas Braille'iant yang telah memberikan akses dan informasi kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian.
6. Mas Ajiwan, Tio Tegar Wicaksono dan Tris Munandzar selaku responden dalam penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.
7. Semua sahabat, yang telah memberikan kata-kata motivasi dan terimakasih atas waktunya selama ini, semoga tetap bisa menjalin silaturahmi.
8. Teman-teman seperjuangan di Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014, yang telah memberikan dukungan, terimakasih atas kebersamaanya selama ini. Semoga tetap menjalin silaturahmi dengan baik.
9. Teman-teman KKN unit 151, terimakasih telah berbagi dalam segala hal selama satu bulan penuh.
10. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu dengan senang hati peneliti akan menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki penelitian ini. Peneliti berharap karya ilmiah ini

bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, Mei 2018

Peneliti

Risa Putri Larasati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN	7
D. MANFAAT.....	7
1. Manfaat Akademis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Kerangka Teori.....	12
F. METODE PENELITIAN.....	39
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
3. Narasumber	40
4. Teknik pengumpulan Data.....	40

5. Jensi Data.....	41
6. Analisis Data.....	41
BAB II.....	43
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	43
A. Komunitas Braille'iant Yogyakarta.....	43
B. Pengurus Komunitas (Penyandang Difabel Netra).....	49
C. Kegiatan yang pernah dilakukan Komunitas.....	51
BAB III.....	53
TEMUAN PENELITIAN.....	53
A. Penyandang Difabel Netra.....	53
B. Komunikasi Interpersonal.....	60
1. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal.....	62
2. Tujuan melakukan Komunikasi Interpersonal.....	81
C. CMC (<i>Computer Mediated Communication</i>).....	88
1. Komunikasi Verbal dalam CMC.....	89
2. Komunikasi Non Verbal dalam CMC.....	94
3. CMC Media Baru.....	102
BAB IV.....	109
ANALISIS PEMBAHASAN.....	109
A. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	108
B. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal.....	111
C. CMC (<i>Computer Mediated Communication</i>).....	118
D. Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang Difabel Netra.....	126
E. Uses and Gratification.....	129
F. Penyandang Difabel Netra.....	132

BAB V.....	134
PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Keterbatasan Penelitian.....	136
C. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Risa Putri Larasati. 14321016. Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra melalui Platform Pesan Instan di Komunitas Braille'iant Yogyakarta. Skripsi Sarjana. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal bermedia baru pada penyandang difabel netra yang memiliki kekurangan dalam penglihatan di komunitas Braille'iant Yogyakarta. Komunitas Braille'iant merupakan komunitas peduli difabel netra yang mewadahi inspirasi anak muda Yogyakarta, agar masyarakat tidak memandang sebelah mata keberadaan dari teman-teman difabel. Alasan peneliti melakukan penelitian di Komunitas Braille'iant Yogyakarta, karena komunitas ini langsung mengajak beberapa teman-teman difabel netra untuk berpartisipasi dalam kepengurusan komunitas.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan responden difabel netra di komunitas Braille'iant Yogyakarta. Penelitian ini menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan proses komunikasi interpersonal yang meliputi unsur keinginan berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator, pengiriman pesan, penerima pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik.

Dalam hal ini penelitian menunjukkan bahwa penyandang difabel netra mempunyai keinginan berkomunikasi melalui *whatsapp*, *line*, *facebook messenger* maupun akun media sosial seperti *facebook* dan *instagram* dengan orang lain untuk saling berbagi keadaan internal, berbagi informasi maupun untuk kepentingan lainnya berdasarkan motif kebutuhan Kognitif, Afektif, Integratif Sosial, Integratif personal dan Kebutuhan Pelepasan Ketegangan. Penyandang difabel netra menggunakan indera pendengaran untuk mengoperasikan gadget dengan bantuan fitur layanan *talkback*, dengan adanya bantuan *talkback* penyandang difabel netra dapat menjalin komunikasi melalui CMC (*Computer Mediated Communication*). Kemudian penyandang difabel netra menggunakan Bahasa yang disesuaikan dengan karakter komunikan, dan yang terakhir penyandang difabel netra akan menggunakan pesan suara dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman berkomunikasi.

Kata kunci : komunikasi interpersonal, media baru, difabel netra, uses and gratification

ABSTRAK

Risa Putri Larasati. 14321016. Qualitativ Descriptive Study of New Interpersonal Communication Procces Media On Blind Disabilities People Through Instan Messaging Platform in Braille'iant Yogyakarta Community. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social Sciences Culture, Islamic University of Indonesia. 2018.

This research aims to find out the interpersonal communication process with new media for netra disabled people in Braille'iant community Yogya. Brailee'iant Yogya community is a caring community with disabilities that embodies Yogya's youth inspiration, in order to people don't underestimate disabled people existence. The reason researchers do research in Braille'iant Community of Yogyakarta, because this community directly invites some friends with disabilities difabel netra in community stewardship

This research using descriptive qualitative with retrieval data method based on interviews and observation with difabled respondents in Braille'iant Yogya community. This research describe the phenomena based on interpersonal communication which include the elements of communication desire, encoding by communicator, message delivery, decoding by communicant and the feedback.

In this case, research shows that people with disabilities have the desire to communicating through of whatsapp, line, facebook messanger and social media accounts like facebook and instagram with other people to share internal circumstances, sharing the information and anything else based on cognitive, affective, integrative social, integrative personal and tension relief needs motives.. Disabled people use their sense of hearing to operating a gadget with talkback service feature. With talkback, disabled people can establish communication through of CMC. They can use appropriate language with their communicant. The last feature is they can use voice mail to avoid miss communication

Keywords: interpersonal communication, new media, netra difabel, uses and gratification

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. Selain itu juga dengan melakukan komunikasi, seseorang dapat membentuk sebuah hubungan antar individu atau kelompok. Hal-hal tersebut yang membuat manusia dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, kebutuhan informasi dan penyampaian pesan hanya dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi satu sama lain. Secara sederhana komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, bertukar informasi, bahkan digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi. Sehingga ada yang mengatakan bahwa jika tidak ada komunikasi maka hidup seseorang tidak akan bermakna.

Dalam berkomunikasi ada yang disebut dengan komunikasi interpersonal atau yang biasa dikenal dengan komunikasi antar pribadi, komunikasi interpersonal ini lebih mengutamakan kenyamanan dalam berkomunikasi. Menurut Trenholm dan Jensen 1995:26 dalam buku (Suranto, 2011:3) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua individu yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel. Atau pendapat lain yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua individu secara tatap muka, yang memungkinkan satu sama lain mengerti apa yang disampaikan, dengan cara verbal atau non verbal. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, Jalaludin Rakhmat (2013:78)

mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri dan hubungan interpersonal.

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi tentang gagasan, ide, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan interaksi menandakan dalam komunikasi terdapat adanya suatu tindakan timbal balik (Suranto, 2011: 5). Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai interaksi sosial yang dinamis, karena prosesnya saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan. Dalam penyampaianya, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara bertatap muka atau dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk berkomunikasi. Sehingga proses komunikasi interpersonal membutuhkan setidaknya dua individu, yang masing-masing individu dapat menjadi komunikator atau komunikan.

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cangara 2011), media yang digunakan dalam proses komunikasi merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Yang kemudian media dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu media antarpribadi, media publik, media kelompok dan media massa (Cangara, 2011:125).

Komunikasi interpersonal bermedia adalah komunikasi yang dilakukan melalui media untuk menggantikan interaksi langsung, dalam penelitian ini interaksi yang dimaksud adalah interaksi melalui media antarpribadi (telepon) yang terhubung jejaring internet. Komunikasi interpersonal bermedia mempunyai ciri khusus, yaitu dengan adanya media sebagai alat bantu penggunaanya dalam melakukan komunikasi (Cantoni dan Tardini 2006: 43 dalam Nasrullah 2014:79).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuarlaily mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Bermedia dalam Menjaln Relationship antara Pemerintah Surakarta dengan Masyarakat di Surakarta (Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Bermedia dalam Menjaln

Relationship antara Pemerintah Kota Surakarta dengan Masyarakat di Surakarta Melalui Website ULAS Surakarta), dalam penelitiannya tersebut Nurlaily menyimpulkan bahwa

Pengaduan atau komunikasi berbasis *online* dapat dikatakan cukup memudahkan baik bagi pemerintah atau bagi masyarakat dalam upaya menampung aspirasi, kritik, saran dan pengaduan dari masyarakat. Pemerintah kota Surakarta dalam usahanya untuk mendekatkan diri menjalin hubungan baik dengan masyarakat telah melakukan transparansi kinerjanya melalui pengaduan masyarakat yang bisa diakses dan dilihat oleh semua orang.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily dapat diambil inti kesimpulan bahwa dengan komunikasi interpersonal bermedia terutama dengan media jejaring internet dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dan melakukan pendekatan, karena dengan layanan jejaring internet seseorang akan lebih mudah ketika ingin menyampaikan pesan, karena jejaring internet memiliki banyak layanan media sosial atau media komunikasi online, seperti contohnya *line*, *whatsApp*, *facebook messenger*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, dan masih banyak yang lainnya. Atau dapat juga disebut dengan media interaktif, karena media sosial tersebut memungkinkan untuk melakukan *feedback* langsung. Kemunculan media interaktif dapat dikatakan sebagai struktur dari karakteristik media baru, yang memungkinkan khalayak untuk memberikan *feedback* langsung bahkan khalayak juga dapat menjadi konsumen dan saat itu juga menjadi produsen dari informasi (Nasrullah, 2014:16). Banyaknya layanan media sosial tersebut diawali dengan banyaknya minat masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial, karena dengan mempunyai media sosial mereka akan dimudahkan dalam berinteraksi sosial dengan orang yang sudah dikenal atau bahkan belum dikenal.

Komputer dan jaringan internet menjadi perantara komunikator dengan komunikannya, kegiatan komunikasi ini disebut dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). Secara terminologi CMC merupakan komunikasi yang termediasi oleh komputer, proses komunikasi melalui

komputer yang memanfaatkan media untuk tujuan tertentu (Nasrullah, 2014:78), CMC melalui jaringan internet ini bersifat lebih cepat saat mengirim dan memperoleh informasi, sehingga memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi secara interaktif dengan orang lain. Tidak hanya melalui komputer, tetapi telepon genggam ataupun perangkat lain yang terhubung dengan jaringan internet maka dapat disebut juga dengan CMC. CMC pada awalnya hanya meliputi pengiriman teks pesan antar komputer, tetapi dalam hal ini tidak hanya sebatas fokus pada pembahasan model media. Melainkan juga fokus terhadap konten yang ada di dalamnya termasuk bahasa. Dalam buku (Nasrullah, 2014:82) menjelaskan bahwa penggunaan dan perkembangan teks bisa dilihat dari komunikasi model *real-time communication* atau *chatting*, yang merupakan fasilitas komunikasi antar entitas yang pertama kali muncul.

Penyandang difabel netra yang biasa berkomunikasi melalui media sosial memang masih dianggap janggal oleh sebagian masyarakat. Karena seseorang yang menyandang difabel netra adalah mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan, sedangkan dalam berkomunikasi melalui media sosial membutuhkan kemampuan melihat untuk memvisualisasikan gambar, video dan teks. Media sosial memang mempunyai banyak kelebihan, salah satunya dapat melakukan pertemanan dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Bagi para penyandang difabel netra media sosial *facebook* memang yang paling mudah untuk dioperasikan, dalam artikel yang dikutip dari Liputan6.com (18/3/15) berjudul “Tunanetra pun bisa asik main *facebook*”.

“Suryo Pramono, *facebook* menjadi jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh para tunanetra yang dikenalnya. Hal ini tak lain karena layanan yang dibuat oleh Mark Zuckerberg dkk itu memiliki banyak fitur yang dianggap mempermudah para tunanetra. Hal ini, karena ada aplikasi suara di komputer yang dapat mempermudah penggunaan Facebook. "*facebook* adalah jejaring sosial yang populer, selain itu kita juga pakai layanan lain seperti *twitter* dan *path*," tutur Suryo di Pacific Place, Jakarta, Rabu (18/3/2015). Namun secara khusus, Suryo menuturkan bahwa *facebook* lebih unggul karena ada banyak grup

mengenai tunanetra di dalamnya. "Kalau kita buka *facebook*, kita bisa ketik 'tunanetra' dan di sana ada banyak yang bisa dilihat," sambungnya. (<http://tekno.liputan6.com/read/2193163/tunanetra-pun-bisa-asik-main-facebook>, diakses pada Selasa, 6 April 2017 pukul 16:06).

Artikel tersebut membuktikan bahwa para penyandang difabel netra pun tidak terhalangi ruang sosialnya oleh keterbatasan mereka. Kemajuan teknologi yang mempermudah mereka para penyandang difabel netra untuk lebih tanggap terhadap kecanggihan-kecanggihan alat komunikasi khususnya di media internet. Artikel lain menyatakan bahwa mereka dapat hidup secara mandiri layaknya aktivitas yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya, bahkan seorang penyandang difabel netra dapat mengoperasikan handphone I Phone 5S yang sudah dipasang berbagai aplikasi yang diinginkannya. Dikutip dari tribunnews.com (19/10/2016) yang berjudul "Lewat Aplikasi *Talkback* Penderita Tunanetra Dapat Memainkan Handphone Android".

"Hirza, salah seorang anak penyandang tunanetra di PRPCN mengatakan, "saat ini saya tidak kesulitan memainkan handphone I Phone 5S meski tidak dapat melihat seperti orang normal". Lewat aplikasi *Talkback* yang dipasang di handphone pribadi masing-masing, para penyandang tuna netra dapat mencari berbagai aplikasi yang diinginkan semisal *BBM*, *whatsapp*, *instagram* dan lain-lain. "Yang pertama kali itu ketuk dua kali ke atas untuk membuka kunci, agar bisa beralih ke item yang diinginkan. Hp tunanetra memang begitu cara kerjanya," jelas dia saat dijumpai di PRPCN Jalan Sosial Palembang, Rabu (19/10/2016). (<http://palembang.tribunnews.com/2016/10/19/lewat-aplikasi-talkback-penderita-tuna-netra-dapat-mainkan-hanphone-android>, diakses pada 27 April 2017 pukul 13:50)

Facebook menjadi layanan jejaring sosial yang banyak diminati oleh anak-anak muda, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rummyeni dan Nova Yohana (2015:147) yang berjudul Penggunaan Media Sosial *Facebook* Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi di Kalangan SMAN 12 Pekanbaru, bahwa:

Media sosial *facebook* menjadi media untuk berkomunikasi dan interaksi yang paling sering digunakan, terbukti dengan setiap siswa rata-rata menggunakan *facebook* kurang dari satu jam dalam sehari dan banyak dari siswa yang mempunyai teman *facebook* lebih dari 750 orang. Dari 1004 siswa SMAN Pekanbaru, diambil sampel 100 siswa dimana siswa tersebut aktif semua di *facebook*. Kebanyakan dari siswa tersebut mengakses *facebook* dengan menggunakan *smartphone*, yang bertujuan untuk membagikan kejadian yang mereka alami dengan membuat status yang kemudian akan banyak dikomentari oleh teman *facebook*nya.

Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa *facebook* memang menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat terutama pada anak-anak muda.

Dalam penjelasan diatas sudah jelas bahwa bukan hal yang aneh jika orang melakukan komunikasi interpersonal melalui media jejaring internet. Tapi hal ini menjadi menarik untuk diteliti jika yang melakukan komunikasi interpersonal bermedia tersebut adalah para penyandang difabel netra, mereka mempunyai kekurangan dalam hal penglihatan, sedangkan dalam mengoperasikan telephone membutuhkan indera penglihatan untuk memvisualisasikan layar *telephone*. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal bermedia pada penyandang difabel netra, yang dalam artian mereka dapat mengoperasikan telephone bahkan mempunyai media online untuk berkomunikasi seperti *whatsapp* atau *line*. Diharapkan masyarakat luas tidak ada yang memandang sebelah mata dan lebih peduli lagi terhadap mereka para penyandang difabel netra.

Dari data diatas penelitian ini akan dilakukan di Komunitas Braille'iant, yaitu komunitas anak muda Yogyakarta yang peduli dengan penyandang difabel netra. Komunitas ini merupakan *follow up* dari Program Kreativitas Mahasiswa kegiatan Kemasyarakatan (PKM-M) yang dilaksanakan pada bulan february sampai april tahun 2010 oleh mahasiswa UNY. Alasan peneliti melakukan penelitian di Komunitas Braille'iant,

karena komunitas ini langsung mengajak beberapa teman-teman difabel netra untuk berpartisipasi dalam kepengurusan komunitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini akan dilakukan di komunitas Brail'iant Yogyakarta, karena komunitas tersebut menarik untuk diteliti melihat adanya penyandang difabel netra yang memiliki kekurangan dalam penglihatan sehingga tidak bisa memvisualisasikan gambar, video dan tulisan, tetapi mereka mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi melalui media komunikasi *online*. Sehingga peneliti ingin mengetahui “Bagaimana proses komunikasi interpersonal bermedia baru pada penyandang difabel netra saat berkomunikasi platform pesan instan di komunitas Brail'iant Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal bermedia baru yang terjadi pada penyandang difabel netra di komunitas Braille'iant Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan kajian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan media baru.
- b. Diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang sejenis mengenai komunikasi interpersonal bermedia.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat bahwa penyandang difabel netra mampu mengoperasikan teknologi.
- b. Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai rujukan bagi orang-orang yang menciptakan jejaring sosial, agar lebih

memperhatikan kemampuan para penyandang difabel netra dalam mengoperasikan teknologi, sehingga mereka juga mendapatkan kemudahan untuk ikut berinteraksi melalui jejaring sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Peneliti Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Iis Ernawati jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Komunikasi Verbal dan Non verbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui *Facebook*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan di *facebook*. Data yang didapatkan merupakan data hasil dari wawancara dan observasi dengan mahasiswa penyandang difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi diantara mahasiswa penyandang difabel netra melalui *facebook*. Dengan hasil yang pertama, para penyandang difabel netra tidak menyingkat kalimat-kalimat baku, terutama saat membuat status. Yang kedua kosa kata yang dipakai merupakan kosa kata yang mudah untuk dipahami lawan bicara. Para difabel netra juga mengakui bahwa mereka sering melakukan kesalahan dengan mengirimkan pesan kosong atau salah ketik kepada lawan bicara.

Persamaan penelitian terletak pada narasumber atau informan yang diteliti, yaitu para penyandang difabel netra. Perbedaanya terletak pada pembahasan, Iis membahas tentang komunikasi verbal dan non verbal melalui *facebook*, sedangkan peneliti membahas proses komunikasi interpersonal bermedia pada penyandang difabel netra. Selain itu juga metode yang digunakan berbeda, pada penelitian Iis menggunakan metode triangulasi sumber yang membandingkan hasil wawancara dengan

pengamatan di *facebook*, maka penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena dengan melakukan pengamatan secara dalam.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nurlaily Evi Andari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Bermedia dalam Menjalin Relationship antara Pemerintah Surakarta dengan Masyarakat di Surakarta (Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Bermedia dalam Menjalin *Relationship* antara Pemerintah Kota Surakarta dengan Masyarakat di Surakarta Melalui Website ULAS Surakarta)“. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang membahas mengenai pola komunikasi interpersonal bermedia dalam menjalin *relationship* antara Pemerintah Kota Surakarta dengan masyarakat di Surakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal bermedia terbentuk melalui pengaduan masyarakat dengan sistem *online* unit layanan aduan Surakarta.

Persamaan dalam penelitian terletak pada metode yang digunakan dan pembahasan mengenai komunikasi interpersonal bermedia, sedangkan perbedaan terletak pada narasumber yang berbeda. Narasumber penelitian Nurlaily merupakan masyarakat Surakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan narasumber difabel netra.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Fathiyatur Rizkiyah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2015 yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Pengajar Dan Santri Tunanetra Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menghasilkan data wawancara dan observasi langsung, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Penelitian yang dilakukan Fathiyatur

menjelaskan tentang komunikasi antar pribadi antara pengajar dengan santri tunanetra sebagai upaya memotivasi menghafal Al-Qur'an. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengajar menggunakan komunikasi antar pribadi untuk memberikan pesan komunikasi yang verbal dan non verbal, selain itu pengajar juga memberikan motivasi dan nasehat melalui proses disonasi kognitif yang membuat santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathiyatur terletak pada metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan secara keseluruhan, jika penelitian Fathiyatur menjelaskan mengenai komunikasi antar pribadi antara pengajar dengan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian ini. Karena penelitian ini membahas mengenai proses komunikasi interpersonal bermedia pada penyandang difabel netra.

Penelitian keempat berjudul "Proses Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Tunanetra", penelitian ini dilakukan oleh Nita Triwahyuningsih mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya 2010. Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara suami dan istri tunanetra, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menggambarkan fenomena yang terjadi. Hasil dari penelitian ini, komitmen dan keintiman menjadi tidak efektif serta hambatan yang dialami pasangan tunanetra tersebut. Adanya komunikator dominan yang membuat komunikator pasif *submissive* menjadi takut mengalahkannya komunikator dominan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi tidak berjalan dengan baik, dan keutuhan hubungan antara suami istri tunanetra tersebut merupakan kamufase yang dijadikan upaya untuk melindungi anak-anaknya.

Penelitian yang berjudul proses komunikasi interpersonal pasangan suami istri tunanetra, mempunyai persamaan pada metode dan responden yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena, responden yang diteliti adalah penyandang tunanetra. Untuk perbedaannya terletak pada pembahasan secara keseluruhan, Nita membahas mengenai proses komunikasi interpersonal pasangan suami istri, sedangkan untuk penelitian ini akan membahas mengenai proses komunikasi interpersonal bermedia.

Penelitian kelima berjudul “*Love Relationship* Pada Penyandang Tunanetra (Studi Pada *Interpersonal Relationship* Pasangan Kekasih Penyandang Tunanetra Dewasa Muda di Surabaya), penelitian ini dilakukan oleh Laily Puspita mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Brawijawa Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Puspita membahas mengenai *interpersonal attractiveness, relationship development, relationship maintenance*, dan konflik yang terjadi pada hubungan pasangan tunanetra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tataran deskriptif, dan hasil yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara yang mendalam. Hasil penelitian ini adalah, para penyandang tunanetra mengenal lawan jenisnya dengan mendengarkan nada bicara sampai derap langkah. Mereka menggunakan indera pendengaran sebagai pengganti indera penglihatan, dengan begitu mereka dapat menilai cantik atau tampan lawan jenis mereka. Selain itu para penyandang tunanetra juga akan menanyakan ketampanan atau kecantikan lawan jenis dengan cara bertanya kepada orang normal. Kata-kata verbal menjadi kata-kata yang sangat penting dalam mempertahankan hubungan, para penyandang tunanetra juga menggunakan gadget untuk berkomunikasi jarak jauh dengan pasangannya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily Puspita terdapat pada metode dan narasumber yang digunakan. Narasumber pada penelitian Laily menggunakan pasangan penyandang tunanetra, dan

metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara yang mendalam agar dapat menjelaskan fenomena yang terjadi.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Nuningsih Handayani mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETINUS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”. Penelitian yang dilakukan Nuningsih menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada penyandang tunanetra. Hasil dari penelitian Nuningsih adalah para pengasuh kegiatan keagamaan memahami cara berpikir para penyandang tunanetra, dengan begitu para pengasuh keagamaan akan melakukan pendekatan secara personal dan interkasi langsung.

Persamaan dengan penelitian terdapat pada narasumber dan metode yang digunakan, terdapat perbedaan pada pembahasan. Jika Laily membahas mengenai strategi komunikasi yang akan digunakan dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas mengenai proses komunikasi interpersonal bermedia yang terjadi pada penyandang difabel netra.

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi ada yang disebut dengan komunikasi interpersonal atau yang biasa dikenal dengan komunikasi antar pribadi, komunikasi interpersonal ini lebih mengutamakan kenyamanan dalam berkomunikasi. Menurut Trenholm dan Jensen (1995:26) dalam buku (Suranto, 2011:3) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua individu

yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel. Atau pendapat lain yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua individu secara tatap muka, yang memungkinkan satu sama lain mengerti apa yang disampaikan dengan cara verbal atau non verbal. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, Jalaludin Rakhmat (2013:78) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri dan hubungan interpersonal.

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi tentang gagasan, ide, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan interaksi menandakan dalam komunikasi terdapat adanya suatu tindakan timbal balik (Suranto, 2011: 5). Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai interaksi sosial yang dinamis, karena prosesnya saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan. Dalam penyampaiannya, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara bertatap muka atau dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk berkomunikasi. Sehingga proses komunikasi interpersonal membutuhkan setidaknya dua individu, yang masing-masing individu dapat menjadi komunikator atau komunikan. Interaksi antara pengirim dan penerima pesan yang secara langsung terlibat dalam komunikasi tersebut, dapat saling bertukar informasi tanpa melalui media apapun. Keuntungan melakukan komunikasi interpersonal secara bertatap muka adalah kecepatan dalam penyampaian pesan dan kecepatan mendapatkan *feedback* dari komunikan.

Dalam penyampaiannya komunikasi interpersonal dapat berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima, dengan

menggunakan medium suara maupun medium teks (Suranto, 2011:7). Asumsi ini diperkuat dengan adanya komponen-komponen dalam berkomunikasi interpersonal, karena secara *integrative* saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen tersebut. Adapun komponen-komponennya sebagai berikut :

- 1) Sumber atau komunikator. Kebutuhan untuk berkomunikasi tidak memungkiri adanya keinginan untuk membagi keadaan internal yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam hal ini keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada tingkat mempengaruhi sikap dan tingkah laku oranglain.
- 2) *Encoding*. Adalah proses bagaimana seorang komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang sudah diatur tata bahasa dan sudah disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* adalah tindakan menggantikan isi pikiran terhadap simbol-simbol, kata-kata sehingga komunikator yakin dengan pesan yang disampaikan.
- 3) Pesan. Pesan adalah hasil dari *encoding* yang berupa simbol-simbol verbal atau non verbal, atau mungkin gabungan dari keduanya. *Encoding* mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada orang lain. Pesan merupakan hal yang sangat penting karena pesan dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan yang kemudian diinterpretasi oleh komunikan.
- 4) Saluran. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media hanya karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka. Komunikasi interpersonal lebih efektif dilakukan secara langsung atau secara tatap muka.

- 5) Penerima atau komunikan. Komunikasi interpersonal penerima bersifat aktif, karena komunikan tidak hanya menerima pesan, tetapi juga harus melalui proses interpretasi sehingga memberikan umpan balik.
- 6) *Decoding*. Merupakan kegiatan internal dalam diri komunikan, melalui indera penerima komunikan mendapatkan data berupa perkataan dan simbol yang harus diubah dalam pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari sensasi, yaitu proses indera menangkap stimuli.
- 7) Respon. Merupakan keputusan penerima yang dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan, respon dapat positif atau negative bahkan dapat bersifat netral. Respon – respon tersebut berdasarkan pesan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan.
- 8) Gangguan atau *noise*. Gangguan atau *noise* beragam, untuk mengetahuinya harus dianalisa dan didefinisikan terlebih dahulu, karena gangguan ini dapat terjadi dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi, secara singkatnya dapat dikatakan sebagai apa saja yang dianggap mengganggu penyampaian dan penerimaan pesan.
- 9) Konteks Komunikasi. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan, Komunikasi ini terjadi dalam suatu konteks tertentu, yang mengandung tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses pertukaran makna, gagasan ide, pesan, simbol atau informasi dengan adanya umpan balik yang saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan saling mempengaruhi antar individu dengan adanya aktivitas menciptakan, menerima, dan menginterpretasi pesan (Suranto,

2011:5). Orang yang melakukan komunikasi disebut dengan sumber atau penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan menghasilkan pesan, yang akan disampaikan kepada penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan sehingga dapat memberikan umpan balik. Tidak dapat dihindari bahwa komunikasi selalu dikaitkan dengan konteks tertentu. Gangguan atau *noise* dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, ataupun penerima (Suranto, 2011:7). .

Komunikasi Interpersonal dapat dikatakan sebagai aktivitas penyesuaian diri dengan partner komunikasi, karena di dalam aktivitas tersebut terdapat tujuan tertentu yang bermaksud untuk menyampaikan pesan. Seperti yang dijelaskan (Suranto, 2011:19) bahwa ada beberapa paparan tujuan melakukan komunikasi interpersonal :

1. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang lain

Ada banyak cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, contohnya seperti menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan. Hal tersebut dilakukan oleh seseorang yang ingin menunjukkan perhatiannya kepada orang lain. Dengan menunjukkan perhatian kepada orang lain, maka akan terhindar dari kesan pribadi yang acuh tak acuh atau pribadi yang tertutup dengan orang lain, walaupun komunikasi ini terkesan “basa-basi”.

2. Menemukan Diri Sendiri

Dengan berbagi hal yang disukai dan yang tidak disukai dengan orang lain maka akan mempermudah orang tersebut untuk mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan. Sehingga komunikasi ini biasanya akan membicarakan mengenai keadaan diri, minat dan harapan. Dari informasi-informasi tersebut maka seseorang akan

menemukan sesuatu yang berharga seperti menemukan diri sendiri.

3. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi ini diharapkan seseorang mempunyai kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Contohnya melakukan komunikasi interpersonal dengan seorang dokter, bertujuan untuk mengetahui penyakit yang diderita dan bagaimana cara penanganannya. Jadi dengan melakukan komunikasi interpersonal ini didapatkan informasi mengenai dunia luar yang sebelumnya belum pernah diketahui. Intinya komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui informasi berbagai kejadian di dunia luar.

4. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Salah satu kebutuhan makhluk sosial adalah untuk membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Dengan begitu maka diperlukanya kerja sama dengan orang lain. Seseorang akan semakin lancar menjalani kehidupan sehari-hari apabila orang tersebut banyak menjalin kerja sama dengan orang lain. Hal tersebut akan terjadi sebaliknya apabila seseorang menganggap orang lain sebagai musuh, maka secara tidak langsung itu akan memunculkan kendala bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan untuk menjalin, membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

5. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Inti dari komunikasi ini adalah ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan memberitahukan informasi yang berefek pada perubahan sikap, opini, atau tingkah laku secara langsung maupun tidak

langsung, maka orang yang menyampaikan pesan telah melakukan komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

6. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain hanya untuk menghabiskan waktu luang dengan cara berbagi cerita yang lucu, berdiskusi mengenai hobi, atau hanya sekedar berbagi cerita mengenai hari ulang tahunnya. Maka komunikasi tersebut dilakukan hanya untuk mencari kesenangan atau hiburan untuk menghabiskan waktu.

7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Terkadang komunikator mengalami mis komunikasi atau mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut komunikator biasanya akan melakukan pendekatan secara langsung dengan menjelaskan ulang pesan secara detail agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

8. Memberikan bantuan

Komunikasi interpersonal ini sangat membantu bagi ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi dalam menjalankan kegiatannya secara profesional untuk memberikan arahan ke pasiennya. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan bantuan atau konseling bagi masyarakat yang membutuhkan. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari setiap orang pernah menjadi konselor ataupun konseling dalam interaksi interpersonal, contohnya mendengarkan curhat. Tujuan melakukan curhat adalah untuk mendapatkan bantuan dari orang yang mendengarkan curhat dalam hal pemikiran, sehingga didapatkan solusi yang baik. Bagi karyawan yang sedang mengalami sebuah masalah dalam perusahaan, konseling juga mempunyai tujuan, yaitu untuk memecahkan

masalah yang terjadi, memecahkan sesuatu yang terjadi antar karyawan, dan menjadikan suasana agar lebih menimbulkan keberanian dalam memecahkan masalah.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tertulis dan lisan, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga ketepatan penggunaan komunikasi ini harus berdasarkan kondisi yang terjadi, agar tidak terjadi mis komunikasi atau mis interpretasi.

Dalam proses komunikasi interpersonal seseorang tidak lagi berfikir mengenai langkah-langkah tertentu agar dapat berkomunikasi dengan baik, hal tersebut disebabkan karena kegiatan komunikasi itu sendiri dilakukan setiap harinya. Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi, sesuai dalam (Suranto, 2011: 11) ada enam langkah proses komunikasi yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi, diantaranya :

1. Keinginan berkomunikasi

Adanya keinginan komunikator untuk melakukan komunikasi agar dapat berbagi gagasan atau ide dengan orang lain.

2. *Encoding* oleh Komunikator

Encoding dilakukan oleh komunikator dengan menggantikan isi pikiran atau gagasan ide ke dalam simbol-simbol, kata-kata. Dengan begitu komunikator akan merasa pesan yang disampaikan sudah disusun dengan baik.

3. Pengiriman pesan

Dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, seorang komunikator memilih saluran yang akan digunakan seperti melalui telepon, SMS, *e-mail*, surat atau secara langsung bertatap muka. Saluran yang digunakan berdasarkan kebutuhan komunikator, karakter pesan, lokasi penerima pesan, media

yang tersedia, kebutuhan mengenai kecepatan saat menyampaikan pesan atau berdasarkan karakteristik komunikan.

4. Penerima pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. *Decoding* oleh Komunikan

Decoding merupakan kegiatan internal yang dilakukan oleh komunikan saat menerima pesan. Komunikan akan menggunakan indera stimuli ketika mendapatkan bermacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata dan simbol yang harus diubah menjadi pengalaman yang mengandung makna.

6. Umpan balik

Setelah komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikan akan memahami isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik atau respon yang dibutuhkan oleh komunikator. Dengan umpan balik, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas kegiatan komunikasi tersebut.

b. Komunikasi Interpersonal Bermedia

Saat ini komunikasi interpersonal telah termediasi oleh teknologi yang semakin berkembang, seperti teknologi melalui komputer misalnya SMS, *chat room*, *MSN*, *e-mail*, *virtual group work*, *weblog*, dan perangkat lunak sosial. Meskipun mempermudah dan mempercepat proses komunikasi, terkadang fasilitas tersebut dapat menghambat komunikasi atau bahkan dapat mengubah interaksi interpersonal (Konijn et.al., 2008). Selanjutnya Elly A. Konijn dan Henriette C. Van Vugt (2008) menjelaskan bahwa teknologi modern dapat memungkinkan emosi untuk dikomunikasikan secara canggih melalui perangkat dan layar elektronik, baik antara orang-orang yang secara fisik terpisah

(*computer-mediated communication, CMC*) maupun antara manusia dengan komputer (*human computer interaction, HCI*).

Menurut Marc Smith (1995) dalam Nasrullah 2014:80 ada beberapa karakteristik yang dapat menggambarkan komunikasi bermedia, diantaranya:

1. *Aspatial, aspatial* adalah komunikasi atau interaksi melalui dunia siber, interaksi yang dilakukan tidak dalam waktu dan tempat yang sama atau lokasi yang sama seperti dalam komunikasi dua arah secara langsung. Tetapi tidak berarti komunikasi ini terbatas oleh waktu, karena interaksi yang terjadi antara *sender* dan *receiver* akan selalu terjalin meskipun berada di tempat berbeda. Yang pada intinya komunikasi atau interaksi dalam dunia siber dapat dilakukan kapan saja tanpa adanya batasan waktu.
2. *Synchronous* dan *Asynchronous*, dalam dunia siber interaksi dapat disesuaikan dan dapat diatur dengan keinginan, selagi terkoneksi dengan jaringan internet, hal tersebut yang dinamakan (*synchronous*). Komunikasi dikatakan *asynchronous* jika komunikasi yang berlangsung terjadi dalam waktu yang berbeda.
3. *Icons, icons* yang dimaksud dalam hal ini adalah simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dalam medium teks. Berbeda dengan komunikasi secara langsung atau secara tatap muka, karena komunikasi secara langsung lebih mengutamakan ekspresi wajah dan intonasi suara yang menjadi penentu dalam penyampaian atau penerimaan pesan.
4. *Astigmatic, astigmatic* adalah komunikasi atau interaksi di dunia siber tidak mengharuskan adanya kesetaraan status dan tingkat pengetahuan. Dalam dunia siber komunikasi teks tidak melibatkan visualisasi penggunanya. Berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung, yang dapat

mempengaruhi seseorang karena kesan yang muncul pertama kali dibenaknya.

Komunikasi interpersonal bermedia adalah komunikasi yang dilakukan melalui media untuk menggantikan interaksi langsung. Komunikasi interpersonal bermedia mempunyai ciri khusus, yaitu dengan adanya media sebagai alat bantu penggunaannya dalam melakukan komunikasi (Cantoni dan Tardini 2006: 43 dalam Nasrullah 2014:79). Dalam penelitian ini interaksi yang dimaksud adalah interaksi melalui media antarpribadi (telepon) yang terhubung jejaring internet.

Dalam penelitian Desi Maria Manalu (dalam Jom FISIP UR 2014: Volume 1 No. 2) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi melalui Media Sosial (*Skype*)” Mc Croskey berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka meskipun dimediasi oleh internet, sehingga memungkinkan seseorang dapat menangkap reaksi yang ditimbulkan baik secara verbal ataupun non verbal. Hubungan komunikasi antarpribadi akan melibatkan dan membentuk dua pihak antara seseorang dengan orang lain, dimana kita bisa saling berbagi pengalaman.

Media yang digunakan dalam proses komunikasi merupakan sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2011:125). Yang kemudian media dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu:

1. Media Antarpribadi

Media Antarpribadi adalah media yang digunakan untuk menghubungkan perorangan (antarpribadi) diantaranya kurir yang dahulu sering digunakan oleh orang-orang untuk menyampaikan pesan, surat yang

digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat pribadi, tertutup dan tak terbatas oleh waktu dan ruang, kemudian telepon yang banyak digunakan untuk urusan bisnis, kantor, organisasi dan keluarga

2. Media Publik

Dapat dikatakan media publik jika khalayak sudah lebih dari 200 orang, biasanya disebut media publik. Contohnya rapat raksasa dan semacamnya.

3. Media Kelompok

Dalam aktivitas media publik setidaknya melibatkan khalayak lebih dari 15 orang contohnya, rapat digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi, seminar yang tujuannya untuk membicarakan suatu masalah dengan menampilkan pembicara dan yang terakhir adalah media publik konferensi yang biasanya dihadiri oleh anggota pengurus dari organisasi tertentu.

4. Media Massa

Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang tersebar dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Secara definitif Mukhtar Effendi (dalam KOMUNIKA VOL 4 No. 1 januari-juni 2010 pp. 130-142) Komunikasi bermedia internet adalah penggunaan komputer beserta fasilitas dan kemampuannya untuk didayagunakan sebagai alat penyampai pesan baik bersifat massa ataupun pribadi.

c. **CMC (*Computer Mediated Communication*) dalam Bermedia Baru**

Komputer dan jaringan internet menjadi perantara komunikator dengan komunikanya, kegiatan komunikasi ini

disebut dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). Secara terminologi CMC merupakan komunikasi yang termediasi oleh komputer, proses komunikasi melalui komputer yang memanfaatkan media untuk tujuan tertentu (Nasrullah, 2014:78), CMC melalui jaringan internet ini bersifat lebih cepat saat mengirim dan memperoleh informasi, sehingga memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi secara interaktif dengan orang lain. Tidak hanya melalui komputer, tetapi telepon genggam ataupun perangkat lain yang terhubung dengan jaringan internet maka dapat disebut juga dengan CMC. CMC pada awalnya hanya meliputi pengiriman teks pesan antar komputer, tetapi dalam hal ini tidak hanya sebatas fokus pada pembahasan model media. Melainkan juga fokus terhadap konten yang ada di dalamnya termasuk bahasa. Dalam buku (Nasrullah, 2014:82) menjelaskan bahwa penggunaan dan perkembangan teks bisa dilihat dari komunikasi model *real-time communication* atau *chatting*, yang merupakan fasilitas komunikasi antar entitas yang pertama kali muncul.

1. Komunikasi Verbal dalam CMC

Komunikasi verbal dapat digunakan dalam interaksi di dunia virtual. Menurut Liu Ginther dalam (Iriantara, 2014: 6.19) terdapat beberapa strategi verbal diantaranya :

a. Norma – norma dan Bahasa

Dalam CMC norma dan Bahasa belum menggunakan norma dan bahasa yang baku, sehingga bahasa yang digunakan masih tumbuh dan berkembang.

b. Panduan skema antar pribadi dan narasi

Komunikasi yang terjalin antara komunikan dan komunikator terkadang bersifat naratif dan mempunyai fokus pada persoalan antar pribadi yang berhubungan dengan relasi antar pribadi.

c. Menggunakan kalimat singkat dan padat

Komunikator menggunakan kata yang singkat karena ingin menghemat ruangan dan efisien waktu pengetikan. Karena itu pentingnya untuk menggunakan kalimat singkat dan padat agar sesuai dengan kaidah komunikasi secara tertulis.

d. Memanfaatkan kosa kata

Berhubungan dengan komunikator yang mampu mengekspresikan apa yang akan dikomunikasikan. Banyaknya kosa kata yang dimiliki akan membantu untuk menyampaikan pikiran atau perasaan pada lawan komunikasi. Agar apa yang ditulis tidak membosankan.

e. Bahasa partisipatif yang aktif

Bahasa ini digunakan jika akan membangun kesepakatan atau menghadapi perbedaan pandangan dalam satu pembicaraan. Jika sedang berhadapan langsung dengan lawan komunikasi, komunikator akan memperlihatkan kesungguhan untuk mengajak komunikasi seseorang dengan menggunakan ekspresi wajah.

f. Menggunakan ironi yang tepat

Berkaitan dengan cara pelaku dalam mengendalikan emosi saat berinteraksi di dunia virtual. Sebaiknya tidak mengkritik secara langsung tetapi lebih menggunakan ungkapan yang populer dan mudah dipahami oleh lawan komunikasi.

2. Komunikasi non verbal dalam CMC

Media jejaring sosial memiliki layanan yang membantu penggunanya untuk mengekspresikan pesan non verbal. Menurut Liu dan Ginther dalam (Iriantara, 2014: 6.17) adapun komunikasi non verbal dalam CMC sebagai berikut :

a. Kial paralinguistik

Berhubungan dengan penggunaan emoticon untuk mengungkapkan sikap terhadap topik pembicaraan. *emoticon* berasal dari kata *emotion icon*, yang merupakan istilah pengguna gambar atau simbol yang disediakan oleh *keyboard* komputer untuk mewakili dimensi emosi dalam komunikasi. Selain itu *emoticon* juga dapat digambar dengan simbol yang biasa digunakan untuk menulis.

b. Kronemik

Dalam berkomunikasi melalui dunia maya sebaiknya memperhitungkan waktu. Karena terkadang ada momentum yang tepat untuk menyampaikan pesan ataupun begitu juga sebaliknya.

c. Frekuensi komunikasi

Seringnya berkomunikasi dalam CMC menunjukkan keberadaan diri. Secara tidak langsung hal tersebut mengkomunikasikan pada lawan komunikasi bahwa komunikator mudah dihubungi saat sedang *online*.

d. Pesan yang panjang

Menggunakan pesan yang panjang bermaksud untuk menghadirkan kehadiran sosial kita. Pesan yang ditulis secara singkat akan membuat penerima pesan beranggapan bahwa komunikator sedang sibuk atau sedang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalin komunikasi. Karena pesan yang panjang memberikan efek positif yang signifikan terhadap pengembangan kesan dan hubungan dalam relasi antar pribadi secara *online*.

e. Cepat memberi jawaban

Dengan cepat memberi jawaban menunjukkan secara non verbal bagaimana pelaku komunikasi bersungguh-sungguh dalam menjalin komunikasi. Tingkat kecepatan

memberikan jawaban akan memberikan kesan positif terhadap lawan komunikasi atau bahkan minat keduanya.

f. Umpan balik

Umpan balik berkaitan dengan kesan dari lawan komunikasi, karena dengan penggunaan umpan balik yang tepat maka akan mampu mengembangkan hubungan antar pribadi yang baik.

g. Pesan yang akurat

Dalam CMC seringkali terdapat kesalahan tulis karena terburu-buru dalam pengetikan pesan. Oleh karena itu pentingnya cermati dan baca ulang pesan sebelum dikirimkan ke lawan bicara.

3. CMC Diterapkan pada Media Baru

Dalam Nasrullah (2015:3) menurut (Meyrowitz, 1999; Moores, 2005; Williams, 2003) kata media dapat dilihat dari proses komunikasi yang terjadi itu sendiri. Proses terjadinya komunikasi membutuhkan tiga aspek yaitu, objek, organ dan medium. Misalnya saat sedang menonton acara program televisi maka televisi menjadi objek dan mata adalah organ. Yang menjadi perantara televisi dan mata adalah gambar visual. Singkatnya contoh tersebut membuktikan bahwa media adalah tempat untuk membawa pesan dari proses komunikasi.

Menurut Fuch (2014) dalam Nasrullah (2015:6) kata sosial dalam media sosial secara teori didekati oleh ranah sosiologi. Bahkan dalam teori sosiologi dikatakan pada dasarnya media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk teknologi yang digunakan. Sedangkan menurut Marx makna sosial tertuju pada saling bekerja sama, dengan melihat fakta bahwa kata sosial dapat dipahami dari interaksi setiap individu saling bekerja sama dan dalam kondisi apapun. Karena yang dilihat adalah proses dalam memproduksi dan

memberikan kontribusi terhadap produk, kajian ini menekankan bahwa sosial terdapat adanya karakter yang saling kerja sama dan saling mengisi antara individu dalam membentuk kualitas baru dalam masyarakat (Marx, 1867 dalam Nasrullah, 2015:8).

Media sosial secara umum dikenal sebagai media *online* yang digunakan untuk saling berinteraksi dalam dunia maya. Seperti yang dijelaskan dalam buku (Nasrullah, 2015: 11) bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

4. CMC Media Baru

Pada pembagian jenis-jenis media sosial ini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengkatagorikan bagaimana jenis media sosial itu sendiri. Dalam (Nasrullah, 2015:39) menjelaskan bahwa jenis-jenis media sosial dapat berdasarkan model jaringan yang terbentuk, berdasarkan karakteristik penggunanya, sampai dengan berdasarkan pada berkas yang dibagikan antar pengguna. Pembagian jenis media sosial tersebut berdasarkan kategori besar, yaitu:

a. Media jejaring sosial (*sosial networking*)

Jejaring sosial ini dapat dikatakan sebagai medium yang paling populer digunakan oleh masyarakat dalam kategori media sosial. Karena pada medium ini pengguna dapat bebas melakukan hubungan sosial dengan teman dunia maya, termasuk harus dapat menerima resiko atau efek dari hubungan sosial tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Saxena, 2014 dalam (Nasrullah, 2015:40) bahwa:

“Situs jejaring sosial merupakan media sosial yang paling populer. Media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video

yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting atau publikasi merupakan *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi yang sedang terjadi”.

Dijelaskan di atas bahwa sesama anggota situs jejaring sosial dapat berinteraksi satu sama lain tidak hanya menggunakan pesan teks, tetapi dapat juga foto atau video yang dibagikan. Ciri tersebut seperti jejaring sosial *facebook*, sekarang ini masyarakat masih banyak yang menggunakan jejaring sosial tersebut, karena *facebook* dianggap media sosial yang mudah dalam mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna. Selain itu juga *facebook* merupakan media yang memberikan ruang komunikasi dan interaksi di ruang siber. Situs jejaring sosial ini mempunyai ciri utama yaitu, setiap pengguna dapat membentuk jaringan pertemanan, baik pertemanan yang sebelumnya sudah terjalin di dunia nyata, maupun pertemanan yang memang berawal dari situs jejaring itu sendiri dengan kata lain membentuk jaringan pertemanan baru. Persamaan hobi, pandangan politik, asal sekolah atau universitas, sampai dengan profesi pekerjaan, dapat menjadi faktor pembentukan pertemanan baru berdasarkan kesamaan yang ada.

b. Jurnal *Online (blog)*

Blog dikenal sebagai media sosial yang digunakan untuk mengunggah aktivitas keseharian, dan memungkinkan penggunaannya untuk saling berkomentar atau berbagi informasi. Hal ini merujuk pada jurnal pribadi online (Nasrullah, 2014:29), bahwa :

“Banyak blog lahir sebelum konsep media sosial muncul. Tetapi jika melihat fungsi yang ditawarkan oleh blog saat ini, Anda akan menyadari mereka seperti aplikasi media sosial lain. Mereka menawarkan alamat web pribadi, ruang web gratis, dan sistem manajemen konten memungkinkan

anggota untuk membuat, menerbitkan, dan berbagi konten yang secara harfiah bebas dari biaya” (Saxena, 2014).

Ciri utama *blog* adalah penggunaanya yang bersifat pribadi, isi dari yang dibagikan juga merupakan aktivitas keseharian pengguna itu sendiri. Biasanya pemilik *blog* membangun konten yang berupa *user experience* atau pengalaman pribadi pemilik *blog*. Jenis media sosial ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal *homepages* yang merupakan pemilik *blog* menggunakan nama domain sendiri seperti *.com* atau *.net*. Dan kategori yang menggunakan fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis, contohnya *wordpress* atau *blogspot*.

c. Jurnal Online (*microblogging*)

Microblogging tidak berbeda jauh dengan *blog*, perbedaanya hanya pada ruang yang dapat digunakan untuk menuliskan sesuatu yang akan dibagikan (merujuk pada *twitter*). Media sosial ini dapat berbagi aktivitas atau pendapatnya, menyebarkan informasi, mempromosikan pandangan orang, selain itu juga dapat menjalin jejaring pertemanan dengan pengguna lainnya.

d. Media Berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media atau media *sharing* adalah jenis media sosial yang mempunyai fasilitas pengguna untuk saling berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar atau sebagainya.

“Media *sharing* adalah situs media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, podcast, dan video secara *online*. Kebanyakan dari media sosial ini adalah gratis meskipun beberapa juga mengenakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan” (Saxena, 2014).

Ada beberapa contoh media berbagi, diantaranya adalah *youtube*, *flickr*, *photobucket*, atau *snappfish*.

e. Penanda Sosial (*social bookmarking*)

Social bookmarking adalah media sosial yang mempunyai tugas untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi tertentu secara *online*. Media sosial ini tidak memberikan informasi atau berita secara utuh, dengan kata lain pengguna hanya mendapatkan informasi yang dapat berupa teks, foto atau video singkat. Cara kerja media sosial ini seperti lemari katalog di perpustakaan, yang menyediakan berbagai informasi mengenai buku serta nomor panggilnya yang telah disesuaikan dengan bidang ilmu atau karakter dari buku tersebut. Peran pengguna media sosial adalah untuk memberikan label atau tanda tagar (*hashtag*) kemudian memasukannya dalam situs *social bookmarking*. Selain itu juga juga media sosial ini mempunyai fasilitas komentar-komentar yang berhubungan dengan konten. Contoh beberapa situs *social bookmarking* yang populer seperti *Delicious.com*, *StumbleUpon.com*, *Digg.com*, *Reddit.com*, untuk Indonesia *LintasMe*.

f. Media Konten atau *wiki*

Wiki atau yang lebih dikenal dengan media konten bersama merupakan situs yang kontennya hasil dari gabungan para penggunanya, media sosial ini mirip dengan kamus atau *ensiklopedi*, *wiki* memberikan pengguna pengertian, sejarah, sampai dengan rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Biasanya penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung, dengan kata lain adanya kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi atau melengkapi konten situs ini. *Wiki* atau yang biasa dikenal dengan *wikipedia* merupakan media kolaborasi konten bersama, mempunyai fasilitas hanya perangkat lunak yang bisa dimasuki oleh siapa saja untuk mengisi, menyunting, bahkan mengomentari sebuah lema yang dijelaskan.

Gilmor mengutip definisi dari situs *WhatIs.com*, menjelaskan :

“*Wiki* merupakan media atau situs *web* yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama. Dengan *wiki*, setiap pengguna melalui perambah web biasa dapat menyunting sebuah konten yang telah terpublikasi, bahkan turut ,membantu konten yang sudah dikreasikan atau disunting oleh pengguna lain yang telah berkontribusi” (Gilmor, 2004:32).

Pengguna yang sudah ikut serta berkontribusi dalam *wiki* akan dapat melihat historis perubahan yang terjadi dalam lema tersebut, sehingga pengguna akan mengetahui data terakhir dan data terbaru yang digunakan oleh pengguna lain yang juga ikut serta berkontribusi. Contoh data yang digunakan mulai dari valid tidaknya data, atau referensi lain yang ikut juga membahas mengenai lema tersebut dan data-data foto (Nasrullah, 2014:30).

d. *Uses and Gratification*

Teori *Uses-Gratification* atau penggunaan dan kepuasan merupakan teori milik Katz, Blumler, dan Guveritch yang menjelaskan bahwa gagasan perbedaan individu menyebabkan audien mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media secara berbeda yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis yang berbeda diantara individu audien (Morrison 2013: 77). Teori ini juga menjelaskan tentang audien sebagai konsumen menjadi lebih aktif atau kurang aktif dalam menggunakan media, sehingga terdapat lima asumsi dasar mengenai teori *Uses and Gratification* sebagai berikut:

1. Audien dianggap aktif: artinya sebagian penting dari penggunaan media massa mempunyai maksud dan tujuan tertentu.
2. Dalam proses komunikasi massa anggota audien berinisiatif untuk mengaitkan kepuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak.

3. Media massa harus bersaing untuk memuaskan kebutuhan audien. Media bersaing dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dalam pemilihan, perhatian dan penggunaan untuk memuaskan kebutuhan audien.
4. Audien sadar sepenuhnya mengenai ketertarikan, Motif, dan penggunaan media. Motif dan ketertarikan yang muncul dalam diri dengan dilanjutkan penggunaan media secara sadar oleh audien.
5. Penilaian isi media sepenuhnya ditentukan oleh audien, dengan kata lain isi media hanya dapat ditentukan oleh audien itu sendiri.

Perbedaan individu menyebabkan audien mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media secara berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti diatas. Menurut Katz, Gurevitch dan Has (Severin dan Tankard, 2008:357), Adapun kebutuhan yang dipuaskan oleh media digolongkan kedalam lima kategori:

1. Kebutuhan kognitif, yaitu merupakan kebutuhan untuk memperoleh informasi, pengetahuan serta pemahaman.
2. Kebutuhan Afektif , merupakan kebutuhan emosional, pengalaman menyenangkan, atau estetis.
3. Kebutuhan Integratif Personal adalah kebutuhan yang memperkuat kredibilitas, rasa percaya diri, stabilitas, dan status.
4. Kebutuhan Integratif Sosial, kebutuhan mempererat hubungan keluarga, teman dan sebagainya.
5. Kebutuhan Pelepasan Ketegangan adalah penggunaan media sebagai pelarian dan pengalihan

Teori *Uses and Gratification* mempunyai konsep pengukur kepuasan yang disebut dengan *gratification sought* dan *gratification obtained*. Penggunaan dari konsep-konsep tersebut

memunculkan varian teori dari *Uses and Gratification*, yakni *expectancy values* (nilai pengharapan) dalam (Kriyantono 2008). Cara kerjanya, dengan membandingkan dua teori tersebut dapat diketahui kesenjangan kepuasan (*gratification discrepancy*) dengan melihat perbedaan perolehan kepuasan yang terjadi antara skor *gratification sought* dan *gratification obtained* dalam konsumsi media tertentu (Kriyantono 2008).

Gratification Sought merupakan kepuasan yang dicari dan diinginkan individu ketika mengkonsumsi media tertentu. Menurut Palmgreen (dalam Mcquail, 2009), teori ini dibentuk dari kepercayaan individu mengenai apa yang diberikan oleh media dan dibentuk oleh evaluasi atau nilai individu mengenai isi media. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan yang dipengaruhi oleh budaya dan institusi sosial seseorang, keadaan-keadaan sosial misalnya ketersediaan media dan variable-variabel psikologis seperti introvert dan ekstrovert, menurut Littlejohn (dalam Mcquail, 2009).

Menurut Palmgreen (dalam Kriyantono 2008) *Gratification Obtained* adalah kepuasan nyata yang diterima setelah individu mengkonsumsi jenis media tertentu. Teori ini mempertanyakan hal-hal yang khusus mengenai apa saja yang telah didapat setelah mengkonsumsi media dengan menyebutkan acara atau rubric tertentu secara spesifik.

Dalam konsep teori *Gratification Sought*, tidak mempunyai perbedaan antara bentuk dan jenis massa yang satu dengan lain. Sehingga lebih banyak dipengaruhi oleh harapan khalayak yang diabstraksikan dari pengalaman dengan berbagai bentuk jenis media massa yang ada. Sedangkan dalam *Gratification Obtained*, apa yang disajikan oleh media massa tertentu dianggap tidak memiliki perbedaan individu satu dengan yang lain.

Teori *Uses and Gratification* erat kaitanya dengan komunikasi massa, karena teori ini ingin mengetahui kebutuhan khalayak dan motif mereka dalam konsumsi media. Dalam penelitian ini, peneliti juga menganalisis mengenai motivasi atau kebutuhan responden ketika memilih media untuk berkomunikasi melalui media *online* maupun saat memilih media *online* untuk mencari informasi atau kesenangan.

e. Penyandang Difabel Netra

Difabel netra bukan hanya mereka yang tidak dapat melihat, orang yang dapat melihat dalam keterbatasan disebut juga tuna netra. Hal tersebut dinamakan dengan *low vision* atau yang biasa dikenal dengan rabun, orang yang masih dapat memanfaatkan penglihatan namun dengan keterbatasan disebut dengan dengan penyandang tuna netra *low vision*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuna netra merupakan seseorang yang indra penglihatannya sama sekali tidak berfungsi atau tidak dapat melihat, sehingga tidak dapat menjadi saluran informasi dalam kehidupan sehari-hari seperti layaknya orang yang normal (Somantri, 2012:65). Berikut beberapa klasifikasi gangguan penglihatan sesuai dengan kondisi:

1. Kurangnya ketajaman dalam melihat bagi orang penyandang tuna netra, tidak seperti orang normal biasanya.
2. Terjadinya warna lensa yang berwarna keruh dan terdapat cairan tertentu.
3. Saraf otak sulit untuk mengendalikan posisi mata.
4. Susunan saraf otak yang terhubung dengan penglihatan mengalami kerusakan.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam (Zulkarnain, No. 2, 2014: 236-257) secara garis besar terdapat empat macam klasifikasi tunanetra, yaitu:

1. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

- a. Tunanetra yang terjadi sebelum atau sejak lahir, dapat disebut dengan tunanetra sejak dalam kandungan atau menjadi tunanetra sebelum berumur satu tahun.
- b. Tunanetra batita, adalah suatu kondisi mengalami tunanetra sebelum berumur tiga tahun. Dengan begitu konsep penglihatan yang ada akan cepat hilang dan kesan visual atau konsep benda dan lingkungan tidak bermanfaat lagi untuk kelanjutan hidupnya.
- c. Tunanetra balita, yaitu dimana seseorang mengalami tunanetra sebelum berumur lima tahun. Konsep penglihatan pada usia ini sebelumnya sudah terbentuk bahkan dibidang cukup berarti, dan tidak boleh hilang. Sehingga kesan yang sudah dibentuk tidak boleh hilang dan harus tetap dikembangkan.
- d. Tunanetra pada usia sekolah, kondisi dimana mengalami tunanetra pada usia 6-12 tahun. Konsep penglihatan sudah terbentuk akan cenderung mempunyai banyak kesan visual. Tidak jarang seorang anak yang mengalami tunanetra pada usia ini pasti akan mengalami gangguan kejiwaan karena pada usia ini merupakan usia dimana anak bermain dan bersekolah.
- e. Tunanetra remaja, yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengalami tunanetra pada usia 13-19 tahun. Pada usia ini orang tersebut sudah mempunyai kesan visual yang sangat mendalam, hal tersebut yang menyebabkan guncangan jiwa berat. Karena individu tersebut mengalami konflik jasmani dan batin. Frustrasi karena secara jasmani tidak lagi dapat melihat, tetapi kebutuhan yang harus didapat tetap sama saat masih dalam kondisi dapat melihat. Adanya kondisi yang seperti itu maka dibutuhkan bimbingan agar dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

- f. Tunanetra dewasa, seseorang yang mengalami tunanetra pada usia 19 tahun ke atas. Pada usia tersebut orang yang baru mengalami tunanetra sudah memiliki ketrampilan bahkan mungkin sudah memiliki pekerjaan tetap. Dengan adanya ketunanetraan ini maka dapat dikatakan sebagai pukulan yang sangat berat, hanya sedikit mengalami gangguan kejiwaan, frustrasi atau putus asa dalam menjalani kehidupan.
- 2. Berdasarkan Kemampuan Daya Penglihatan
 - a. *Defective Vision/low vision*, yaitu seseorang yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam penglihatan, akan tetapi masih dapat memanfaatkan sedikit penglihatannya untuk melakukan aktifitas seperti layaknya orang normal. Misalnya masih dapat mengikuti program pendidikan, melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b. *Partially Sighted*, yaitu mereka yang kehilangan beberapa penglihatan tetapi masih bisa dibantu dengan kaca pembesar agar dapat mengikuti kegiatan pendidikan biasa atau hanya sekedar untuk membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c. *Totally Blind*, adalah mereka yang penglihatannya tidak berfungsi sama sekali.
 - 3. Berdasarkan Pemeriksaan Klinis:
 - a. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 atau memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

4. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata:
- a. *Myopia*, yaitu penglihatan jarak dekat. Dimana kondisi ini tidak terfokus dan jatuh di belakang mata. Jika obyek di dekatkan maka akan terlihat jelas, dengan menggunakan kacamata koreksi dengan lensa negative akan membantu proses penglihatan pada penderita *myopi*.
 - b. *Hyperopia*, yaitu penglihatan jarak jauh. Kondisi dimana tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Jika dijauhkan maka penglihatan akan terlihat secara jelas, jika menggunakan kacamata koreksi dengan lensa positif maka akan membantu dalam proses penglihatan penderita *hyperopia*.
 - c. *Astigmatisma*, yaitu suatu keadaan dimana penyimpangan atau penglihatan yang kabur dikarenakan oleh rusaknya kornea mata atau kerusakan pada permukaan mata lainnya sehingga membuat banyak benda baik jarak dekat atau pun jarak jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Dengan menggunakan kacamata koreksi lensa silinder maka akan membantu proses penglihatan pada penderita *astigmatisma*.

Seseorang mengalami tunanetra dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang erat kaitannya dengan bawaan keturunan, dapat dari kekurangan gizi saat ibu mengandung, keracunan obat bahkan konsisi psikis ibu saat mengandung. Faktor eksternal yang dimaksud adalah seseorang yang mengalami ketunanetraan saat sudah dilahirkan, salah satunya tunanetra yang disebabkan oleh kecelakaan, atau pengaruh alat bantu medis saat melahirkan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga narasumber yang merupakan penyandang difabel netra. Berdasarkan data diatas mengenai kemampuan daya penglihatan, terdapat satu responden yang menyandang sebagai difabel *defective vision*

atau *low vision* dalam artian masih dapat melihat dengan keterbatasan penglihatan. Dan dua responden lainnya merupakan penyandang difabel netra *totally blind* atau benar-benar tidak dapat memanfaatkan penglihatannya.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian Komunikasi Interpersonal Bermedia Pada Penyandang Difabel Netra ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interaksi dan pendekatan secara langsung kepada responden. Tidak hanya dengan interaksi langsung, tetapi peneliti juga mengamati dan mengikuti dunia kehidupan responden. (Idrus, 2009: 23-24). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara akurat, sistematis dan actual mengenai fakta pada populasi tertentu. Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan fenomena yang sedang terjadi tanpa menghubungkan variabel-variabel yang ada.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini mampu untuk membuat peneliti dan subyek yang akan diteliti menjadi dekat. Dengan pendekatan secara langsung atau secara tatap muka, diharapkan data yang diperoleh adalah data yang valid sesuai dengan hasil wawancara yang mendalam. Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu, yang salah satu individunya menginginkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan tertentu (Mulyana, 2013: 180).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra ini dilakukan di komunitas Braille'iant Yogyakarta. Dalam pengambilan data menghabiskan waktu kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan Oktober-November.

3. Narasumber/Informan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan tehnik pengambilan sampel secara purposive sampling, yaitu dengan mengambil narasumber yang mempunyai kriteria tertentu (Sugiyono, 2011:218). Responden dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Laki-laki atau perempuan dengan umur 20-30 Tahun
2. Seorang penyandang difabel netra
3. Pengurusan tetap komunitas Braille'iant Yogyakarta

Komunitas Braille'iant Yogyakarta mempunyai total pengurus 30 orang, 3 diantaranya merupakan penyandang difabel netra yang sekaligus menjabat sebagai pengurus tetap.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode yang sama dengan jenis penelitian yang diambil yaitu menggunakan bentuk metode penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk mendapatkan informasi dengan tujuan penelitian, wawancara dilakukan secara tanya jawab dan bertatap muka yang salah satu individunya menginginkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan tertentu (Mulyana, 2013: 180). Dengan dilakukanya wawancara maka data yang diperoleh adalah data yang akurat, data hasil wawancara akan diolah menjadi transkrip wawancara.

b. Observasi

Observasi dikatakan sebagai pengamatan langsung pada responden dengan melihat kegiatan responden secara dekat (Kriyantono, 2009:108). Artinya peneliti harus melakukan pengamatan dan interaksi langsung dalam beberapa waktu, sampai hasil pengamatan dikatakan cukup untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada responden.

5. Jenis Data

Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Data Primer, merupakan data yang didapatkan dari responden secara langsung melalui proses wawancara dan observasi.
- b. Data Sekunder, merupakan data tertulis yang didapatkan dari responden secara tidak langsung melalui dokumen yang mendukung penelitian.

6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggambarkan fenomena yang terjadi serta menganalisis data yang diperoleh dan kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Data kualitatif metode interaktif, berdasarkan pendapat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman” dalam (Hatuwe, No.4, November 2016: 200-209).

a. Reduksi Data

Reduksi data termasuk proses analisis yang mempertegas, yang membuat fokus penelitian kemudian membuang bagian data yang tidak digunakan. Selanjutnya data dibuat sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan, dimana kesimpulan akhir akan diidentifikasi satuan. Adanya satuan tersebut yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna, apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah membuat koding.

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data merupakan proses menyocokkan setiap satuan kedalam bagian-bagian yang mempunyai kesamaan.

c. Penyajian Data

Proses ini merupakan penyajian data dari hasil penelitian yang sudah melalui proses reduksi dan kategorisasi data. Dengan mencermati data yang ada, maka peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah memperoleh data dengan menganalisis menggunakan tahapan-tahapan tertentu sudah selesai, maka peneliti akan menarik kesimpulan dalam penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN

A. Komunitas Braille'iant Yogyakarta

1. Sejarah Singkat

Pada awalnya komunitas Braille'iant terbentuk karena Program Kreativitas Mahasiswa kegiatan Kemasyarakatan (PKM-M) oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang direalisasikan di Badan Sosial Mardi Wuto selama tiga bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2010. Awalnya komunitas ini hanya berfokus pada kursus Bahasa Inggris dengan nama English Fortunet: Pembelajaran *English Writing dan Conversatio* untuk Siswa Tuna Netra di Yogyakarta, namun pada tahun 2011 Badan Sosial Mardi Wuto melanjutkan program kegiatan yang bertemakan “Kursus Bahasa Inggris dan Komputer Bicara” yang sampai akhirnya saat ini komunitas Braille'iant memiliki 20 relawan dan 9 tutor yang aktif, dari 20 relawan tersebut terdapat relawan penyandang difabel netra. (<https://komunita.id/2016/02/11/brailleiant-komunitas-anak-muda-jogja-peduli-difabel-netra/>, diakses pada 2 November pukul 22:19). Komunitas Braille'iant ini tidak hanya menjalin kerja sama dengan Badan Sosial Mardiwuto, tetapi juga menjalin kerjasama dengan YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam). Kerja sama tersebut berlangsung sampai sekarang ini memasuki tahun ke delapan.

Braille'iant berasal dari kata Braille dan kata Brilliant, sesuai dengan namanya Braille'iant yang artinya cemerlang. Dimaksudkan bagi para relawan dan anggota komunitas itu sendiri agar para teman-teman difabel mempunyai masa depan yang cemerlang, komunitas ini mempunyai keyakinan bahwa kekurangan tidak menjadi hambatan atau penghalang untuk meraih cita-cita. Nama Braille'iant terlahir pada

tahun 2013 pada saat melakukan kegiatan mengajar Bahasa Inggris di YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam). Dengan nama Braille'iant komunitas ini mempunyai harapan sebagai wadah inspirasi anak muda Yogyakarta, selain itu juga agar masyarakat tidak memandang sebelah mata keberadaan dari teman-teman difabel.

Sampai saat ini komunitas Braille'int mempunyai beberapa program yang berlangsung diantaranya adalah kursus bahasa Inggris di Yaketunis, kursus bahasa Inggris ESP (*English For Specific Purpose*) di Badan Sosial Mardi Wuto, bioskop bisik alternatif untuk para difabel netra, audio massal dan pendampingan belajar (*Reader Service*) untuk difabel netra. Braille'iant juga sempat mengadakan program pendampingan, jadi sistemnya satu difabel netra berarti satu relawan. Program ini dijalankan untuk membantu teman-teman difabel netra yang masih duduk di kursi Sekolah, tujuannya agar mereka mampu untuk menghadapi ujian ataupun ulangan harian. Untuk memaksimalkan program tersebut, akhirnya dibuatlah satu program pendukung yaitu *audio book* massal. Dengan adanya *audio book* massal ini diyakini lebih cepat dalam proses belajar, karena teman-teman difabel netra lebih biasa membaca menggunakan telinga. Dengan beberapa program tersebut, komunitas Braille'iant mempunyai harapan agar kedepannya kegiatan yang berlangsung tidak hanya untuk difabel netra saja, tetapi juga menambah ke difabel yang lain (<https://komunita.id/2016/02/11/brailleiant-komunitas-anak-muda-jogja-peduli-difabel-netra/>), diakses pada 2 November pukul 22:19).

2. Profil Komunitas Braille'iant

Komunitas Braille'iant mulai berjalan pada tahun 2010 tepatnya pada bulan Februari, awal mulanya memang hanya untuk merealisasikan PKM, tetapi karena semakin sadarnya pengurus komunitas akan kesejahteraan difabel netra maka komunitas ini terus berjalan sampai memasuki tahun ke delapan. Berawal dari ingin memberikan kursus bahasa Inggris terhadap penyandang difabel netra,

komunitas ini juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara ilmu bagi siswa difabel netra, hal tersebut sesuai dengan penuturan Yuhda Wahyu Perdana salah satu founder yang sekaligus pembimbing di komunitas ini (<https://www.brilio.net/news/brailleiant-komunitas-yang-ajak-kamu-peduli-difabel-netra-1601094.html>), diakses pada 2 November pukul 1:09). Dalam penuturannya tersebut, Yuhda juga menjelaskan bahwa jika seorang difabel netra mempunyai ketrampilan berbahasa asing hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi, karena saat ini masyarakat beranggapan keahlian difabel netra hanya sekedar menjadi tukang pijat. Untuk melawan pendapat masyarakat tersebut, maka komunitas ini memberikan keahlian-keahlian yang lain bagi mereka penyandang difabel netra.

Setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas Braille'iant, pengurus akan membuka rekrutmen relawan untuk ikut serta dalam kegiatan. Tujuan dari rekrutmen relawan adalah untuk menyebarkan virus-virus peduli difabel netra, diakui oleh salah satu penggerak komunitas yaitu Veronica Christamia, bahwa saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengerti bagaimana menghadapi teman-teman difabel netra. Braille'iant juga ingin mengajarkan kepada masyarakat bahwa peyandang difabel tidak harus diperlakukan secara khusus, karena teman-teman difabel hanya membutuhkan kesetaraan sosial yang tidak dibeda-bedakan latar belakangnya sebagai penyandang difabel netra. Sehingga hal tersebut menjadi alasan komunitas ini untuk terus menyebarkan inklusi mengenai difabel netra, semakin banyak inklusi semakin banyak program kegiatan untuk teman-teman difabel netra.

Komunitas Braille'iant mempunyai Visi dan Misi untuk mengkampanyekan tentang difabel netra. Jadi saat ini komunitas Braille'iant sedang berfokus pada cara agar Jogja menjadi kota yang ramah penyandang difabel, terutama difabel netra. Salah satu caranya

adalah dengan membuat kegiatan yang menyatukan antara masyarakat awas dengan penyandang difabel netra, seperti contohnya pada kegiatan menonton bioskop atau yang biasa disebut dengan Lasik (layar bisik). Untuk sasaran komunitasnya sendiri terdapat dua golongan, yang pertama adalah masyarakat awas dan yang kedua adalah penyandang difabel netra. Dengan melakukan kegiatan yang menyatukan masyarakat awas dan penyandang difabel, harapannya masyarakat awas lebih peduli difabel netra dan lebih tahu bagaimana cara menghadapi difabel netra. Kalau untuk penyandang difabel netra, agar mereka lebih percaya diri dan terbuka saat berinteraksi dengan masyarakat awas.

3. Struktur Organisasi



Gambar 2.1: Struktur Pengurus Braille'iant

Sumber :

<https://www.instagram.com/p/BQRmZIWAh4S/?hl=id&taken-by=brailleiantindonesia>

Divisi Komunitas Braille'iant :

a. Divisi Riset dan Pengembangan

Divisi ini mempunyai tujuan utama dalam pengembangan

dan peningkatan kapasitas difabel netra, diantaranya adalah penyelenggaraan kegiatan maupun aksi audiensi dan advokasi bagi difabel netra. Dalam pelaksanaannya divisi riset dan pengembangan mempunyai visi Braille'iant Indonesia yang mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusi. Ada beberapa program kerja rutin divisi riset dan pengembangan, yaitu kursus Bahasa Inggris bagi difabel netra di Yaketunis, pelatihan “*English for Spesific Purposes*” di Yayasan Mardi Wuto, pendampingan belajar dan ujian nasional bagi difabel netra usia sekolah dan kuliah, digitalisasi buku.



Gambar 2.2: Contoh kegiatan “*English for Spesific Purposes*”

Sumber : <https://www.instagram.com/p/BAWegfPkmaU/?hl=id&taken-by=brailleiantindonesia>

b. Divisi Media dan Kampanye

Divisi media dan kampanye komunitas Braille'iant mempunyai fungsi untuk melakukan kampanye dan sosialisasi mengenai isu-isu kesetaraan bagi penyandang difabel netra. Dalam divisi ini ada beberapa program kerja rutinitas diantaranya bioskop layar bisik, kolaborasi komunitas, organisasi dan instansi, pengelolaan media sosial dan sosialisasi ke media mainstream yang berhubungan dengan isu-isu difabel terkini, dan *audio book massal*.



Gambar 2.3: Contoh kegiatan pembuatan *audio book* massal

Sumber : https://www.instagram.com/p/BW_2gytl0oU/?hl=id&taken-by=brailleiantindonesia

c. Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM)

Divisi PSDM fokus bergerak dalam bidang penguatan antar internal dan eksternal pengurus komunitas Braille'iant Indonesia yang ikut serta berpartisipasi untuk menggerakkan program kerja komunitas, pihak eksternal yang dimaksud adalah relawan, donator, pemerintah dan lain sebagainya. Beberapa program divisi PSDM, diantaranya perekrutan dan pengelolaan jaringan relawan atau *volunteer action*, pelantikan pengurus, hari keakraban dan apresiasi relawan, upgrading dan konsolidasi pengurus, temu antar komunitas dan konsolidasi pihak eksternal.

d. Divisi Minat dan Bakat

Divisi minat dan bakat mempunyai fokus yang bergerak dalam memberikan ruang gerak bagi pengembangan minat dan bakat para penyandang difabel netra, agar tercapainya kesetaraan peran dan hak serta kewajiban di masyarakat. Divisi ini mempunyai beberapa

program, diantaranya adalah radio *broadcasting* program bagi difabel netra, difabel netra *goes to library*, pelatihan ketrampilan seni (musik, tari, dan lukis).



Gambar 2.4: Contoh kegiatan radio *broadcasting*

Sumber : <https://www.instagram.com/p/BYZn9pPnkuK/?hl=id&taken-by=brailleiantindonesia>

B. Pengurus Komunitas Braille'iant (Penyandang Difabel Netra)

Dalam kepengurusannya, komunitas Braille'iant baru melibatkan teman-teman penyandang difabel netra pada tahun 2016. Karena mereka beranggapan jika komunitas Braille'iant ini mempunyai tujuan untuk mensejahterakan penyandang difabel netra, maka mereka juga harus melibatkan teman-teman penyandang difabel agar kegiatan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan tidak meraba-raba lagi mengenai kegiatan apa yang cocok untuk dilakukan. Untuk saat ini ada tiga orang pengurus komunitas yang menyandang difabel netra, diantaranya adalah:

1. Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Responden yang pertama adalah Ajiwan Arief Hendradi, seorang editor yang sekaligus bekerja di kantor advokat sigab, bergabung dengan komunitas Braille'iant pada tahun 2016 yang akhirnya menjabat sebagai sebagai wakil dirjen pada kepengurusan tahun 2017-2018. Awalnya menjadi peserta dari kegiatan yang

dilakukan oleh Brail'iant. Dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan gadgetnya, karna memang tuntutan pekerjaan yang membuatnya tidak bisa jauh dari gadget. Tetapi walaupun banyak berinteraksi dengan gadget, responden juga banyak berinteraksi dengan rekan kerjanya di kantor Sigab. Sigab merupakan organisasi yang bergerak pada isu-isu inklusi difabel, untuk membela dan memperjuangkan hak-hak para penyandang difabel agar teman-teman difabel netra tidak merasa didiskriminasi.

2. Tio Tegar Wicaksono (21 Tahun)

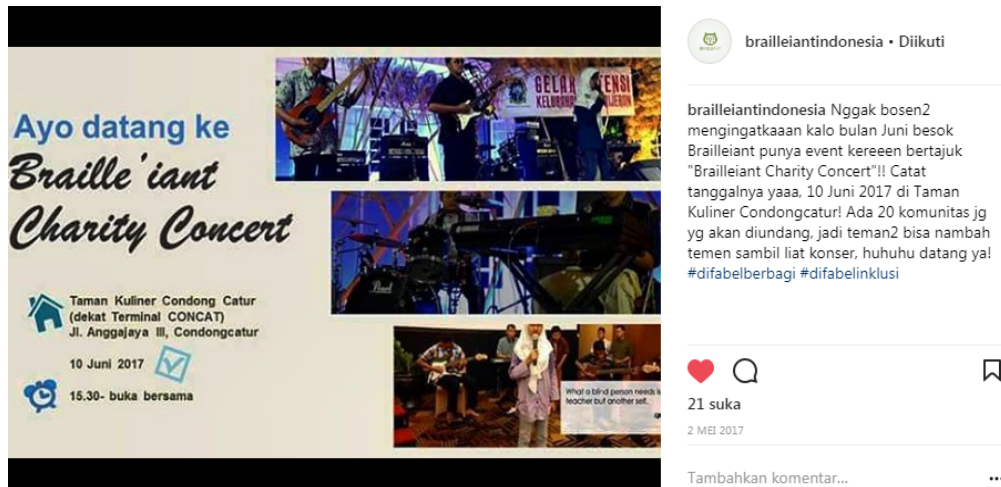
Responden yang kedua adalah seorang mahasiswa UGM (Universitas Gadjah Mada). Responden Tegar bergabung sebagai pengurus di komunitas Brail'iant pada tahun 2016, sebelumnya hanya sebagai peserta kegiatan yang diadakan oleh komunitas Brail'iant itu sendiri. Jabatan responden Tegar di komunitas Brail'iant sebagai ketua divisi media dan kampanye, yang bertugas untuk melakukan kampanye dan sosialisasi mengenai isu-isu kesetaraan bagi penyandang difabel netra. Responden Tegar memang dikenal sebagai aktivis kampanye tentang isu-isu inklusi difabel.

3. Tris Munandzar (25 Tahun)

Responden yang ketiga adalah Tris Munandzar yang biasa dipanggil Nandzar merupakan mahasiswa aktif UIN (Universitas Sunan Kalijaga), Di Tahun-tahun sebelumnya responden hanya menjadi peserta kegiatan komunitas Brail'iant yang dilaksanakan di YAKETUNIS, tetapi setelah beberapa kali bertemu dengan salah satu pengurus Brail'iant akhirnya responden diajak untuk ikut bergabung dalam kepengurusan komunitas Brail'iant pada tahun 2016.

C. Kegiatan Yang Pernah Dilakukan

Pada tahun 2017 tepatnya pada hari sabtu tanggal 10 Juni komunitas Braille'iant pernah mengadakan kegiatan *Charity Concert*. Kegiatan tersebut mengambil tema difabel inklusi-difabel berbagi, merupakan program amal yang dilakukan teman-teman difabel ditujukan kepada Mbah Wadi (penjual burger berusia 70 tahun asal Imogiri) dan komunitas buku bagi NTT (berupa buku atau uang). *Charity concert* ini sepenuhnya digerakan oleh teman-teman difabel yang ingin berbagi, karena sebagian dari masyarakat menganggap bahwa teman-teman difabel dianggap sebagai kelompok yang tidak produktif karena terhalang oleh keterbatasan yang dimiliki, inti dari kegiatan ini adalah untuk mengudakasi masyarakat luas bahwa teman-teman difabel netra juga dapat berbagi dengan mengadakan kegiatan sosial. Kegiatan *charity concert* mempunyai tujuan utama yaitu untuk memberikan kesempatan dan apresiasi kepada teman-teman difabel agar terus berkarya dan berekspresi, selain itu juga untuk meningkatkan solidaritas sesama komunitas yang ada di jogja dengan membuat kegiatan yang bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan. Yang paling penting dari kegiatan *charity concert* ini adalah untuk memberikan ruang paham bagi masyarakat mengenai inklusi difabel netra. Dengan kegiatan ini maka akan menunjukkan bahwa teman-teman difabel juga dapat berbagi dengan sesama dan tidak hanya terus-terusan menjadi obyek kegiatan amal yang selama ini terjadi di masyarakat.



Gambar 2.5: Kegiatan *Charity Concert*

Sumber : <https://www.instagram.com/p/BToPZ7N14Rf/?hl=id&taken-by=brailleiantindonesia>

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Penyandang Difabel Netra

Pada bab ini peneliti akan lebih menggambarkan bagaimana melakukan interaksi dengan para penyandang difabel netra, tidak hanya interaksi yang dilakukan oleh sesama penyandang difabel netra, tetapi juga menggambarkan bagaimana seorang difabel netra menjalin interaksi dengan masyarakat awas. Para penyandang difabel netra memang mempunyai kebutuhan khusus, tetapi mereka juga ingin diperlakukan sama seperti orang awas pada umumnya. Dengan begitu mereka akan lebih merasa nyaman dan dapat dikatakan lebih merasa dihargai.

1. Responden Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Responden yang pertama adalah Ajiwan Arief Hendradi, seorang editor yang sekaligus bekerja di kantor advokat sigab. Dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan gadgetnya, karna memang tuntutan pekerjaan yang membuatnya tidak bisa jauh dari gadget. Tetapi walaupun banyak berinteraksi dengan gadget, responden juga banyak berinteraksi dengan rekan kerjanya di kantor Sigab. Sigab merupakan organisasi yang bergerak pada isu-isu inklusi difabel, untuk membela dan memperjuangkan hak-hak para penyandang difabel agar teman-teman difabel netra tidak merasa didiskriminasi. Dalam kepengurusan organisasi ini juga dikelola oleh teman-teman difabel, tidak hanya teman-teman difabel netra. Ada beberapa teman-teman difabel lainnya seperti mereka yang hanya dapat bermobilitas menggunakan kursi roda.

Responden Ajiwan bergabung dengan komunitas Braille'iant pada tahun 2016 yang akhirnya menjabat sebagai sebagai wakil dirjen pada kepengurusan tahun 2017-2018. Awalnya menjadi peserta dari

kegiatan yang dilakukan oleh Brail'iant. Karena keaktifanya tersebut, responden memutuskan untuk bergabung dengan Brail'iant karena menurutnya komunitas ini sesuai dengan pekerjaannya yang tidak lain juga menggerakkan masyarakat untuk lebih peduli dengan teman-teman difabel netra.

Berawal dari kelahiran prematur dan sang Ibu yang mengidap hipertensi, responden mengalami gangguan penglihatan sejak dilahirkan. Meskipun demikian, responden tetap bersyukur dengan keadaanya yang sekarang ini.

“Aku dari lahir, dari lahir itu eee.. mungkin karna faktor ibuku mengidap penyakit hipertensi, jadi waktu itu aku lahirnya prematur 7 bulan dan e karna juga berat badanku waktu itu kecil banget sih ya gak usah dibayangin kaya sekarang ya hehe, dulu itu cuma dua belas ons, ee ya sempet di inkubator jadi menjadi.. desainya juga seperti ini ya maksudnya kaya Allah juga memberinya kaya gini”.
(Ajiwan, 29 thn)

Responden yang pertama ini satu-satunya responden yang masih dapat menggunakan sedikit penglihatannya, maka saat memasuki Taman Kanak-kanak (TK) responden masih mampu di umum. Namun memasuki Sekolah Dasar responden masuk ke Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana tempat tersebut memang tempat yang sesuai dengan latar belakangnya yang kurang mampu mengandalkan indera penglihatan. Meskipun begitu responden mengaku bahwa dengan masuknya ke SLB, justru menjadi salah satu faktor menurunnya prestasi. Menurutnya hal tersebut terjadi dikarenakan adanya paksaan untuk menggunakan brail yang sebelumnya belum pernah dipelajari, setelah dicoba lagi menggunakan huruf visual ternyata prestasinya kembali membaik sampai akhirnya memutuskan saat memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) mendaftar di sekolah umum dimana responden menuntut ilmu bersama dengan orang-orang awas. Bahkan responden juga mampu

menyelesaikan pendidikan di Universitas Gajah Mada (UGM) dengan mengambil jurusan sastra.

Saat ini responden Ajiwan tinggal bersama adik laki-lakinya yang masih kuliah. Keseharian yang Ajiwan lakukan seperti layaknya orang pada umumnya, pagi hari sampai sore bekerja di Kantor Sigab dan malam hari menghabiskan waktu bersama sang adik. Selain sibuk bekerja di Sigab, responden memang aktif di berbagai organisasi dan komunitas. Meski begitu responden tetap bisa membagi waktunya.

2. Responden Tio Tegar Wicaksono (21 Tahun)

Responden yang kedua adalah seorang mahasiswa UGM (Universitas Gadjah Mada), Tio Tegar Wicaksono yang biasa di panggil Tegar merupakan mahasiswa UGM jurusan Hukum. Tegar berasal dari kota Magelang, responden mulai tinggal di Yogyakarta pada saat memasuki Mts. Yaketunis Yogyakarta yang dilanjutkan bersekolah di MAN Maguwoharjo Sleman. Kemudian saat memasuki bangku kuliah responden memutuskan mendaftar di UGM. Responden Tegar mengaku saat akan mendaftar di SLB sempat ditolak oleh pihak sekolah dengan alasan karena responden mampu untuk belajar di sekolah umum. Dengan pertimbangan dari pihak sekolah, dan berbagai alasan yang salah satunya karena responden Tegar membutuhkan perhatian khusus, akhirnya orang tua responden memutuskan untuk memasukan ke sekolah umum yang tidak mempunyai banyak murid. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar tidak terganggu oleh keberadaan responden Tegar yang latar belakangnya memang berbeda dari teman-teman sekelasnya.

Saat mendaftar kuliah di UGM, responden Tegar mengambil jalur regular. Karena tidak ada jalur khusus untuk dapat kuliah di Universitas tersebut, responden pun mendaftar dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku, tidak ada perlakuan khusus saat mendaftar. Hanya saja waktu ujian tertulis dilaksanakan, responden didampingi oleh pihak kampus untuk menuliskan jawabanya. Jadi responden Tegar

cukup membisikan jawaban yang menurutnya benar, dan pendampingnya akan menuliskan jawaban tersebut dilembar jawaban yang sudah disediakan. Hal tersebut tidak berbeda jauh pada saat mengikuti Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester di Universitas tersebut. Adaptasi yang dilakukan oleh responden pun berjalan seiring berjalanya waktu, teman-temannya cukup membantu dalam mengenal lingkungan kampus. Kesehariannya berjalan kaki menuju kampus, atau terkadang bersama teman jika memang jadwal mereka sama.

Saat ini responden Tegar disibukkan oleh kegiatan kuliah dan beberapa komunitas, salah satunya komunitas Braille'iant. Responden Tegar bergabung sebagai pengurus di komunitas Brail'iant pada tahun 2016, sebelumnya hanya sebagai peserta kegiatan yang diadakan oleh komunitas Brail'iant itu sendiri. Jabatan responden Tegar di komunitas Brail'iant sebagai ketua divisi media dan kampanye, yang bertugas untuk melakukan kampanye dan sosialisasi mengenai isu-isu kesetaraan bagi penyandang difabel netra. Responden Tegar memang dikenal sebagai aktivis kampanye tentang isu-isu inklusi difabel. Karena selain komunitas Brail'iant, responden juga bergabung sebagai staff departemen pengkajian dan wacana keluarga muslim Fakultas Hukum UGM, dan yang terakhir responden merupakan Wakil ketua UKM Peduli Difabel UGM.

Salah satu tugas responden Tegar di komunitas Brail'iant adalah mengkampanyekan isu-isu inklusi difabel, untuk kegiatan Brail'iant yang rutin respondden laksanakan adalah layar bisik atau yang biasa dikenal sebagai lasik. Kegiatan lasik ini biasa dilakukan satu bulan satu kali, dengan sistem open rekrutmen relawan-relawan yang akan menjadi pembisik.

Responden Tegar menjalani kehidupan sehari-hari seperti kebanyakan orang pada umumnya, hanya saja responden memang tidak dapat menggunakan indra penglihatanya. Menurutnya ojek *online*

merupakan fasilitas yang mempermudah teman-teman difabel untuk bepergian, karena mereka tidak perlu berjalan jauh untuk ke halte bus. Hal ini pun Tegar lakukan saat pertama kali bertemu dengan peneliti, responden menggunakan jasa layanan ojek *online* untuk mengantarkannya ke tempat tujuan, setelah sampai di tempat tujuan responden menghubungi peneliti untuk menjemputnya, dan kemudian masuk ke dalam tempat tujuan. Responden juga mengakui bahwa itulah kebiasaan yang responden lakukan jika harus bertemu dengan orang baru dan tempat baru, cenderung untuk meminta bantuan orang lain.

Umur delapan bulan responden Tegar mengalami kecelakaan jatuh dari tempat tidur yang mengharuskan responden menjalani operasi, namun ternyata pasca operasi berpengaruh pada penglihatannya. Penglihatannya semakin menurun berjalannya usia.

“Umur delapan bulan aku jatuh dari tempat tidur, dan.. terus kemudian ada yang namanya penyumbatan dalam otak, terus apa namanya ee.. singkat cerita aku di oprasi , ternyata e itu juga berefek kepada saraf dan retina mata. Nah.. e tapi pasca oprasi itu gak kemudian langsung mengalami penurunan drastis nggak, e.. ketika aku kelas satu SD aku masih bisa baca tulis”. (Tegar, 21 thn)

Sesuai dengan pernyataan responden dalam wawancaranya, saat masih Sekolah Dasar responden masih sempat belajar baca tulis menggunakan huruf visual layaknya anak awas. Bahkan menurutnya, sampai sekarang pun responden masih ingat tulisan-tulisan tersebut, namun keadaan yang secara tiba-tiba ini sempat menyulitkan responden Tegar untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang menyebabkan responden harus melewati dua tahun duduk di kursi kelas satu SD.,

“Aku sempet bisa ngeliat, aku tulisan masih inget kok sampe sekarang, nah e setelah itu kan kelas satu SD berjalanya waktu, terus e secara tiba-tiba penglihatan menurun drastis, e tadinya bisa baca, baca tulisan di papan tulis, tapi kemudian jadi gak bisa, kan kemudian itu mengganggu ini yaa, e.. proses belajar dan mengajar, akhirnya disitu e aku dua tahun kelas satu SD tu. Karena memang

penyesuaiannya sangat sulit sekali ya, dari posisi kita e bisa ngeliat tau-tau gak bisa ngeliat”. (Tegar, 21 thn)

3. Responden Tris Munandzar (25 Tahun)

Responden yang ketiga adalah Tris Munandzar yang biasa dipanggil Nandzar merupakan mahasiswa aktif UIN yang saat ini juga aktif dalam kegiatan Brail’iant. Tidak berbeda jauh dengan responden Tegar, responden Nandzar pun mengikuti jalur regular untuk dapat menjadi mahasiswa UIN. Jadi responden Nandzar mendaftar melalui jalur regular seperti kebanyakan calon mahasiswa lainnya, perbedaannya pada waktu ujian seleksi responden mendapatkan pendamping dari pihak kampus untuk membantunya menuliskan jawaban ke lembar jawaban yang sudah disediakan oleh pihak di kampus. responden cukup membisikkan jawabannya tersebut, metode pendampingan ini juga berlaku saat responden mengikuti Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester.

Selain disibukkan dengan kuliah dan kegiatan Brail’iant, responden juga disibukkan oleh kegiatan mengajarnya di SLB Ma’arif Magelang. Walaupun hanya menjadi guru sementara, tetapi responden Nandzar mengaku kegiatan mengajar ini cukup menyenangkan baginya. Berbeda dengan kesehariannya yang menggunakan jasa layanan ojek *online*, kali ini responden harus menggunakan transportasi umum seperti bus untuk menuju sekolah tersebut. Responden Nandzar memang sudah tidak asing lagi jika harus menggunakan transportasi umum, jika mengalami kesulitan saat di jalan, responden tidak segan dan tidak malu untuk sekedar bertanya atau bahkan meminta bantuan oranglain.

Sama seperti teman-teman difabel yang lain, responden Nandzar juga bergabung dengan komunitas Brail’iant pada tahun 2016. Di Tahun-tahun sebelumnya responden hanya menjadi peserta kegiatan komunitas Brail’iant yang dilaksanakan di YAKETUNIS, tetapi setelah beberapa kali bertemu dengan salah satu pengurus Brail’iant

akhirnya responden diajak untuk ikut bergabung dalam kepengurusan komunitas. Saat ini responden Nandzar menjabat sebagai ketua divisi minat dan bakat, tugasnya adalah memberikan ruang gerak bagi pengembangan minat dan bakat para penyandang difabel netra. Salah satu kegiatan dari divisi ini adalah Radio *broadcasting*.

Responden Nandzar tidak secara langsung mengalami kebutaan saat di lahirkan, sebelumnya responden dapat melihat selayaknya anak pada umumnya semakin bertambahnya usia penglihatannya semakin memburuk, yang awalnya *low vision* menjadi total tidak dapat melihat.

“Ya sebenarnya *low vision* dari lahir, cuma menurunnya beda-beda. Itu kedua kakak lebih cepet dari pada aku. Dan kakakku itu SMA apa ya itu udah total tapi dia masuk SLB nya telat. Kelas lima atau enam dia baru pindah ke SLB, jadi karna aku udah anak terakhir orang tua sudah tau ya. Itu dari dokter udah bilang kalo ini menurunnya lebih lambat, terus ya karna mungkin ke khawatiran orang tua, ya udah buru-buru biar sekolahnya gak terlalu ketinggalan, kalo aku naik kelas empat pindah SLB itu semua ngulang satu tahunan, jadi sekolahnya gak terlambat jauh”. (Nandzar, 25 thn)

Bahkan responden Nandzar menceritakan saat ini masih mempunyai kenangan di saat responden mampu menggunakan indera penglihatannya, responden juga sempat belajar naik sepeda, tetapi karna kondisinya semakin menurun, maka mau tidak mau memang harus menerima kondisinya yang mengalami penurunan drastis dalam penglihatan.

“Sebenarnya dari lahir, tapi awalnya tuh *low vision* aku udah bisa baca tulis, udah bisa naik sepeda, cuma kemampaan baca tulis itu maksimal kelas tiga itu. Sehabis itu kalo habis baca itu.. opo yoo.. maksa gitu lho mba, ya cape, ya sakit”. (Nandzar, 25 thn)

Berawal dari *low vision* yang sudah dapat membaca dan menulis. Kemampuan membacanya maksimal pada saat kelas tiga SD, setelah itu responden Nandzar mengaku sempat memaksakan dirinya untuk

membaca tulisan yang ada di papan tulis, yang akhirnya responden akan merasa matanya lebih lelah dan terasa sakit.

B. Komunikasi Interpersonal

Seperti yang kita ketahui bahwa teman-teman difabel netra tidak pernah lepas dari tongkat yang membantu mereka untuk berjalan, tongkat itu sendiri berfungsi untuk mengetahui apakah di depan mereka ada orang atau tidak, jalan yang mereka lewati benar atau tidak. Sudah dijelaskan di bab dua, bahwa terdapat tiga pengurus aktif yang menyandang difabel netra keadaan dimana mereka tidak dapat menggunakan indera penglihatannya. Diantara ketiga narasumber tersebut ada satu narasumber yang indera penglihatannya masih sedikit berfungsi, penglihatan responden Ajiwan sejak lahir memang sudah tidak berfungsi dengan baik. Meskipun begitu responden masih dapat menggunakan indera penglihatan, untuk mempermudah narasumber berjalan maka responden Ajiwan selalu menggunakan tongkat untuk membantunya menunjukkan jalan. Responden menggunakan tongkat ketika berada di luar ruangan atau saat berada di keramaian seperti jalan. Pada saat di dalam rumah atau di dalam ruangan, ia tidak menggunakan tongkatnya, sebagai gantinya responden berjalan dengan cara meraba tembok. Dengan begitu ia akan merasa terbantu apalagi jika sudah mengenal ruangan-ruangan tersebut, itu akan lebih membantunya berjalan dengan cepat.

Pada saat komunitas Braille'iant melaksanakan kegiatan rutinya yaitu lasik atau layar bisik, peneliti melihat bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, antara teman difabel netra dengan pembisiknya. Jadi pada saat jalan bersama teman-teman difabel merasa terbantu jika mereka sendiri yang berpegangan pada orang lain. Pada praktiknya sebagian orang menganggap bahwa kita sebagai teman-teman awas yang harus menggandeng dan menuntun teman-teman difabel saat berjalan bersama, namun metode tersebut dianggap kurang efektif karena jika teman-teman awas berjalan berdampingan dengan teman-teman difabel netra, maka teman-teman difabel tidak dapat mengetahui arah jalan yang benar, tetapi

jika teman-teman awas yang berada di depan teman-teman difabel maka teman-teman difabel dapat mengikuti teman-teman awas dari belakang.

Kegiatan rutin tersebut nyatanya dilakukan setiap bulan agar hubungan yang terjalin antara relawan awas dengan teman-teman difabel netra dapat terjalin dengan baik. Dengan adanya kegiatan lasik maka diharapkan relawan awas atau bahkan masyarakat tahu bagaimana memperlakukan teman-teman difabel netra saat bertemu di jalan. Ketika berkomunikasi dengan orang lain teman-teman difabel akan lebih menggunakan indera pendengarannya, jadi teman-teman awas selalu menggunakan suara yang jelas dan keras agar teman-teman difabel sendiri yang mengarahkan posisi duduk atau posisi berdiri agar terlihat nyambung dan tidak salah arah saat berbicara.

Contoh lainnya yang dapat kita lakukan saat pertama kali bertemu dengan teman-teman difabel adalah cara bersalaman. Karena ketiga responden tidak dapat melihat, jadi peneliti yang terlebih dahulu menjulurkan dan menyentuh tangan teman-teman difabel netra agar mereka tahu kita sedang mengajak bersalaman. Seperti yang kita ketahui bahwa teman-teman difabel netra lebih sering menggunakan indera pendengarannya untuk berinteraksi dengan lawan komunikasinya dan rata-rata mereka mempunyai indera pendengaran yang sangat bagus.

Tidak ada perbedaan khusus yang ditunjukkan oleh ketiga responden dalam berkomunikasi, mereka mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada orang lain. Menurut peneliti, membangun komunikasi yang baik dengan teman-teman difabel membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena ketiga responden cenderung menutup diri ketika bertemu orang baru, terlebih lagi dengan latar belakang yang berbeda, perbedaan tersebut yang membuat kurangnya kepercayaan diri mereka saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Awalnya peneliti menggunakan kata-kata formal untuk berkomunikasi dengan teman-teman difabel, namun ternyata hal tersebut menjadi penghalang peneliti dalam melakukan pendekatan. Sebagian responden merasa kurang nyaman dan akhirnya

komunikasi yang terjalin kurang memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Pada tahapan ini akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan kata-kata yang tidak formal, seperti contohnya penggunaan kata “Saya”. Awalnya peneliti menggunakan kata “Saya”, ternyata penggunaan kata tersebut membuat teman-teman difabel menganggap bahwa antara peneliti dengan responden bukanlah “Teman”. Menanggapi hal tersebut akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan kata-kata yang tidak formal seperti mengganti kata “Saya” dengan kata “Aku” agar dianggap “Teman” oleh teman-teman difabel.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa untuk melakukan pendekatan dengan teman-teman difabel memang membutuhkan waktu dan perlakuan khusus. Perlakuan khusus dalam hal ini bukan untuk mengistimewakan teman-teman difabel, tetapi lebih ke arah penggunaan kata yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan ketiga responden. Setelah penggunaan kata-kata tidak formal, teman-teman difabel memang lebih terbuka dan lebih merasa nyaman saat melakukan komunikasi dengan peneliti. Nyaman dan tidak nyamanya teman-teman difabel dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan sikap mereka ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, ketika teman-teman difabel merasa tidak nyaman atau kurang nyaman para responden hanya memberikan jawaban dengan satu dua kata. Tetapi ketika responden lebih banyak bicara dan banyak bercerita, maka hal tersebut menandakan bahwa teman-teman difabel merasa nyaman melakukan komunikasi yang terjalin. Dalam menyampaikan pesan, teman-teman difabel lebih suka untuk menyampaikannya secara langsung pada intinya.

1. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

a. Responden Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Responden Ajiwan masih bisa menggunakan kemampuan penglihatannya walaupun hanya sedikit. Responden mengaktifkan sistem koreksi di gadgetnya, jadi setiap kata yang responden ketik maka secara langsung akan dikoreksi.

Saat pertama kali peneliti bertemu, responden Ajiwan menunjukkan bagaimana caranya menggunakan gadget dengan penglihatannya. Responden Ajiwan akan mendekatkan layar gadgetnya ke mata kanan yang memang masih berfungsi, maka dengan begitu responden dapat membaca pesan teks yang dikirimkan. Responden Ajiwan tidak mengaktifkan *talkback* seperti kedua responden lainnya, bahkan responden mengaku tidak pandai jika menggunakan gadget yang *talkbacknya* diaktifkan. Responden lebih cepat menggunakan penglihatannya untuk menggunakan gadget ketimbang harus menggunakan gadget dengan sistem *talkback*. Itu alasan mengapa responden Ajiwan mengaktifkan sistem koreksi pesan teks di gadgetnya, sistem koreksi dapat mempercepat saat menulis pesan teks, hanya dengan mengetikkan satu dua huruf sudah dapat memilih kata apa yang akan ditulisnya. Namun tidak semua kata yang dimaksud ada di sistem koreksi, sehingga terkadang membuat pesan yang dikirimkan terdapat kata yang *typo*. Tidak hanya sistem koreksi atau prediksi pesan saja, besar kecilnya layar gadget yang digunakan pun mempengaruhi kecepatan dalam menulis pesan, saat ini responden Ajiwan menggunakan gadget dengan layar 5,24 *inch*. Selain itu, *display keyboard* juga diatur sedemikian besarnya agar lebih mudah untuk dibaca.

“Aku ngetik di *touchscreen* itu sebenarnya apa ya, ya rentan *typo* dan lain sebagainya, aku sangat terbantu dengan fitur itu tu kaya prediksi kata, walaupun kadang ngaco juga sih, misalnya nulis difabel yah.. d i f tinggal sekali sentuh jadilah kata itu, tapi kadang-kadang juga engga ada juga. Tapi sangat terbantu sih, tapi pemilihan *display keyboard* juga tak bikin agak gede, jadi kalo kan kalo *chatt* itu layarnya ada dua ya layar yang atas tuh di tulisanya gitu pokoknya poinnya gitu, nah itu agak tak iniin dikit si keyboardnya tak kasih *space* agak besar sedikit gitu”.
(Ajiwan, 29 thn)

Responden Ajiwan sangat terbantu dengan sistem koreksi, hanya dengan mengetik satu atau dua huruf maka kata yang ingin ditulis akan keluar di papan keyboard. Dengan cara mengubah ukuran huruf yang dibesarkan dari ukuran standar biasa dan spasi *keyboard*.

Karena kebutuhan melakukan komunikasi tidak memungkiri untuk memulai obrolan yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan alasan masing-masing responden. Responden Ajiwan merupakan salah satu responden yang mengatakan bahwa saat ini gadget sangat berperan dalam komunikasi.

“Awalnya untuk komunikasi biasa ya jaman dulu, cuma sekarang kan semakin canggih jadi kerjaan iya, silaturahmi iya. Apalagi kerjaanku bisa dibilang tergantung dengan hp. Tinggal cek hp aja *wes* jadi, pokoknya ya udah gampang banget lah kalo buat ngurus kerjaan, bahkan sekarang aja rapat bisa *online* lewat hp ”.
(Ajiwan, 29 thn)

Berdasarkan pernyataan tersebut, gadget tidak hanya berperan penting dalam komunikasi, tidak hanya untuk berkomunikasi dengan lawan komunikasi yang tempatnya berjauhan. Gadget juga sangat menguntungkan, karena dapat mempermudah pekerjaan. Responden Ajiwan mengaku bahwa saat ini dirinya memang sangat bergantung ke gadget, terlebih lagi saat berangkat dan pulang kerja. Tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memesan ojek *online* yang mengantarkannya berangkat dan pulang kerja, selama ini responden memang merupakan pelanggan ojek *online*.

Bahkan setiap malam setelah makan malam dengan adik laki-lakinya, responden menghabiskan waktunya untuk bermain dengan gadget. Bukan untuk bermain *game online*, untuk *chatt* dengan teman-temannya, baik teman organisasi, teman komunitas atau hanya sekedar teman dekat.

Dalam hal mengirim pesan responden Ajiwan mengaku tidak pernah menggunakan simbol-simbol pengganti pesan atau yang biasa disebut dengan *emoticon* dengan alasan takut salah. Tetapi tidak jarang juga responden mendapat pesan yang di dalamnya terdapat *emoticon*, menurutnya tidak semua *emoticon* terbaca dengan baik oleh *talkback* sehingga hal tersebut membuat responden Ajiwan seringkali *searching* di google untuk mencari arti dari *emoticon* yang dikirimkan kepadanya.

“Gak pernah, takut salah sih. Karna kan aku biasa.. mirip-mirip kan cuma bedanya orang senyum apa-senyum apa itu kan beda, gitu aku gak.. tidak-tidak terlalu.. kecuali kalo orang ngirim aku biasanya di deket adekku, aku tanya adekku, kalo engga aku *googling*”. (Ajiwan, 29 thn)

Responden Ajiwan lebih sering menggunakan kata verbal yang dapat digunakan untuk mewakili ekspresi, seperti contohnya menggunakan kata “haha” jika mereka ingin mengekspresikan bahwa mereka tertawa. Atau dapat juga dengan istilah “wkwk”. Seperti yang dijelaskan oleh responden Ajiwan.

“Main apa yah, main kalimat yang bisa menunjukan itu ekspresi gitu lho, maksude.. Nah “haha” atau “*wkwkwk*” kaya gitu. (Ajiwan, 29 thn)

Pesan yang disampaikan pun bermacam-macam tergantung dengan siapa responden melakukan komunikasi. Biasanya lawan komunikasi akan mempengaruhi penggunaan Bahasa yang digunakan, pesan yang disampaikan pun akan lebih mudah untuk dipahami karena penggunaan bahasa yang formal. Responden Ajiwan mengatakan bahwa bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan lawan komunikasi, jika lawan komunikasinya lebih muda atau seumuran maka bahasa yang digunakan pun akan bersifat santai.

“Mempengaruhi, pengaruh banget, misale kaya dengan mbae misalnya waaah *cah nom* pasti bayangane *ngene-ngene iki*, menyesuaikan”. (Ajiwan, 29 thn)

Tetapi jika lawan komunikasinya merupakan rekan kerja atau orang yang dianggap penting, maka responden akan memilah-milah bahasa yang akan digunakan. Selain memilah bahasa pesan yang disampaikan responden juga akan berulang kali mengecek pesan sebelum dikirim ke lawan komunikasinya.

“Biasanya kalo sama atasan atau relasi yang penting, tak baca dulu...nanana oke”. (Ajiwan, 29 thn)

Hal tersebut dilakukan responden Ajiwan agar mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan awal melakukan komunikasi.

Responden Ajiwan mengaku bahwa saat ini media komunikasi yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi adalah *whatsapp*, selain karena sebagian teman-temannya paling sering menghubungi melalui *whatsapp*, banyaknya pesan promo yang masuk melalui pesan Sms juga salah satu alasan mengapa responden Ajiwan sudah jarang berkomunikasi melalui pesan Sms. Bahkan responden Ajiwan juga mengaku tidak membalas belasan Sms yang masuk.

“Kadang-kadang WA semua, makanya kadang-kadang kalo ada temen yang sms ketinggalan hehehe, lha sms ku *isine mung promo tok e indosat opo opo*, makanya tuh kadang-kadang kaya berapa belas pesan di sms itu tak cuekin sih”. (Ajiwan, 29 thn)

Responden Ajiwan pernah mengalami kesalahpahaman saat melakukan komunikasi, hal tersebut terjadi karena komunikan tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Ajiwan yang

sebagai komunikator, sehingga membuat komunikator mendapat respon yang negatif dari proses komunikasi tersebut.

“E pernah, karena yo bukan aku membela diri ya, apa ya, waktu itu aku ada marah lah sama temen organisasi, karna dia kerjanya gak beres-beres. Intinya aku memperingatkan lah tapi palah tanggapannya justru kok *nesu*, kok marah, kok aku disalahin sebenarnya ya disalahin tapi bukan menyalahkan personal tapi lebih ke sistemnya, kok gini sih lebih ke situ sih. (Ajiwan, 29 thn)

Selain mengirim pesan teks, penyandang difabel netra juga seringkali mengirim pesan menggunakan pesan suara atau *voice note*. Penting atau tidaknya pesan yang akan disampaikan biasanya akan mempengaruhi keputusan komunikator dalam mengambil keputusan akan menggunakan pesan teks atau pesan suara.

Responden Ajiwan merupakan responden yang masih dapat menggunakan sedikit kemampuan indera penglihatan dalam menggunakan gadget, terutama saat berkomunikasi menggunakan gadget, menurutnya ukuran huruf juga mempengaruhi kecepatan dalam menulis pesan. Sehingga ketika akan menyampaikan pesan yang bersifat penting, responden akan lebih memilih menggunakan pesan suara. Selain penting atau tidaknya pesan yang akan disampaikan, kondisi responden ketika akan mengirim pesan juga mempengaruhi penggunaan pesan suara. Hal tersebut dilakukannya untuk mengurangi adanya kesalahan saat berkomunikasi.

“Ya lumayan sering pake *voice note*, biasanya kalo lagi kaya gini. Lagi ketemuan sama orang tapi aku juga harus tetep bales pesan penting di hp, biar waktunya efektif biasanya aku balesnya pake pesan suara aja, biar lebih cepet aja sih. Tapi kadang juga kalo lagi males ketik panjang, biar dianya *mudeng* juga jadi aku kirim *voice note*”. (Ajiwan, 29 thn)

Walaupun mengaku sering menggunakan pesan suara, responden Ajiwan juga mengatakan bahwa pesan suara memiliki beberapa kelemahan yang terkadang membuatnya harus menghabiskan waktu lama agar dapat mengerti apa yang dikatakan oleh lawan komunikasi. Apalagi jika pesan suara yang menumpuk, hal tersebut akan lebih banyak memakan waktu untuk mendengarkan satu per satu. Sehingga responden memutuskan untuk menunda membalas pesan, dan akan membalasnya nanti saat waktunya senggang, atau saat ada pertemuan langsung.

“Kelemahannya itu kalo kadang-kadang misalkan *yo awak dewe* lagi sibuk, baru ada orang yang japri *voice note* itu kan kita harus ngirim, biasanya berapa menit sendiri untuk mengirim, belum lagi kalo ngomonge *ora cetho* diulang lagi, ini maksudnya apa ya, oo. Apalagi ini sih, kadang-kadang kalo mereka diskusi pake *voice note*, waah aku le ngikutin butuh waktu, kadang-kadang mereka ngechatt siang ini, aku balesnya, aku ketik aja.. “aku ininya nanti malem ya guys” *wis ngono tok le aku ngrespon*, nanti malem ya, pas aku di rumah pas aku sante baru aku denger satu-satu. *Oo ngene.. o ngene.. kaya gitu*”. (Ajiwan, 29 thn)

Saat melakukan wawancara, responden Ajiwan juga mempraktekan bagaimana caranya saat responden Ajiwan mengirim pesan suara. Responden akan mendekatkan gadgetnya ke wajah, kemudian akan langsung berbicara dengan intonasi yang jelas agar dapat lebih mudah dimengerti.

Tempat untuk melakukan komunikasi juga dapat mempengaruhi isi pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Contohnya jika berada di tempat yang dianggap nyaman, seperti sedang berada di rumah maka komunikasi yang terjalin akan bersifat yang lebih santai. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa lawan komunikasi pun akan secara otomatis menggunakan kata-kata yang santai. Seperti dalam wawancara yang dilakukan dengan responden Ajiwan.

“Emm pernah, kalo di jalan pernah tapi kan tidak se nyaman se khusus kalo kita di kaya gini, pasti akan ngaruh ke kaya bahasanya pasti ngaruh akan singkat atau gimana gitu. ya misale lagi sante pulang kerja ada temen gak pernah ketemu, paling ya cuma kadang-kadang cuma “broo”.. udah ngerti, “opo yaa.. turu wae yaa”..”. (Ajiwan, 29 thn)

Ketika berada di rumah, responden Ajiwan memang akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk untuk *chatting* dengan teman-temannya.

b. Responden Tio Tegar Wicakono (21 tahun)

Responden lain yang bernama Tegar menggunakan gadget hanya ketika ada kepentingan dan keperluan tertentu. Seperti contohnya untuk kepentingan perkuliahan atau kepentingan untuk berkomunikasi dengan teman komunitas maupun teman organisasi. Responden Tegar lebih menyukai berkomunikasi secara langsung, karena dirasa lebih nyaman karena tidak harus tergantung dengan gadget. Meski lebih menyukai komunikasi secara langsung bertatap muka, setiap pesan yang masuk pasti akan dibalas tetapi kecepatan membalasnya tergantung dari penting atau tidaknya pesan tersebut dan tergantung pada keadaan yang sedang dialami oleh responden. Menurutnya pesan yang bersifat pribadi akan lebih nyaman jika disampaikan secara langsung.

“Kalo aku sih kebutuhannya kalo kita pengen ngobrol, aku lebih suka kita ketemu langsung, ya kalo misalnya eee harus *chatt* panjang dan kalo pas aku punya waktu gak masalah, tapi kalo misalnya pas posisi lagi banyak kerjaan dan memang e apa namanya gak terlalu bisa banyak waktu untuk pegang hp ya, ya kalo penting aja baru *chatt*. Kalo itu *chatt*nya gak terlalu penting pasti aku bales, setiap pesan aku bales cuman mungkin nanti. Kalo misalnya aku pengen cerita sama temen misalkan, udah lama gak ketemu cerita-cerita yok, ya dah kita ketemu aja, ya kesanya paling kaya gitu, seringnya main ketempatku atau ketemu dimana, aku main ketempatmu”. (Tegar, 21 thn)

Awal mula responden Tegar menggunakan *handphone* karena untuk berkomunikasi dengan orang tua, kemudian setelah teknologi semakin canggih maka secara otodidak responden belajar mengenai gadget sehingga menurutnya penggunaan gadget saat ini memang mempermudah komunikasi.

“Dulu cuma dikasih Hp yang gak ada kameranya sama orang tua itu kan, e ya cuma buat komunikasi sama orang tua, terus habis itu kan e kita juga perlu komunikasi, dulu masih nokia itu ya, beli lah Hp nokia biasa yang jadul tapi bisa di *install screen reader*, Nah setelah dari situ e apa namanya itu mulai mengenal e dunia teknologi mungkin dari situ mulai belajar otodidak”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar memang berbeda dengan kedua responden yang lain. Saat berkomunikasi responden Tegar sering menggunakan kata-kata yang formal, tidak hanya dengan peneliti yang baru dikenalnya. Dalam kehidupan sehari-hari responden memang seringkali menggunakan bahasa formal agar dapat lebih mudah untuk dipahami oleh lawan komunikasi. Bahasa formal akan lebih banyak digunakan ketika responden sedang menjelaskan sesuatu hal yang penting, dan ketika melakukan obrolan yang sifatnya lebih santai, maka responden juga akan menggunakan bahasa yang santai. Responden Tegar merupakan responden yang percaya diri dalam menggunakan Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, sekalipun dengan relasi penting atau dengan dosen.

“Hampir gak ada perbedaan bahasa ya. Kalo kata-kata aku jamin pas, kalo ada satu dua huruf kesalahan, aku pun juga pernah agak penting gitu kan aku salah, orangnya juga ngerti gitu lho, gak ada masalah. Tapi kalo kata-kata gak terlalu masalah, ya aku dari dulu udah biasa komunikasi kaya gitu kan, udah tau, harusnya seseorang itu tau gimana komunikasi, jadi enggak ada masalah. Dan itu jeleknya, kadang aku juga suka *typo* sesekali, tapi enggak pernah aku

cek. Kaya misalnya chatt sama dosen, baca aja gak papa chattku tapi aku gak pernah ngecek gitu lho, habis ketik ya udah aku gak pernah ngecek lagi”. (Tegar, 21 thn)

Menurutnya Bahasa yang digunakan sudah tepat sehingga tidak pernah mengecek kembali pesan yang akan dikirim, hal tersebut membuat pesan yang dikirimkan terkadang mengalami kesalahan atau *typo*. Kata-kata *typo* itu sendiri akibat dari tidak pernah mengecek kembali, dan menurutnya hal tersebut merupakan kebiasaan yang buruk.

Selain menggunakan teks saat mengirim pesan, Tegar juga menggunakan pesan suara. Saat berpergian responden Tegar selalu membawa *headset* yang digunakan untuk mendengarkan pesan suara agar terdengar lebih jelas, terutama ketika harus mendengarkan pesan suara saat berada di tempat keramaian contohnya saat di pinggir jalan. Selain merasa pesan suara lebih gampang untuk mengirim pesan, responden juga merasakan kelemahan pesan suara. Dalam wawancaranya, responden Tegar menjelaskan jika lawan komunikasinya ingin mendapatkan balasan yang cepat maka silahkan mengirimkan pesan yang berupa teks saja. Karena jika lawan komunikasinya mengirim pesan suara, maka akan banyak membuang waktu saat mendengarkan isi pesan suara. Kalau memang tempatnya memungkinkan untuk dapat mendengarkan pesan suara, mungkin pesan suara akan terdengar secara jelas. Tetapi jika lawan komunikasinya mengirimkan pesan suara saat responden berada di luar, dalam kondisi sekitar yang berisik maka menurutnya hal tersebut menjadi hambatan yang tidak bisa dihindari. Responden Tegar juga mengaku jika sedang berada di tempat yang ramai, maka tidak akan mengirim pesan suara ke lawan komunikasinya.

“Yang jelas kalo posisi misalnya aku lagi di luar atau aku lagi pergi kaya gini aku gak pernah pake *voice note*, aku

pakenya tulisan, selalu. Cuma masalahnya kalo pas posisi kaya gini aku butuh harus cepet baca dan harus cepet bales ya silahkan pake tulisan aja gitu loh, jangan *voice note*, oke kalo pas gak hujan *voice note* lah gak papa cuman kalo gak terlalu ini juga. Kalo orang kirim aku *voice note* kadang-kadang juga aku bacanya nanti, karna jauh lebih cepet, karna kita kalo gak ada waktu di suruh baca cepet juga, sedangkan *voice note* itu orang ngomong gini kan lama.”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar mengaku lebih sering menggunakan pesan teks saat berkomunikasi melalui gadget, selain karena sudah terbiasa dengan pesan teks, pesan suara dianggap tidak begitu efektif jika dilihat dari penggunaan waktunya. Menurut responden membaca pesan suara lebih banyak menggunakan fokus, sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan jika sedang berada di tempat yang ramai.

“Engga juga, ya karna apa namanya kebiasaan pake tulisan jadi juga pake tulisan terus, karna sebenarnya juga em *voice note* tu tergantung, kalo kemudian e suara justru tidak maksimal dan tidak jernih gitu ya justru palah kita gak enak juga sebenarnya, dan aku lebih suka pake tulisan jujur, karna e apa ya, satu bacanya lebih cepet dan efisien karna kalo kita baru banyak kegiatan di tempat yang rame kaya gini kan lama aku baca dengerin kan, perlu fokus kalo apa namanya *voice note* jadi, aku e lebih suka tulisan bahasanya juga jauh lebih cepat, waktunya kan yang kita habiskan untuk membaca e.. jauh lebih apa.. efektif”. (Tegar, 21 thn)

Tidak jauh berbeda dengan responden Ajiwan, responden Tegar juga mengatakan jika kondisi tempat mempengaruhi pembahasan topik yang digunakan untuk *chatting*. Karena kenyamanan tempat menjadi salah satu faktor cepat atau lambatnya membalas pesan.

“Sebetulnya *chatt* yang sifatnya santai, e aku akan lebih banyak mungkin di kos, yaa *chatt* yang santai aku akan tetep bales di posisi misalnya kaya gini aku akan bales, cuman yaa nanti dulu hehe”. (Tegar, 21 thn)

Masih tetap dalam prinsipnya, jika pesan yang di dapat bersifat penting maka akan cepat di balas, namun tidak semua di balas dengan cepat. Responden Tegar akan lebih cepat membalas pesan jika pesanya memang bersifat penting seperti contohnya sedang mendiskusikan sebuah keputusan yang membutuhkan respon cepat.

“....contohnya kaya gini e kita baru menentukan sebuah keputusan itu harus kubalas cepet, karna memang harus perlu respon yang cepet, di saat-saat yang kaya gini pasti ku balas karna ini terkait dengan keputusan gitu lho”. (Tegar, 21 thn)

Hambatan dalam proses komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, termasuk dengan para responden yang latar belakangnya penyandang difabel netra. Ada banyak layanan komunikasi di gadget, hal tersebut tidak menutup kemungkinan dari masing-masing layanan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti yang dijelaskan oleh responden Tegar, jika pesan *broadcast* hanya berupa poster dan tidak disertai dengan caption maka hal tersebut merupakan sebuah hambatan karena pesan yang tertulis langsung dalam poster tidak dapat terbaca oleh gadget. Jika teman-teman difabel ingin mengetahui informasi yang tertulis di poster, maka mereka harus bekerja dua kali dengan cara memasukan poster ke dalam aplikasi khusus difabel netra yang berfungsi untuk membacakan poster.

“Misal ada poster, yang di *share* cuma posternya tapi enggak ada *caption* nya, ya ada aplikasinya yang kemudian membaca poster, cuman kita juga harus dua kali kerja kan untuk membuka itu, itu salah satu hambatan, makanya kemudian e saya kalo ada *event* dan itu Cuma poster kadang-kadang saya cuma tanya itu poster apa. Karna memang kita gak ngerti konten yang ada di dalemnya. Kadang begitu, cuman e apa namanya problem-problem aksesibilitas kaya gitu, cuman kalo e sebetulnya problem, yang paling akut adalah ini problem yang gak selese-selese

sebenarnya jadi soal informasi visual, itu kadang-kadang e kita akan sulit mengakses ketika temen-temen itu tidak memberikan caption yang jelas,” (Tegar, 21 thn)

Selain itu responden Tegar juga menjelaskan adanya hambatan lain yang pernah dirasakan yaitu melemahkan media komunikasi Line jika pesan yang masuk sudah terlalu banyak, jika demikian maka responden harus membaca ulang pesan yang masuk.

“Kalo apa namanya e hambatan soal aksesibilitas ya, e beberapa aplikasi memang em ketika dia di line sekarang agak payah, jadi dulu pas awal-awal gitu masih lancar sekali, tapi kadang kalo misalnya dia e apah *chattnya* sudah cukup banyak, di grup terutama kita bisa masuk cuman si *screen reader* ini bisa masuk tapi kemudian dia akan membisu, jadi kita harus apa namanya ngulang lagi, masuk lagi baru kita baca, ya hambatan-hambatanya paling sekitaran kaya gitu. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar berkomunikasi melalui gadget berdasarkan dengan kebutuhan dan kepentingannya masing-masing, karena setiap media komunikasi yang dimiliki oleh responden mempunyai fungsi yang berbeda. Seperti contohnya jika responden akan berkomunikasi mengenai hal-hal yang sifatnya lebih pribadi dengan teman dekat atau hanya karena tuntutan profesionalitas seperti berkomunikasi dengan rekan komunitas, maka responden Tegar akan lebih sering menggunakan *whatsapp*. Contoh lainnya media komunikasi *line* akan lebih sering digunakan ketika harus berkomunikasi dengan teman kuliah untuk membahas mengenai perkuliahan.

“Eee temen-temen kampus *line*, karna memang grup kampus semua pake *line* dan kebetulan semua kontak temen-temenku *line*, *whatssap* mungkin sifatnya e kalau yang pertama mungkin lebih e *privat* dan yang kedua e apa ya, profesional juga karna kan untuk profesional kita gak mungkin ngasih *id line*, pasti nomer e *whatsapp* dan nomer sih, makanya aku lebih *prever*”. (Tegar, 21 thn)

Selain berkomunikasi melalui media komunikasi jejaring internet, responden Tegar juga masih menggunakan pesan Sms jika memang dibutuhkan. Alasan penggunaan pesan Sms adalah untuk urusan-urusan yang sifatnya lebih formal seperti ketika harus menghubungi dosen atau saat responden mendapatkan informasi yang penting. Karena menurutnya untuk urusan yang lebih formal seringkali dihubungi melalui pesan Sms tidak melalui pesan jejaring internet seperti *whatsapp* atau *line* bahkan sosial media. Alasan tersebut yang membuat responden Tegar tetap menggunakan pesan Sms, tetapi jika ada teman yang menghubunginya melalui pesan Sms pun pasti tetap di balas.

“Masih, karna aku sih memang pake berdasarkan kebutuhan misalnya begini, sms pun aku masih pake makanya kalo orang sms juga masih aku bales, pasti selalu ada pulsa karna memang penting. Bagiku itu masih menjadi kebutuhan juga, karna kadang-kadang untuk urusan-urusan yang e sifatnya e formal gitu kan, kadang-kadang pemberitahuanya lewat sms gak lewat *whatsapp*, gak lewat *line* gitu kan, gak lewat sosial media, kadang lewat Sms, lewat telfon, jadi memang harus e apa update juga terus. Soalnya kan Sms aku juga selalu bales kan”. (Tegar, 21 thn)

c. Responden Tris Munandzar (25 Tahun)

Saat menulis pesan, responden Nandzar menyentuh layar gadgetnya secara acak maka dengan begitu *talkback* akan membantunya memberikan arahan dimana letak posisi jarinya. Setelah responden menemukan huruf yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah melepas posisi jari dari layar gadget sehingga huruf tersebut akan muncul di papan ketik. Sebenarnya menggunakan *talkback* membutuhkan keahlian khusus, karena responden harus memperkirakan dimana letak huruf-huruf tersebut. Tetapi jika sudah terbiasa maka tidak

akan mengalami kesulitan saat menulis pesan teks dengan cepat. Seperti yang dialami oleh responden Nandzar, awalnya tidak hafal letak-letak huruf tersebut tetapi karna tingkat pemakaian gadgetnya tinggi maka hal tersebut membantunya untuk cepat menghafal letak-letak huruf.

Ketika menggunakan gadget, responden Nandzar menggunakan kedua tangannya untuk mengoperasikan gadget. Terutama saat menulis pesan teks, responden benar-benar harus menggunakan kedua tangan. Karena harus mendekatkan gadget ke telinganya, hal tersebut dilakukan untuk dapat mendengarkan dimana posisi jarinya. Saat membuka kunci layar, responden Nandzar menggunakan tiga jarinya untuk menyentuh layar gadget secara bersamaan. Kemudian responden dapat menggunakan satu jarinya untuk menyentuh menu, ada beberapa menu yang harus disentuh sebanyak dua kali agar menu media tersebut dapat dibuka. Dalam wawancaranya, responden Nandzar mengatakan bahwa saat ini lebih mudah untuk menggunakan gadget dengan full *touchscreen*. Karena lebih mudah digunakan terutama saat menulis teks tidak lagi harus menghitung agar dapat mengetahui letak huruf pada papan ketik.

Berbeda dengan responden Ajiwan dan Tegar, responden yang terakhir mengatakan kalau mau tidak mau memang harus mengikuti jaman. Karena sekarang ini hampir setiap saat melakukan komunikasi melalui gadget. Awalnya responden Nandzar menggunakan gadget hanya untuk berkomunikasi dengan orangtua, tetapi karena sebagian besar kepentingan kuliah seperti group angkatan dan group komunitas ada di gadget yang mengharuskan responden ikut serta melakukan komunikasi dengan orang lain melalui gadgetnya. Walaupun terkesan ada paksaan karena pengaruh jaman, responden

Nandzar mengaku bahwa gadget memang memudahkan orang untuk melakukan komunikasi.

“Dulu waktu hp masih biasa aja buat komunikasi sama orang tua, tapi sekarang semua grup komunikasi misalnya grup kampus dan *group* organisasi semua ada di *line* dan WA, jadi ya mau gak mau ngalir aja gitu ngikutin jaman. Lagian juga palah semakin gampang”. (Nandzar, 25 thn)

Dalam kesehariannya, responden Nandzar menggunakan gadget jika memang ada kepentingan yang mengharuskannya berkomunikasi melalui gadget. Jika dilihat secara langsung ketika proses observasi yang dilakukan oleh peneliti, responden lebih menyukai komunikasi secara langsung, komunikasi yang tidak melalui media gadget. Saat melakukan komunikasi dengan teman-teman yang lainya pun, ia lebih mengesampingkan gadgetnya, agar komunikasi yang berlangsung lebih efektif.

Alasan utama responden Nandzar menggunakan gadget adalah untuk berkomunikasi dengan orang tua, tetapi semakin majunya tekhnologi terutama gadget dan tuntutan dari kepentingan kampus yang sebagian besar menggunakan gadget untuk berkomunikasi, responden Nandzar pun mau tidak mau harus mengikutinya. Responden Nandzar mengaku tidak membutuhkan waktu lama untuk dapat menggunakan gadget. Adaptasi yang dilakukan cukup cepat, itu yang membuat tidak ada perbedaan waktu yang begitu lama ketika ia menggunakan gadget, jika dibandingkan dengan orang awas.

Lawan komunikasi mempengaruhi bahasa yang digunakan. Tidak hanya di komunikasi yang menggunakan gadget, dalam kehidupan sehari-hari pun responden menggunakan Bahasa sesuai dengan kebutuhan. Seperti contohnya jika berkomunikasi dengan teman sebaya maka responden lebih menggunakan bahasa yang tidak formal, itu pun jika sudah

lama dikenalnya atau orang-orang yang sudah dianggapnya sebagai teman. Sama seperti saat pertama kali peneliti berkomunikasi dengan responden Nandzar, awalnya responden menggunakan bahasa yang formal, tapi seiring berjalanya waktu dan sering bertemu maka responden Nandzar lebih menyukai bahasa yang santai dan tidak formal. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi yang terjalin terlihat lebih akrab. Saat mengirim pesan teks tidak hanya penggunaan bahasa yang diperhatikan, penyingkatan kata juga mempengaruhi lawan komunikasi.

“Ya jelas, jelas ada. Cara nulisnya gitu kan, kata-katanya. Ya jelas ada bedanya. Kalo sama dosen mungkin gak aku singkat atau singkatnya gak terlalu, gitu aja. Kalo sama temen-temen ya mungkin bahasanya aku campur-campur”. (Nandzar, 25 thn)

Ketika responden Nandzar ingin memulai *chatting* dengan seseorang maka Bahasa yang digunakan cenderung partisipatif agar komunikasi merasa nyaman dan juga memberi umpan balik. Untuk kalimat pembuka biasanya responden hanya menyapa atau menanyakan kabar. Selanjutnya ketika responden Nandzar sebagai komunikator mengetahui jika komunikannya mulai bosan, maka komunikator akan mengganti topik pembahasan agar komunikasi merasa nyaman dan tetap memberikan umpan balik.

“Hehe, ya kalo aku sih kadang cuma “*ping*” gitu, apa “*hai..*” “*halo*”. Tapi kalo kadang temen yang udah biasa ya “*lagi ngapain*” kaya gitu. Ya, ganti topik. Kadang kita komen di statusnya terus ngobrol, ya gitu tanya-tanya hal-hal yang *sepele* aja lah kayaknya”. (Nandzar, 25 thn)

Responden Nandzar mengaku jika tempat saat melakukan komunikasi dapat mempengaruhi pembahasan topik seperti contohnya ketika berada di kampus akan lebih sering

berkomunikasi dengan teman membahas mengenai tugas kuliah.

“... paling ya kalo di kampus kebanyakan di grup tugas hehe”. (Nandzar, 25 thn)

Dalam menyampaikan pesan responden Nandzar mengaku lebih menyukai pesan suara, namun ketika ada teman yang mengirim pesan suara maka responden akan membalasnya dengan pesan suara, itu pun jika tempatnya memungkinkan untuk membalas dengan pesan suara. Responden Nandzar membalas pesan sesuai dengan karakter orang tersebut, jika orang yang mengirim pesan lebih suka menggunakan pesan teks, maka responden juga membalasnya dengan pesan teks. Bahkan responden menceritakan bahwa ada salah satu grup di *whatsapp* yang isinya hanya pesan suara.

“Yoo kalo enakya masih enak suara, tapi ya tergantung kebutuhan, tau tempat gitu kalo temen-temen yang gak suka *voice note* ya tak tulis. Ada satu grup isinya *voice note* juga ya ngikut”. (Nandzar, 25 thn)

Jika responden mendapatkan respon atau umpan balik dari komunikasi yang tidak sesuai dengan harapan, maka responden Nandzar sebagai komunikator akan menjelaskan lagi pesan apa yang disampaikan. Namun jika komunikasi masih tetap tidak mengerti mengenai pesan yang dikirimkan oleh responden, biasanya responden Nandzar selaku komunikator akan memberikan pilihan jawaban untuk membantu komunikasi dalam memberikan respon.

“Ya kita jelasin lagi, kalo buat aku sendiri kadang kalo engga jelas juga aku tanyain lagi. Ya kadang maksud ku kaya gini. Kecuali kalo memang harus dapet jawaban enakya gimana ya aku kasih pilihan jawaban, enakya gimana ini apa ini gitu”. (Nandzar, 25 thn)

Meskipun responden Nandzar lebih memilih pesan suara, tetap saja responden lebih sering menggunakan pesan teks untuk mengirim pesan. Hal tersebut disebabkan karena pesan suara juga dianggap mempunyai kelemahan yang dapat menghambat proses komunikasi. Seperti ketika sinyal jelek dan pesan suara terlalu menumpuk, maka gadget akan cenderung lambat saat membuka pesan.

“... Ya susahnya disitu, kalo kita udah panjang dikit dan agak berat pas sinyalnya lagi jelek ya *loadingnya* itu”.
(Nandzar, 25 thn)

Sebenarnya dalam penggunaan pesan teks dan pesan suara, keduanya digunakan sesuai dengan kebutuhan, karena dari masing-masing pesan terdapat kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan penggunaan pesan yang digunakan oleh responden Nandzar, dalam beberapa hal responden Nandzar lebih menyukai pesan teks seperti contohnya ketika melakukan komunikasi secara singkat, dan beberapa hal lainnya lebih menyukai pesan suara seperti contohnya ketika isi pesan yang akan disampaikan bersifat penjelasan. Selain itu keadaan dan kondisi tempat dimana responden berada juga mempengaruhi keputusan pesan apa yang akan digunakan.

“E kalo, itu panjang aku suka *voice note*. Ya kaya itu misalnya aku ngejelasin ya aku lebih suka pake *voice note*, ya pas aku lagi waktu *selo* gitu ya mau aja nulis lama, tapi kan prosesnya agak lama kalo nulis itu. Kalo cuma ngobrol singkat-singkat ya aku lebih suka tulis”. (Nandzar, 25 thn)

Responden Nandzar juga mengaku mendapat hambatan lain saat melakukan komunikasi interpersonal melalui media, sama seperti responden sebelumnya yang bernama Tegar. Responden Nandzar juga mengakui bahwa *broadcast* poster yang tidak disertai dengan *caption* akan menyulitkan teman-teman difabel netra untuk mengetahui isi informasi dari poster

tersebut. Karena teman-teman difabel harus bekerja dua kali agar dapat mengetahui isi informasi poster dengan menggunakan aplikasi.

“...Kaya poster itu gak kebaca. Tapi kalo kita mau agak rumit, kita bisa sekarang pake kalo ada orang yang ngirim poster, kita *download* kita *convert*. Aplikasinya itu namanya google atau IED itu yang sering dipake temen-temen difabel ya *convert* disitu baru bisa kebaca, kalo kita cuman baca-baca instagram *facebook* itu kan males ya. Agak rumit, kadang ya udah dan kalo kita engga tertarik ya udah lewat aja”. (Nandzar, 25 thn)

Responden Nandzar mengaku lebih banyak menggunakan *Whatsapp* dalam berkomunikasi. Hampir sebagian besar kontak teman-teman kuliah, teman-teman komunitas dan organisasi bahkan beberapa kontak dosen ada di *Whatsapp*, itu alasan mengapa responden lebih banyak menggunakan *Whatsapp*. Walaupun memiliki banyak group di *Whatsapp*, responden mengaku jarang muncul di group, tetapi jika ada teman yang menanyakan sesuatu hal dan responden mengetahui jawabanya, maka sedapat mungkin responden akan menjawab. Responden Nandzar cenderung lebih banyak melakukan chatt personal dari pada chatt di group, jika chatt di group responden lebih sering menyimak.

Whatsapp bukan satu-satunya media yang digunakan responden Nandzar untuk berkomunikasi, responden masih menggunakan pesan SMS. Alasannya karena orang tua masih menggunakan pesan SMS.

2. Tujuan Melakukan Komunikasi Interpersonal

a. Responden Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Setiap responden mempunyai tujuanya masing-masing ketika melakukan komunikasi. Seperti yang dilakukan oleh salah satu responden Ajiwan yang menggunakan gadget untuk kepentingan pekerjaan, komunitas dan keluarga. Seperti contohnya

jika dengan pekerjaan karena memang sudah tuntutan untuk mengerjakan sesuatu dan membahas mengenai pekerjaan. Mungkin yang membedakan dari kepentingan komunikasi tersebut adalah Bahasa yang digunakan, karena responden Ajiwan akan menyesuaikan dengan bahasa lawan komunikasinya jika berkomunikasi dengan teman dekat atau dengan teman sebayanya maka responden akan menggunakan bahasa yang santai ketika. Contoh lainya jika memang sedang membutuhkan teman untuk mengobrol dengan teman dekat, maka kalimat pembuka nya hanya kalimat basa-basi yang tidak terlalu penting.

“...paling ya cuma kadang-kadang cuma “*broo*”.. udah ngerti, “*opo yaa.. turu wae yaa*”.. ”. (Ajiwan, 29 thn)

Dengan tetap menjalin komunikasi dengan teman-temanya, terutama teman jauh atau teman lama, menurutnya hal tersebut dapat menjadi upaya untuk tetap menjalin silaturahmi. Tidak hanya dengan teman lama atau teman jauh saja, Responden bahkan tak segan untuk menyapa teman atau orang yang baru dikenalnya. Seperti contohnya saat baru pertama kali akan bertemu dengan peneliti, responden Ajiwan cenderung menggunakan Bahasa yang sama dengan Bahasa yang peneliti gunakan, sehingga hal tersebut membuat peneliti merasa lebih nyaman saat menjalin komunikasi dengan responden Ajiwan. Hal tersebut dilakukannya agar lawan komunikasi merasa tidak canggung untuk berkomunikasi dan juga agar responden mempunyai hubungan yang baik dengan semua orang yang dikenalnya.

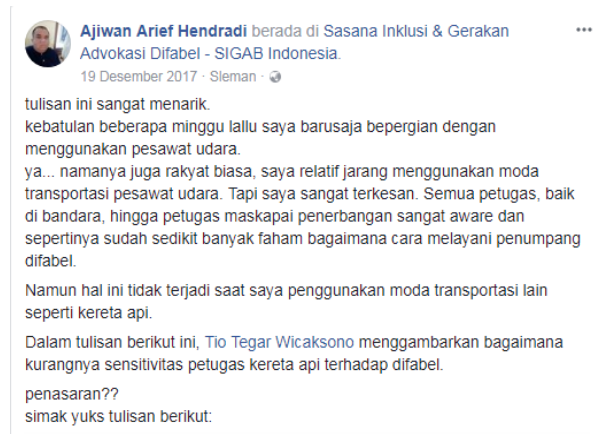
“...Cuma sekarang kan semakin canggih jadi kerjaan iya, silaturahmi iya...”. (Ajiwan, 29 thn)

Responden Ajiwan pernah mengalami kesalahpahaman saat melakukan komunikasi dengan lawan komunikanya. Kesalahpahaman tersebut membuat responden dengan lawan

komunikanya menjadi berbeda pandangan, dengan perbedaan pandangan tersebut akhirnya responden menjelaskan lagi apa yang disampaikan di awal dengan menggunakan pesan suara dan akan memberinya pilihan. Dengan pilihan tersebut responden mengharapkan respon atau *feedback* dengan cepat, tetapi pemberian pilihan tersebut dilakukan jika memang isi pesanya bersifat penting dan harus membutuhkan respon yang cepat.

“E pernah, karena *yo* bukan aku membela diri ya, apa ya, waktu itu aku ada marah lah sama temen organisasi, karna dia kerjanya gak beres-beres. Intinya aku memperingatkan lah tapi palah tanggapannya justru kok *nesu*, kok marah, kok aku disalahin sebenarnya ya disalahin tapi bukan menyalahkan personal tapi lebih ke sistemnya, kok gini sih lebih ke situ sih. (Ajiwan, 29 thn)

Responden Ajiwan memiliki beberapa media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram* dan *twitter*. *Facebook* menjadi media sosial yang selalu di pantau oleh responden karena alasan pekerjaan, terkadang responden Ajiwan membagikan pesan yang isinya mengenai kampanye mengenai difabel netra. Agar masyarakat awas dapat mengetahui prestasi-prestasi atau kegiatan difabel netra, sehingga masyarakat awas dapat mengakui keberadaan teman-teman difabel netra.



Gambar 3.1: Salah satu pesan kampanye oleh responden Ajiwan di akun *facebook*

Sumber : https://www.facebook.com/ajiwan.a.hendrardi?ref=br_rs

b. Responden Tio Tegar Wicaksono (21 Tahun)

Tujuan utama dari menjalin komunikasi interpersonal bagi narasumber Tegar adalah untuk menjalin komunikasi dengan orangtua. Karena lebih menyukai komunikasi secara langsung bertatap muka, menurutnya komunikasi secara langsung lebih nyaman dan lebih efektif waktu yang digunakan. Maka saat ini ia menggunakan gadgetnya untuk berkomunikasi sesuai dengan

kebutuhan. Meskipun mungkin terkadang juga menggunakan untuk berkomunikasi yang sifat pesanya santai, tapi diakuinya itu sangat jarang sekali terjadi.

Menurut pengamatan peneliti saat melakukan observasi, Tegar akan lebih banyak menggunakan kalimat penjelasan dan lebih terlihat nyaman sehingga komunikasi yang terjalin berjalan dengan komunikatif. Tanpa peneliti meminta untuk bercerita banyak mengenai kesehariannya, secara otomatis responden akan lebih dulu menceritakan secara jelas. Hal tersebut berbeda jika peneliti mencoba untuk berkomunikasi melalui gadget, responden cenderung hanya akan membalas pesan sesuai dengan kebutuhan.

Dengan prinsip menyampaikan pesan langsung pada intinya membuat responden Tegar hampir tidak pernah mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi. Jika mengalami kesalahpahaman saat melakukan komunikasi, maka responden akan mengirimkan *screen shoot* pesan yang sudah disampaikan hanya untuk mengingatkan bahwa responden sudah menyampaikan pesan tersebut dengan benar. Tetapi jika lawan komunikasinya memang benar-benar tidak mengerti apa yang disampaikan, maka responden memilih untuk menjelaskan secara berulang agar lawan komunikasinya dapat memahami pesan yang disampaikan.

“Ya.. iyaa. Jarang sih.. jarang yang namanya *miscomm* itu jarang, kalo misalnya nanti *miscomm* ya udah tak tak screenshot aja, nih kemaren aku bilang kaya gini lho, berarti kan ketika orang kena *miscomm* pas dia mungkin lupa apa yang aku bilang, bukan terkait dengan kontennya”.
(Tegar, 21 thn)

Responden Tegar cukup aktif dalam menggunakan sosial media, terutama *facebook*. *Facebook* merupakan akun media sosial yang digunakanya untuk berbagi informasi mengenai teman-teman difabel netra. Kalimat yang digunakan untuk menginformasikan

isu-isu difabel merupakan kalimat yang berisi informasi yang secara tidak langsung merupakan kalimat ajakan bagi teman-teman awas agar lebih sedikit lagi memperhatikan teman-teman penyandang difabel netra.



Gambar 3.2: Salah satu pesan kampanye oleh responden Tegar di akun *facebook*

Sumber : <https://www.facebook.com/tio.tegar>

c. Responden Tris Munandzar (25 Tahun)

Responden Nandzar juga memiliki tujuan utamanya sendiri untuk melakukan komunikasi, sesekali responden menjalin atau memulai komunikasi dengan temanya hanya karena merasa bosan sehingga membutuhkan teman mengobrol, meskipun mungkin melalui gadget. Gadget memang sangat mudah digunakan untuk berkomunikasi saling berbagi cerita maupun berbagi informasi,

seperti yang dilakukan oleh responden Nandzar jika sedang merasa bosan maka akan menghubungi temanya.

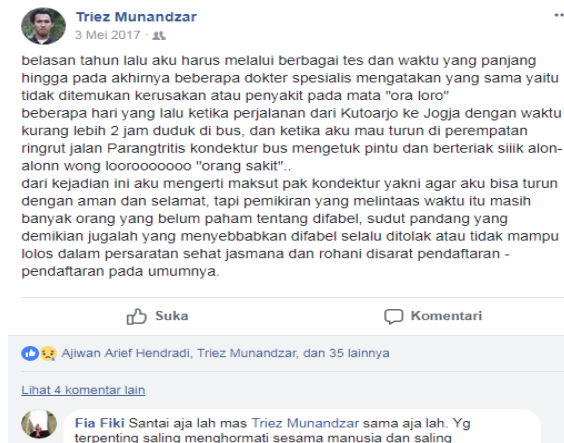
“Hehe, ya kalo aku sih kadang cuma “*ping*” gitu, apa “hai”.. “halo”. Tapi kalo kadang temen yang udah biasa ya lagi ngapain kaya gitu”. (Nandzar, 25 thn)

Dan sesekali responden Nandzar mengirim pesan yang temannya meski isi pesan tersebut tidak penting, bahkan di waktu yang sudah larut malam.

“Sering tapi mungkin kita lebih ke bercanda ya, main-main aja. Kadang-kadang palah jam satu sering kita *whatsapp* an, “*laper boy*” heheh padahal sampingan kamarnya. (Nandzar, 25 thn)

Responden Nandzar juga mempunyai akun *facebook* yang fungsinya tidak berbeda jauh dari kedua narasumber lainnya. Karena responden juga memanfaatkan *facebooknya* untuk berbagi pengalaman pribadi sebagai difabel netra. Seringkali responden berbagi cerita mengenai pengalamannya ketika bertemu dengan orang baru, atau bahkan menceritakan pengalamannya saat menggunakan fasilitas umum.

“Kalo *facebook* ya, seringnya ngeshare kegiatan. Kalau kita pengen ngangkat kampanye ya pengen tapikan kadang kita punya caranya sendiri-sendiri. Kaya aku sering nulis cerita kaya pengalaman difabel di bis atau pengalaman ketemu sama orang ya kadang aku share kaya gitu. Ya gitu juga menurutku udah kampanye gak harus tentang isu-isu bla-bla gitu”. (Nandzar, 25 thn)



Gambar 3.3: Salah satu pesan kampanye oleh responden Nandzar di akun *facebook*

Sumber : <https://www.facebook.com/triez.munandzar>

C. CMC (*Communication Mediated Computer*) dalam Media Baru

Saat ini gadget sudah dilengkapi dengan layanan *talkback*, dimana gadget dapat menyuarakan apa yang harus teman-teman difabel netra lakukan ketika akan menggunakan gadget. *Talkback* itu sendiri terdapat di gadget, tanpa harus di download hanya perlu aktivasi agar dapat digunakan oleh mereka teman-teman difabel. Navigasi atau cara penggunaan gadget yang digunakan oleh teman-teman difabel pun berubah, ketika mereka akan membuka layar gadgetnya, ia harus menggunakan paling tidak tiga jari secara bersamaan agar dapat membuka kunci layar. Setelah itu teman-teman difabel akan menyentuh layarnya secara acak dan apa yang disentuh oleh mereka akan disuarakan oleh *talkback*. Maka dengan begitu teman-teman difabel netra tahu posisi jari mereka ada di kanan atau kiri menu yang akan mereka tuju.

Begitu pun ketika mereka menulis pesan teks, teks yang sudah mereka ketik akan dibacakan ulang oleh *talkback*. Ada yang per huruf dibacakan oleh *talkback* dan ada yang perkata dibacakan oleh *talkback*, itu tergantung dari pengguna saat mengaktifkan cara kerja *talkback*. Layanan *talkback* ini

menjadi salah satu alasan kenapa teman-teman difabel netra jarang sekali mengalami *typo*, sesekali mungkin *typo* tetapi itu jarang sekali ditemukan oleh peneliti ketika berkomunikasi dengan mereka melalui WA. Karakter dalam menulis pesan juga berbeda-beda. Jika Ajiwan lebih memilih tidak menyingkat pesan yang ia kirimkan, begitu juga dengan Tegar. Tetapi berbeda dengan Nandzar yang terkadang menyingkat kata-kata tetapi tidak banyak kata yang ia singkat-singkat. Mereka berusaha sebisa mungkin untuk menggunakan kata yang mudah dipahami dan tidak terlalu banyak menggunakan singkatan kata.

Teman-teman difabel netra mengaku, bahwa awalnya mereka kurang percaya diri saat pertama kali menggunakan gadget. Mereka takut melakukan banyak kesalahan, tetapi akhirnya mereka sadar bahwa saat ini gadget menjadi kebutuhan atau menjadi benda yang sudah tidak asing digunakan oleh teman-teman difabel netra. Walaupun mungkin masih banyak teman-teman difabel netra lainnya yang belum menggunakan gadget, tetapi bagi teman-teman difabel netra yang berada di komunitas Braille'iant mengaku bahwa saat ini gadget menjadi kebutuhan utama dalam berkomunikasi, terutama ketika harus berkomunikasi dengan teman-teman yang jauh atau berbeda tempat.

Gadget mempermudah bagi mereka yang ingin melakukan komunikasi dengan praktis tanpa harus bertatap muka secara langsung, saat ini jarak bukan lagi penghalang bagi seseorang untuk melakukan komunikasi. Seperti di komunitas Braille'iant sendiri mempunyai group *Whatsapp* untuk mempermudah ketika melakukan diskusi, tidak hanya semata diskusi mengenai permasalahan atau program yang akan dilakukan, tetapi group komunitas Braille'iant juga digunakan untuk bersilaturahmi sesama pengurus atau sesama anggota komunitas. Tak jarang mereka hanya mendiskusikan hal-hal yang tidak terlalu penting, seperti hanya untuk meramaikan *group* agar silaturahmi yang terjalin semakin dekat.

1. Komunikasi Verbal dalam CMC

a. Responden Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Di saat responden Ajiwan sedang berkomunikasi secara langsung maka akan menyesuaikan Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal serupa yang responden lakukan saat berkomunikasi melalui media, lawan komunikasi akan secara tidak langsung mempengaruhi dalam penggunaan bahasa. Dengan begitu pesan yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh lawan komunikasi karena penggunaan bahasa yang sesuai. Responden Ajiwan mengatakan bahwa bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan lawan komunikasi, jika lawan komunikasinya lebih muda atau seumuran maka bahasa yang digunakan pun akan bersifat santai.

“Mempengaruhi, pengaruh banget, misale kaya dengan mbae misalnya waaah *cah nom* pasti bayangane *ngene-ngene iki*, menyesuaikan”. (Ajiwan, 29 thn)

Tetapi jika lawan komunikasinya merupakan rekan kerja atau orang yang dianggap penting, maka responden akan memilah-milah Bahasa yang pantas untuk digunakan. Selain menggunakan Bahasa yang tepat responden Ajiwan juga mengaku jika pesan yang disampaikan akan berulang kali dicek sebelum dikirim ke lawan komunikasinya.

“Biasanya kalo sama atasan atau relasi yang penting, tak baca dulu...nanana oke”. (Ajiwan, 29 thn)

Karena responden aktif di media sosial khususnya *facebook*, jadi tidak hanya pesan yang bersifat penting saja yang akan di cek sebelum di kirim. Contoh lainya ketika responden akan membagikan pesan di *facebook*, maka pesan tersebut akan di cek ulang sebelum di bagikan. Hal tersebut dilakukan responden Ajiwan untuk mengurangi kesalahpahaman saat melakukan

komunikasi, selain itu juga agar pesan yang disampaikan atau dibagikan lebih mudah di pahami.

“...yang keperluannya enggak *receh* tak baca lagi, kadang-kadang tak hapus yang engga perlu terus tak baca lagi, wah kalo ada kata-kata yang kok gini yaa.. kadang-kadang, sama hal nya dulu waktu jaman-jamanya lebaran, kirim pesan lebaran itu”. (Ajiwan, 29 thn)

Meskipun dapat menyampaikan pesan dengan baik menggunakan pesan teks, responden Ajiwan mengaku lebih nyaman dan lebih merasa praktis menggunakan Pesan suara. Menurutnya pesan suara dapat menjadi alternatif saat dirinya sedang sibuk dan harus tetap membalas pesan yang masuk, selain itu juga pesan suara menjadi alternatif saat responden malas untuk mengetik pesan secara panjang.

“Ya lumayan sering pake *voice note*, biasanya kalo lagi kaya gini. Lagi ketemuan sama orang tapi aku juga harus tetep bales pesan penting di hp, biar waktunya efektif biasanya aku balesnya pake pesan suara aja, biar lebih cepet aja sih. Tapi kadang juga kalo lagi males ketik panjang, biar dia nya *mudeng* juga jadi aku kirim *voice note*”. (Ajiwan, 29 thn)

Responden Ajiwan mempunyai gaya komunikasi sendiri dengan lebih sering menggunakan bahasa verbalnya dalam berkomunikasi dengan oranglain, responden juga mengatakan bahwa hampir tidak pernah menggunakan Bahasa non verbal seperti *emoticon* dalam mengirimkan pesan. Salah satu yang menjadi alasan responden lebih sering menggunakan Bahasa verbalnya adalah untuk mengasah kemampuan aspek verbalnya dalam hal kecil sekalipun, contohnya saat melakukan chatting dengan teman maupun rekan kerja. Dengan begitu responden merasa lebih tepat dalam menggunakan Bahasa saat melakukan komunikasi.

b. Responden Tio Tegar Wicaksono (21 Tahun)

Bisa dikatakan responden Tegar adalah seorang yang sudah percaya diri dalam menggunakan Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya, sekalipun dengan relasi penting atau dengan dosen. Tegar mengaku bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sudah tepat.

“Hampir gak ada perbedaan bahasa ya. Kalo kata-kata aku jamin pas, kalo ada satu dua huruf kesalahan, aku pun juga pernah agak penting gitu kan aku salah, orangnya juga ngerti gitu lho gak ada masalah. Tapi kalo kata-kata gak terlalu masalah, ya aku dari dulu udah biasa komunikasi kaya gitu kan, udah tau harusnya seseorang itu tau gimana komunikasi jadi enggak ada masalah”. (Tegar, 21 thn)

Menurutnya bahasa yang digunakan sudah tepat sehingga tidak pernah mengecek kembali pesan yang akan dikirim, tetapi responden juga mengaku sesekali pesan yang dikirimkannya terdapat kata-kata yang *typo*. Kata-kata *typo* itu sendiri akibat dari tidak pernah mengecek kembali, dan menurutnya hal tersebut merupakan kebiasaan yang buruk.

“...dan itu jeleknya, kadang aku juga suka *typo* sesekali, tapi enggak pernah aku cek. Kaya misalnya *chatt* sama dosen, baca aja gak papa *chattku* tapi aku gak pernah ngecek gitu lho, habis ketik ya udah aku gak pernah ngecek lagi”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar merasa lebih nyaman ketika pesan yang penting dituliskan dengan cara yang lebih sederhana dengan menuliskan per point utama agar lebih mudah dipahami, tetapi jika pesanya berisi tentang informasi maka akan lebih baik dengan narasi yang panjang tidak terpotong-potong, contohnya seperti *broadcast* informasi.

“Ee lebih suka yang satu kalimat kirim, kecuali memang itu informasi yang panjang yang dia menceritakan semua, semisal *broadcast* informasi ya nah itu sekalian aja semua satu narasi panjang dan dikirim sekali baca. Cuma kalo memang sifatnya

penjelasan akan lebih baik dijelaskan dari *point perpoint* biar orang ini juga paham”. (Tegar, 21 thn)

c. Responden Tris Munandzar (25 Tahun)

Responden Nandzar sangat memperhatikan bahasa yang digunakan, dalam kehidupan sehari-hari pun responden menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan. Seperti contohnya jika berkomunikasi dengan teman sebaya maka menggunakan Bahasa yang tidak formal, itu pun jika sudah lama dikenalnya atau orang-orang yang sudah dianggapnya sebagai teman. Sama seperti saat pertama kali peneliti berkomunikasi dengan Nandzar, awalnya responden menggunakan bahasa yang formal, tetapi seiring berjalanya waktu dan sering bertemu maka responden menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi yang terjalin terlihat lebih akrab.

“Ya jelas, jelas ada. Cara nulisnya gitu kan, kata-katanya. Ya jelas ada bedanya, kalo sama temen-temen ya mungkin bahasanya aku campur-campur”. (Nandzar, 25 thn)

Selain berpengaruh pada penggunaan bahasa yang digunakan, lawan komunikasi juga mempengaruhi responden untuk memperhatikan penggunaan singkatan kata atau menggunakan kalimat yang singkat . Seperti contohnya saat berkomunikasi dengan orang yang penting maka responden Nandzar tidak akan menyingkat kata yang digunakan untuk berkomunikasi.

“Kalo sama dosen mungkin gak aku singkat atau singkatnya gak terlalu, gitu aja”. (Nandzar, 25 thn)

Sebenarnya dalam penulisan pesan teks, responden Nandzar mengaku lebih kondisional. Jika memang kondisinya sedang sibuk dengan aktivitasnya tetapi harus membalas pesan yang masuk maka penggunaan singkatan kata itu diperlukan. Jika komunikasi yang berlangsung bersifat obrolan santai, responden akan lebih cenderung menyingkat kata.

“sebenarnya sih semisal lagi ngobrol sama orang ya kadang gak disingkat juga. Kalo aku sih gitu, cuma ngobrol gak disingkat ya hehe males juga”. (Nandzar, 25 thn)

Tidak berbeda dengan teman-teman difabel yang lain, responden Nandzar juga sering menggunakan pesan suara terutama saat harus mengirim pesan yang sifatnya untuk menjelaskan. Nandzar tidak keberatan jika harus menjelaskan dengan pesan teks, tetapi jika kondisinya memungkinkan untuk menulis. Karena menurutnya untuk menulis teks pesan itu membutuhkan waktu yang lumayan lama, jadi akan lebih efektif jika menggunakan pesan suara. Kalau hanya obrolan yang singkat Nandzar lebih menyukai membalas dengan pesan teks.

“E kalo, itu panjang aku suka *voice note*. Ya kaya itu misalnya aku ngejelasin ya aku lebih suka pake *voice note*”. (Nandzar, 25 thn)

Responden mengaku jika tempat dan keadaan juga mempengaruhi penggunaan kalimat yang singkat.

“Tergantung tempatnya, waktu aku *selo* ya aku tulis aja, atau misalnya pas lagi di luar rame atau lagi di bis ya aku tulis aja. Walaupun aku Cuma jawab “bentar aku baru keluar” ya aku jawab gitu aja”.(Nandzar, 25 thn)

2. Komunikasi Non Verbal dalam CMC

a. Responden Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Responden Ajiwan merupakan salah satu narasumber yang tidak pernah menggunakan *emoticon*. responden lebih nyaman jika pesanya disampaikan secara langsung dan jelas sehingga lawan komunikasi pun lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Menurutnya banyak *emoticon* yang mempunyai kesamaan ekspresi, hanya penamaanya saja yang berbeda. Meskipun tidak pernah menggunakan *emoticon* untuk menggantikan ekspresi sikap, tetap saja sesekali responden mendapat *emoticon* dari lawan komunikannya, jika begitu responden akan bertanya kepada orang

lain untuk memastikan ekspresi apa yang dikirimkan lawan komunikasinya. Terkadang responden mencari arti *emoticon* tersebut lewat google.

“Gak pernah, takut salah sih. Karna kan aku biasa.. mirip-mirip kan cuma bedanya orang senyum apa-senyum apa itu kan beda, gitu aku gak.. tidak-tidak terlalu.. kecuali kalo orang ngirim aku biasanya di deket adekku, aku tanya adekku, kalo engga aku googling, Tak telusuri.. o koyo ngene artine *oo iki to hehehehe*”. (Ajiwan, 29 thn)

Mengaku aktif di media sosial khususnya *facebook*, sesekali responden Ajiwan berbagi informasi atau yang biasa di kenal dengan status di *facebook*. Status yang dibagikan bermacam-macam mulai dari kampanye yang dilakukan oleh organisasi dan tempat kerja, berbagi cerita yang mungkin dapat menginspirasi orang, bahkan hanya ingin menyampaikan pesan selamat di hari raya kepada teman-teman di *facebook*. Dalam penyampaian status di *facebooknya*, responden mengaku sangat memperhatikan kata-kata yang digunakan agar menarik orang untuk ikut berkomentar di statusnya. Meskipun terkadang status yang dibagikannya merupakan *moment* yang sudah terlewat.

“Iya, dan juga aku sih sosmed itu *yo* apapun itu kalo misale ya yang baik-baik dan dengan kata-kata yang baik walaupun aku ngucapin selamat idul fitri aja itu h +7 karna gak sempet kan harus keliling-keliling, silaturahmi, itu dulu”. (Ajiwan, 29 thn)

Karena tuntutan pekerjaan yang mau tidak mau membuat responden Ajiwan banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi atau berkomunikasi melalui gadget. Hampir setiap saat jika ada kesempatan pasti responden mengecek gadget dan mengecek akun sosial media khususnya *facebook*, alasanya karena memang ada pekerjaan yang mengharuskan dirinya untuk berkomunikasi dengan rekan kerja melalui *facebook*.

“... dirata-rata wae aku setiap hari komunikasi sama orang itu kalo engga lewat fb ya lewat *whatsapp*, jadi ya bisa dibayangin sesering apa, mungkin setiap jam setiap ada kesempatan aku liat, karna memang ada kerjaan atau ada ini atau apa gitu. Fb juga lewat *massanger* juga enak banget kan.. *wis* tinggal ngecek aja”. (Ajiwan, 29 thn)

Tidak sampai disitu saja responden Ajiwan menghabiskan banyak waktunya dalam menggunakan gadget, responden juga menceritakan bahwa saat ini hanya tinggal berdua dengan adik laki-lakinya karena orangtua yang bekerja di luar kota. Sehingga hal tersebut membuat responden Ajiwan banyak menghabiskan waktu malamnya dengan bermain gadget. Responden mengaku ketika malam hari setelah makan malam selesai dan setelah mengobrol santai dengan sang adik, maka mereka akan menghabiskan waktu dengan bermain hp androidnya masing-masing.

“Aku di rumah sama adekku, karna bapakku kerja di luar kota, ya tergantung sih, kalo lagi makan ya kita ngobrol tapi kalo udah agak malem ya biasanya *me time* sih, aku dengan hpku, adekku dengan hpnya”. (Ajiwan, 29 thn)

Saat pertama kali peneliti bertemu dengan responden, sesekali responden membalas pesan berupa pesan suara, hal tersebut dilakukan agar lebih efektif waktu, karena jika membalas dengan pesan teks maka akan membutuhkan waktu yang lumayan lama. Dan jika dilihat dari hasil percakapan responden dengan peneliti, responden hampir tidak menyingkat kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Responden juga lebih menggunakan kata yang lengkap dengan kalimat yang santai.



Gambar 3.4: Contoh pesan responden Ajiwan dengan peneliti
Sumber : *Whatsapp*

Saat menjalin komunikasi dengan Ajiwan, peneliti merasa bahwa responden cepat dalam membalas dan memberikan tanggapan. Peneliti tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan jawaban, hal ini terjadi karena responden yang setiap saat mengecek gadget. Sehingga komunikasi yang terjalin antara peneliti dengan responden Ajiwan dapat dikatakan cukup efektif karena tidak membuang waktu yang lama.

Meskipun cepat memberikan balasan pesan dan cepat memberikan respon, Ajiwan tetap memperhatikan pesan teks yang akan dikirimkan ke lawan komunikasi. Terlebih lagi jika lawan komunikasinya merupakan atasan kerja atau orang yang dihormatinya, maka ia akan berulang kali mengecek pesan sebelum akhirnya dikirim ke lawan komunikasinya.

“.....Biasanya kalo sama atasan atau relasi yang penting, tak baca dulu...nanana oke”. (Ajiwan, 29 thn)

b. Responden Tio Tegar Wicaksono (21 Tahun)

Untuk mengekspresikan ekspresinya, responden Tegar lebih memilih dengan menggunakan Bahasa verbal. Bahasa verbal menurutnya akan lebih mudah dipahami oleh lawan komunikasi, apalagi jika lawan komunikasinya sesama penyandang difabel netra. Kalau ingin mengekspresikan sedang tertawa maka responden akan menuliskan dengan kata “haha/wkwk”. Istilah tersebut tidak hanya digunakan oleh teman-teman difabel, sebagian besar teman-teman awas juga sering menggunakan istilah tersebut untuk menggantikan ekspresi tertawa.

“Bisa pake tulisan kaya gitu (haha/wkwk), sebagian emot terbaca cuma bagian yang terbaca ya tak pake yang enggak ya enggak. Tapi memang aku gak terlalu ini sama *emot* juga”. (Tegar, 21 thn)

Tegar merupakan responden yang lebih menyukai komunikasi secara langsung bertatap muka, responden akan banyak menghabiskan waktu kosong dengan gadget untuk mencari informasi, membaca berita atau hanya sekedar untuk mengecek sosial medianya. Menurutnya jika sudah banyak menghabiskan waktu dengan hp androidnya itu merupakan hiburan untuk menghilangkan rasa penat dari aktivitas yang ada.

“Kalo pas aku nganggur itu, ya satu biasanya baca berita, buka sosmed, biasanya aku buka sosmed ketika aku baca buku, atau ya biasanya main-main di sosmed sebentar lah, buat *refreshing* pusing juga”. (Tegar, 21 thn)

Dalam memberikan respon atau umpan balik, Tegar tergolong tidak cepat langsung membalas. Peneliti harus menunggu beberapa menit agar dapat mendapat balasan. Pesan yang disampaikan pun secara langsung pada intinya dan responden Tegar juga mengaku sebisa mungkin akan langsung membalas pesan yang masuk jika dirinya tidak sibuk dengan aktivitas lain.



Gambar 3.5: Contoh pesan responden Tegar dengan peneliti

Sumber : *Whatsapp*

“Nah makanya saya pilih yang penting kan, tapi kalo misalnya itu memungkinkan pasti bales, yaaa gimana ya, kalo aku menerapkan ke diriku sendiri, ketika aku ngechatt orang dan e misalnya dia sudah baca, tapi gak cepet-cepet dibales kan gak enak”. (Tegar, 21 thn)

Tidak hanya aktivitas yang menjadi alasan kecepatan dalam membalas pesan, tempat dimana responden berada juga akan mempengaruhi. Seperti contohnya mendapat pesan saat di jalan, jika tempatnya memungkinkan untuk membalas pesan maka responden Tegar pun akan membalasnya. Tetapi kembali lagi jika tempatnya tidak memungkinkan maka responden akan menunda membalas pesan.

“Kalo misalnya waktunya masih memungkinkan untuk dibales, pasti ku bales, tapi kalo misalnya tidak memungkinkan untuk dibales saat itu ya nanti aja”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar mengaku jika pesan yang masuk sifatnya penting dan membutuhkan tanggapan secara cepat, seperti contohnya pesan yang terkait dengan keputusan dalam organisasi

maka Tegar akan memilih mengesampingkan aktivitas yang sedang dilakukannya dan memilih untuk tetap profesional dengan cepat membalas pesan.

“e ini e kita baru menentukan sebuah keputusan itu harus kubalas cepet, karna memang harus perlu respon yang cepet, disaat-saat yang kaya gini pasti kubalas karna ini terkait dengan keputusan gitu lho”. (Tegar, 21 thn)

Karena responden Tegar merasa yakin dengan Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, responden mengaku hampir tidak pernah mengecek kembali pesan yang akan dikirimkannya kepada lawan komunikasi. Menurutnya hal ini merupakan kebiasaan buruk yang dilakukannya, meskipun begitu responden tetap percaya diri dengan penggunaan bahasanya.

“Gak pernah sih, itu jeleknya, kadang aku juga suka *typo* sesekali, tapi enggak pernah. Kaya misalnya *chatt* sama dosen, baca aja gak papa *chattku* tapi aku gak pernah ngecek gitu lho, habis ketik ya udah aku gak pernah ngecek lagi”. (Tegar, 21 thn)

c. Responden Tris Munandzar (25 Tahun)

Responden yang terakhir mengaku sesekali menggunakan *emoticon* untuk mengekspresikan ekspresi seperti tertawa atau tersenyum, karena *emoticon* tersebut sudah umum digunakan oleh kebanyakan orang. Berbeda dengan pendapat kedua temanya, menurut responden Nandzar semua *emoticon* dapat terbaca oleh *talkback* hanya saja penggunaanya yang terkadang belum mengerti mengenai istilah-istilah yang disebutkan oleh *talkbacknya* itu sendiri.

“Ya kadang-kadang pake (*emoticon*), sebenarnya semua itu kebaca sama *talkback* cuma kadang kita yang enggak ngerti”. (Nandzar, 25 th)

Responden Nandzar merupakan responden yang tidak bisa menghabiskan sepenuhnya waktu luangnya untuk bermain dengan

gadgetnya, responden mengaku lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain alat musik seperti gitar. Terkadang responden juga menghabiskan waktu satu jam untuk bermain dengan gadgetnya, tetapi tidak fokus hanya bermain gadget, melainkan bergantian bermain gitar.

“Gak bisa sih kayaknya kalo pegang hp terus, mungkin kalo kita sambal nyambi apa gitu, sambal main gitar dikit-dikit main hp gitu sering. Tapi kalo kita megang terus ampe satu jam gitu kayaknya gak bisa”. (Nandzar, 25 th)

Responden Nandzar menceritakan bahwa saat masih sekolah di bangku SMA, responden mungkin akan menggunakan media sosialnya untuk berbagi pengalaman bahkan untuk menyampaikan perayaan hari raya. Namun saat ini responden lebih sering menggunakan media sosialnya untuk kampanye mengenai isu-isu difabel, seiring berjalanya waktu konten media sosialnya berubah sesuai dengan kebutuhan.

“Ya kadang cuma buat ngucapin hari apa atau pas lebaran gitu ya ngucapin. Waktu dulu masih SMA ya alay-alay dikit lah hehe. Tapi sekarang enggak”. (Nandzar, 25 th)

Dalam membalas pesan responden Nandzar terbilang tidak terlalu cepat saat membalas pesan, tidak berbeda jauh dengan responden Tegar. Jadi peneliti juga harus menunggu balasan pesan untuk beberapa saat agar mendapatkan respon atau jawaban.



Gambar 3.6: Contoh pesan responden Nandzar dengan peneliti
Sumber : *Whatsapp*

Responden mengaku jika pesan yang dikirim merupakan pesan yang bersifat penting maka akan di cek ulang sebelum dikirimkan kepada komunikan, tetapi jika isi pesan bersifat santai atau hanya obrolan dengan teman maka akan langsung mengirimkan pesan tersebut tanpa mengecek kembali. Apalagi jika responden harus membalas chatting di group, responden cenderung tidak akan mengecek kembali karena menurutnya jika mengecek kembali pesan tersebut maka akan ketinggalan pembahasan dengan teman-teman awas.

“Ya, kalo. Ya tergantung kontenya juga sih. Kalo penting ya aku cek, tapi kalo cman ngobrol ya udah nulis aja *yowess* kirim. Kadang gak punya waktu, cuma nulis aja kita udah ketinggalan sama temen-temen kalo di *group*”.
(Nandzar, 25 thn)

3. CMC Media Baru

a. Responden Ajiwan Arief Hendradi (29 Tahun)

Salah satu diantara responden menggunakan media sosial sesuai dengan karakteristiknya sendiri, seperti contohnya

responden Ajiwan mengunduh media sosial tersebut karena memang ada maksud dan tujuan tertentu. Selain itu juga karena faktor pekerjaan bisa menjadi alasan seseorang untuk memasang media sosial tertentu. Dalam wawancara responden Ajiwan mengaku bahwa memasang media sosial *facebook* karena memang digunakan untuk kepentingan pekerjaan.

“Eee Fb, Wa, Ig, *twitter* sama *e-mail* paling mail. Jangan ditanya ya seberapa sering buka facebook, karena aku kan kerjanya yang mau *ndak* mau memang memantaunya di *facebook*. Jadi bisa dibayangkan penggunaanya seperti apa”.
(Ajiwan, 29 thn)

Selain aktif di media sosial *facebook*, responden Ajiwan juga aktif di *instagram*, terkadang responden Ajiwan membagikan kegiatan mengenai komunitas Braille’iant.



Gambar 3.7: Contoh postingan *instagram* responden Ajiwan

Sumber : <https://www.instagram.com/p/B RTPdaEB-Z9/?hl=id&taken-by=ajiwanarief>

Walaupun mengaku sering menggunakan *facebook* tetapi untuk keperluan komunikasi responden Ajiwan lebih sering menggunakan *whatsapp*. Bahkan responden mengaku seringkali

tidak membalas pesan Sms biasa, karena sudah mulai meninggalkan penggunaan pesan Sms.

“Kadang-kadang wa semua, makanya kadang-kadang kalo ada temen yang sms ketinggalan hehehe, lha sms ku *isine mung* promo *tok e indosat opo opoo*, makanya tuh kadang-kadang kaya berapa belas pesan di sms itu *tak cuekin sih*”. (Ajiwan, 29 thn)

Jika dilihat dari aktivitas *facebook* teman-teman difabel netra. Rata-rata mereka menggunakan *facebook* untuk mengkampanyekan mengenai inklusi-inklusi atau isu-isu difabel netra. Seperti yang dilakukan oleh ketiga narasumber, postingan yang mereka bagikan tidak jauh dari kegiatan atau aktivitas yang terjadi di komunitas Braille’iant.

b. Tio Tegar Wicaksono (21 Tahun)

Responden Tegar menggunakan media sosial seperti *facebook* dan *instagram* bukan karna ingin update seperti kebanyakan orang. Responden menggunakan media sosial tersebut untuk kepentingan organisasi atau memang ada kepentingan lain seperti mencari atau memberi sebuah informasi, pada intinya berbeda media sosial maka berbeda kepentingan dan kebutuhannya. Saat ini responden memiliki beberapa media baru seperti *facebook*, *instagram*, *line* dan *whatsapp*.

“*Facebook* ada, *Instagram* ada, *line* masuk ya, terus *whatsapp* iya, terus *twitter* tapi sudah sangat jarang sekali di gunakan”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar yang masih aktif dalam membalas pesan sms biasa, meski saat ini banyak media sosial untuk melakukan komunikasi, tetapi responden masih menggunakan kebiasaan lamanya yaitu mengirim pesan Sms prabayar. Ini dilakukannya untuk tuntutan profesionalitas, karena menurutnya jika ada pesan atau pemberitahuan penting maka akan melalui pesan Sms.

“Masih, karna aku sih memang pake berdasarkan kebutuhan misalnya begini, sms pun aku masih pake, makanya kalo

orang sms juga masih aku bales, pasti selalu ada pulsa, karna memang penting, bagiku itu masih menjadi kebutuhan juga, karna kadang-kadang untuk urusan-urusan yang sifatnya formal gitu kan, kadang-kadang pemberitahuanya lewat sms, gak lewat *whatsapp*, gak lewat *line* gitu kan, gak lewat sosial media, kadang lewat sms, lewat telfon, jadi memang harus e apa *update* juga terus. Soalnya kan sms aku juga selalu bales kan”. (Tegar, 21 thn)

Dalam wawancaranya, responden Tegar menjelaskan bahwa penggunaan media sosial disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti halnya jika ada pemberitahuan penting atau sifatnya yang formal, hal ini menjadi salah satu alasan responden untuk tetap menggunakan pesan Sms biasa. Responden Tegar mengakui kalau setiap media sosial mempunyai kepentinganya masing-masing. Seperti contohnya menggunakan *line* karena untuk kebutuhan perkuliahan, sedangkan untuk kepentingan komunikasi yang sifatnya penting maka akan menggunakan pesan sms. *Whatsapp* digunakanya untuk kepentingan yang sifatnya lebih pribadi, seperti kepentingan organisasi. Karena menurutnya jika membicarakan profesionalitas maka responden harus mempunyai media sosial yang banyak digunakan oleh orang kebanyakan.

“Eee temen-temen kampus *line*, karna memang grup kampus semua pake *line* dan kebetulan semua kontak temen-temenku *line*, *whatsapp* mungkin sifatnya e kalau yang pertama mungkin lebih e *privat* dan yang kedua e apa ya, profesional juga, karna kan untuk profesional kita gak mungkin ngasih id *line*, pasti nomer e *whatsapp* dan nomer sih, makanya aku lebih *prever*”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar dapat dikatakan sebagai responden yang menyadari perkembangan teknologi dan sudah mulai mengikuti jaman, responden mengatakan bahwa mau tidak mau harus memasang media sosial tersebut untuk kepentingan tertentu, menurutnya saat ini media sosial yang sedang digemari oleh banyak orang adalah *instagram*, sehingga jika ingin menyampaikan pengalaman pribadi sebagai difabel netra melalui *instagram*, hal

tersebut dirasa cocok. Karena memang peminat *instagram* banyak sehingga dapat mempermudah untuk menyebar luaskan informasi.

“Aku enggak, terlalu ini ya., e contoh mungkin aku barusan bikin *instagram* paling baru tiga mingguan, ee itu juga karna memang gara-gara ada keperluan untuk misalnya kita ada mencari suat informasi atau mungkin perlu cari, atau mungkin ketika kita mempunyai sesuatu kita bisa sebar di sana kan, karna marketnya sekarang disana, itu gara-gara itu”. (Tegar, 21 thn)



Gambar 3.8: Contoh postingan *instagram* responden Tegar

Sumber :

https://www.instagram.com/p/Bdm7e75HON8/?hl=id&taken-by=tio_wicaksono

Setiap hari responden Tegar mengecek masing-masing media online, responden mengeceknya sehubungan dengan profesionalitas, tetapi tetap dalam intensitas waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan.

“Setiap hari semuanya aku cek kecuali *twitter*, setiap hari. Cuman intensitasnya memang kalo untuk e apa namanya yang ada hubungannya sama professional kan ini.. apa kadang-kadang *line*, *whatsapp*, sama *facebook*, nah itu yang main”. (Tegar, 21 thn)

Responden Tegar memang cukup aktif di media sosial terutama disaat melakukan kampanye, atau bahkan saat mempromosikan acara yang dilakukan oleh organisasi atau komunitasnya.

c. Responden Tris Munandzar (25 Tahun)

Berbeda dengan kedua temanya, responden Nandzar hanya memiliki *whatsapp* sebagai media online yang digunakan untuk berkomunikasi. Di gadgetnya saat ini hanya terpasang *whatsapp* dan *instagram*, sedangkan media sosial seperti *facebook* dan *twitter* responden harus menggunakan laptop jika ingin membuka akun media sosial tersebut. Responden Nandzar memang mempunyai beberapa akun media sosial, namun diakuinya tidak semua media sosialnya di cek secara rutin hanya *facebook* dan *instagram* yang sering di buka, sedangkan untuk berkomunikasi responden hanya menggunakan *whatsapp*.

“Punya *instagram*, *facebook*, *twitter* cuma iseng-iseng, Kalo bukanya sering, kalo postingnya jarang hehe”
(Nandzar, 25 thn)

Responden Nandzar mengaku sudah lama menggunakan *whatsapp*, semenjak dari SMA saat sebelum menggunakan gadget responden terlebih dulu menggunakan *whatsapp*. *Whatsapp* menjadi satu-satunya media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman organisasi, teman-teman komunitas maupun teman kuliah.

“Aku pake *whatsapp* itu udah dari SMA, pas hp nokia itu aku dah pake *whatsapp*. Kalo hp nokia kan ada yang bisa di install pake *whatsapp to*, itu aku dulu udah pake *whatsapp* sebelum pake android”. (Nandzar, 25 thn)

Meskipun hampir mempunyai semua akun media sosial yang digunakan oleh sebagian besar orang, responden Nandzar mempunyai alasan tersendiri mengapa *install* media sosial

tersebut. Salah satu alasannya adalah hanya untuk mengetahui cara kerja atau konten dari media sosial tersebut. Walaupun jarang digunakan untuk *update*, responden mengaku tetap mengecek secara rutin akun-akun media sosial tersebut.

“Hehe kadang aku cuma iseng-iseng aja gitu pengen tau cara kerjanya gimana sih, tapi udah gak *update* juga. Ya pengen *ngotak-atik* aja gitu, Sebenarnya semua aku buka kaya *twitter facebook* gitu, tapi gak *update* cuma baca-baca aja”. (Nandzar, 25 thn)

Sebenarnya responden Nandzar menggunakan gadget tidak hanya digunakan untuk membuka media sosial, terlebih lagi saat ini di gadgetnya hanya terdapat *whatsapp* sebagai media komunikasi dan media sosial. Jika ingin membuka *facebook*, maka melalui laptop. Seringkali responden menggunakan gadgetnya untuk mencari informasi yang dibutuhkan, tidak hanya untuk mencari informasi, saat masih terinstall beberapa media baca seperti *detik.com* atau *kompas.com* responden juga rajin membaca berita. Namun saat ini jika ingin membaca berita atau mencari informasi harus *browsing* melalui google.

“...ya kita kan browsing apa aja kalo lagi senggang ya pengen baca berita, berkali-kali aku install kaya *detik.com*, *kompas* tapi kan berat jadi aku hapusin. Ya udah aku kalo pengen baca berita ya ke google di *kr.com* di *kompas* atau dimana”. (Nandzar, 25 thn)

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa tujuan komunikasi yang dilakukan oleh responden yang memiliki latar belakang sebagai penyandang difabel netra. Setiap orang mempunyai tujuannya masing-masing ketika melakukan komunikasi dengan lawan komunikannya, seperti yang dijelaskan oleh (Suranto, 2011:19) bahwa ada beberapa tujuan melakukan komunikasi diantaranya :

1. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Salah satu kebutuhan dasar makhluk sosial adalah berkomunikasi untuk membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain, Seseorang akan semakin lancar menjalani kehidupan sehari-hari apabila orang tersebut banyak menjalin kerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Responden Ajiwan yang melakukan komunikasi dengan teman-temannya untuk menjaga silaturahmi. Sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden tetap menjalin komunikasi dengan teman-temannya melalui media komunikasi seperti *facebook messenger* dan *whatsapp* sekalipun dengan teman yang sudah lama tidak pernah bertemu.

2. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal mempunyai prinsip ketika berkomunikasi mendapatkan pesan atau informasi dari komunikator, hal tersebut menunjukkan bahwa komunikator sudah mempengaruhi komunikan. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator ke komunikan untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media).

Ketiga responden melakukan komunikasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku, dengan memberitahu informasi mengenai pengalaman pribadi atau kegiatan yang sudah difabel netra lakukan. Dengan informasi tersebut diharapkan masyarakat awas atau komunikan akan lebih peduli lagi dengan teman-teman difabel. Sebagian besar informasi yang dibagikan melalui akun media sosial *facebook* dan *instagram* dari masing-masing responden dan sesuai dengan pengalaman masing-masing responden.

3. Mengungkapkan perhatian

Ada banyak cara untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, seperti contohnya dengan menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, bahkan sampai dengan menanyakan kabar kesehatan lawan komunikasinya. Komunikasi tersebut dilakukan hanya untuk mengungkapkan rasa perhatian agar tidak terkesan sebagai pribadi yang tertutup.

Seperti yang dilakukan oleh responden Ajiwan dan Nandzar yang terkadang menyapa teman dengan ber “basa-basi” , contohnya jika responden Ajiwan menyapa dengan kata “*opo yaa.. turu wae yaa*” maka berbeda lagi dengan responden Nandzar yang menggunakan kata “hai atau halo”. Proses komunikasi tersebut dilakukan melalui media komunikasi *whatsapp*, karena jika dilihat dari pesannya yang bersifat santai maka responden cenderung akan menggunakan *whatsapp* sebagai alat bantu komunikasi.

4. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Setiap orang yang melakukan komunikasi kemungkinan akan mengalami perbedaan pandangan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman saat proses komunikasi berlangsung, dengan cara pendekatan secara langsung atau dapat juga menjelaskan pesan secara detail agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi.

Untuk mengatasi kesalahpahaman ketika berkomunikasi responden Ajiwan lebih memilih untuk melakukan pendekatan secara langsung

dan menjelaskan ulang pesan melalui pesan suara melalui media komunikasi *whatsapp*, agar komunikan dapat mengerti dan paham mengenai isi pesan yang sebelumnya dikirimkan oleh responden sebagai komunikator. Dalam mengatasi kesalahpahaman saat berkomunikasi responden Tegar melakukan pendekatan dengan mengingatkan kembali pesan yang sudah disampaikan sebelumnya, caranya dengan mengirim *screenshot* pesan yang sebelumnya telah disampaikan oleh responden melalui media komunikasi *whatsapp* atau *line*.

B. Komponen – komponen Komunikasi Interpersonal

Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa saat ini penyandang difabel netra juga dapat melakukan komunikasi interpersonal melalui gadget sebagai media komunikasinya. Mereka tetap melakukan komunikasi tanpa harus bertatap langsung dengan lawan komunikasinya, bahkan melalui gadget itu sendiri terdapat *emoticon* yang digunakan untuk menggantikan ekspresi komunikator dan komunikan. *Emoticon* biasanya digunakan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih efektif. Komunikasi yang terjalin juga dapat saling mempengaruhi sesuai dengan kebutuhan pesan yang ingin disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Suranto, 2011: 5), yang menjelaskan bahwa ada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi tentang gagasan, ide, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan interaksi menandakan dalam komunikasi terdapat adanya suatu tindakan timbal balik. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai interaksi sosial yang dinamis, karena prosesnya saling mempengaruhi antara komunikator dengan komunikan. Dalam penyampaiannya, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara bertatap muka atau dengan menggunakan media sebagai alat bantu untuk berkomunikasi.

Dalam menyampaikan pesannya setiap narasumber mempunyai alasannya masing-masing, tetapi sebagian besar dari mereka mempunyai alasan dan tujuan yang sama. Seperti yang dijelaskan oleh (Suranto, 2014:7) bahwa ada beberapa komponen dalam komunikasi interpersonal yang menguatkan asumsi ini. Diantaranya adalah :

1. Sumber atau komunikator

Kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial adalah berkomunikasi, dengan melakukan komunikasi mereka dapat berbagi informasi bahkan dapat berbagi pesan atau informasi yang bersifat emosional sekalipun. Saat berkomunikasi responden menggunakan alat bantu gadget sebagai media komunikasi,

Dalam hal ini ketiga responden mempunyai alasan utama yang sama ketika melakukan komunikasi melalui media komunikasi, yaitu berbagi mengenai kabar dengan keluarga. Selain berkomunikasi dengan keluarga, ketiga responden juga mempunyai kebutuhan lainnya seperti responden Ajiwan yang melakukan komunikasi menggunakan media karena kebutuhan pekerjaan. Media komunikasi yang digunakan oleh ketiga responden adalah media online seperti *line* dan *whatsapp*, bahkan karena keperluan pekerjaan responden Ajiwan menggunakan media sosial *facebook* melalui *massanger* untuk bertukar kabar dengan teman atau rekan kerja.

2. Encoding

Komunikator dapat memilih simbol verbal atau non verbal dan dapat mengatur tata Bahasa sesuai dengan kebutuhan, namun dalam hal ini biasanya seorang komunikator menciptakan pesan sesuai dengan karakteristik komunikan. Proses tersebut merupakan proses *encoding* yang dilakukan oleh komunikator dalam menciptakan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan.

Responden tidak menggunakan simbol-simbol seperti *emoticon* untuk menggantikan isi pikiran ke dalam pesan yang akan dikirim, karena responden akan lebih menggunakan Bahasa verbal untuk

menunjukkan ekspresi, seperti contohnya menggunakan kata “wkwk” atau “haha” ketika sedang tertawa. Selain penggunaan Bahasa verbal, responden akan juga cenderung memperhatikan tata Bahasa yang digunakan dengan kata lain komunikator akan menggunakan tata Bahasa sesuai dengan karakteristik komunikannya, biasanya responden akan menggunakan Bahasa yang baku ketika berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau dengan relasi penting.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari proses *encoding* yang mewakili keadaan komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dalam bentuk pesan. Ada dua macam bentuk pesan yang biasa digunakan responden dalam menyampaikan pesan, yang pertama adalah pesan yang berupa teks dan kedua adalah pesan yang berupa suara. Pesan merupakan komponen paling penting dalam berkomunikasi, karena pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan diinterpretasi oleh komunikan.

Responden seringkali menggunakan pesan teks jika ingin berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika isi pesan berisi informasi yang penting. Jika pesan yang akan disampaikan bersifat penjelasan maka responden akan menggunakan pesan suara. Sebenarnya penggunaan kedua pesan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan responden, seperti contohnya saat ingin menyampaikan pesan yang bersifat penjelasan dan kondisi tempat tidak mendukung untuk mengirim pesan suara, maka responden akan menjelaskan melalui pesan teks. Karena responden tidak pernah menggunakan simbol-simbol seperti *emoticon*, maka responden akan menggunakan aspek verbal untuk menggantikan apa yang dirasakannya. Pesan suara yang dikirimkan oleh responden melalui media komunikasi yang digunakan oleh masing-masing responden seperti *whatsapp* dan *line*.

4. Saluran

Saluran merupakan media yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, saluran atau media biasanya digunakan ketika komunikator tidak dapat secara langsung untuk berkomunikasi secara bertatap muka.

Responden seringkali menggunakan alat bantu seperti media komunikasi saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Media komunikasi yang digunakan bermacam-macam seperti media komunikasi *online whatsapp* dan *line* bahkan media sosial seperti *facebook* juga digunakan untuk melakukan komunikasi.

5. Penerima atau komunikan

Dalam proses komunikasi membutuhkan komunikan atau penerima pesan. Tugas komunikan tidak hanya sebagai penerima pesan, karena komunikan juga harus melalui proses interpretasi sehingga mempunyai tugas untuk memberikan respon mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Responden akan menggunakan Bahasa yang partisipatif ketika baru memulai *chatting* dengan seseorang melalui media komunikasi *whatsapp*, seperti contohnya menggunakan kata “hai atau halo” jika ingin menyapa. Setelah komunikan memberikan tanggapan maka responden akan langsung memulai percakapan dengan menggunakan kalimat “lagi ngapain?”. Dan ketika responden mengetahui bahwa penerima pesan sudah mulai tidak tertarik untuk melakukan percakapan, maka responden akan mengganti topik pembahasan agar tetap mendapatkan balasan.

6. *Decoding*

Selanjutnya adalah *decoding*, *decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri komunikan, melalui indera penerima komunikan mendapatkan data berupa perkataan dan simbol yang harus diubah dalam pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari sensasi, yaitu proses indera menangkap stimuli.

Karena responden merupakan penyandang difabel netra yang tidak dapat menggunakan indera penglihatan, maka responden akan menggunakan indera pendengaran saat menerima pesan. Bunyi notifikasi di gadget akan menandakan bahwa responden mendapatkan pesan, setelah mendengar adanya bunyi notifikasi maka responden akan membaca pesan yang masuk sehingga dari bunyi notifikasi tersebut responden akan mengetahui siapa yang mengirim pesan dan pesan apa yang disampaikan. Pesan yang diterima oleh responden dapat melalui media komunikasi *line*, *whatsapp* atau melalui *facebook messenger*, sesuai dengan media komunikasi apa yang digunakan dari masing-masing responden.

7. Respon

Respon merupakan keputusan penerima yang dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan, respon dapat positif atau negatif bahkan dapat bersifat netral. Respon tersebut berdasarkan pesan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh komunikator akan mempengaruhi respon yang diberikan oleh komunikan, maka penggunaan bahasa atau simbol-simbol seperti *emoticon* yang digunakan oleh komunikator juga mempengaruhi respon dari komunikan.

Ketika responden tidak mendapatkan respon yang sesuai dengan harapan maka responden akan mengulang lagi pesan yang sebelumnya sudah disampaikan, tetapi jika responden yang sebagai komunikator membutuhkan keputusan dari komunikan, maka biasanya komunikator akan memberikan pilihan keputusan bagi komunikan. Hal tersebut dilakukan agar komunikator cepat mendapatkan respon dari komunikan.

8. Gangguan atau *noise*

Terkadang komunikasi yang berlangsung tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, terganggunya proses komunikasi tersebut dikarenakan adanya *noise* atau gangguan di dalam proses komunikasi

itu sendiri. *Noise* atau gangguan dapat terjadi di komponen manapun dari sistem komunikasi.

Responden seringkali mengalami hambatan atau gangguan ketika mengirim pesan suara melalui media komunikasi *whatsapp* atau *line*, maka dari itu komunikator harus memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri, seperti contohnya tempat. Tempat masing-masing dari komunikator dan komunikan juga mempengaruhi lancar atau tidaknya proses komunikasi tersebut, jika komunikator mengirim pesan suara saat berada di keramaian maka pesan yang disampaikan tidak akan efektif karena banyaknya polusi suara yang masuk ke dalam pesan suara tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika komunikan mendapat pesan suara saat berada di tengah keramaian, maka komunikan juga tidak dapat mendengarkan pesan suara dengan baik. Tempat dan sinyal merupakan gangguan atau penghambat yang dirasakan oleh responden ketika melakukan komunikasi dengan cara saling bertukar pesan suara.

Selain tempat dan sinyal yang mempengaruhi penyampaian pesan suara, responden juga mengalami hambatan lainnya. Contohnya ketika responden mendapatkan pesan *broadcast* poster yang tidak disertai dengan penjelasan langsung. Karena responden merupakan penyandang difabel netra, maka pesan *broadcast* poster tersebut tidak dapat terbaca oleh *talkback*, terkecuali jika responden mau untuk bekerja dua kali dengan menggunakan aplikasi khusus pembaca poster bagi penyandang difabel netra. Gangguan atau hambatan lainnya yang dirasakan oleh ketiga responden adalah gangguan semantik, yaitu gangguan karena kesalahan Bahasa yang digunakan seperti simbol-simbol (Deddy Mulyana 2008). Ketika ada seseorang yang mengirimkan pesan melalui media komunikasi online seperti, *line*, atau *facebook messenger* dengan menggunakan *emoticon*, karena latar belakang ketiga responden merupakan seorang difabel netra, mereka tidak dapat

memvisualisasikan *emoticon* yang dikirimkan oleh lawan komunikasinya.

Dalam buku Suranto (2011: 9) menyebutkan bahwa gangguan ada dua jenis yakni gangguan fisik dan gangguan phsikis. Untuk gangguan fisik ketiga responden adalah jenis difabel netra yang dialami oleh masing-masing responden, dalam penelitian ini terdapat satu responden penyandang difabel netra *low vision* yaitu responden Ajiwan dan dua lainnya seorang difabel netra *totally blind*, yaitu responden Tegar dan responden Nandzar.

9. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi yang merupakan ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan, Komunikasi ini terjadi dalam suatu konteks tertentu, yang mengandung tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.

Saat responden melakukan komunikasi yang isi pesanya bersifat lebih santai, maka biasanya lebih memilih tempat yang sesuai seperti tempat yang nyaman untuk melakukan komunikasi, contohnya ketika berada di rumah responden akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk untuk berkomunikasi dengan teman-temannya melalui media komunikasi *whatsapp* maupun *facebook massanger*, hal tersebut menunjukkan bahwa tempat dapat mempengaruhi proses terjadinya komunikasi. Contoh lainnya, saat responden melakukan komunikasi di jalan maka pesan yang dikirimkan terkesan singkat karena saat berada di jalan tidak memungkinkan untuk mengirim pesan secara penjelasan panjang. Komunikasi yang menggunakan alat bantu media komunikasi seperti *whatsapp* atau *facebook massanger* tidak terbatas oleh waktu, karena dapat dilakukan kapan saja sehingga waktu tidak menjadi penghalang bagi komunikator dan komunikan untuk saling bertukar informasi.

C. CMC (*Communication Mediated Computer*) dalam Media Baru

1. Komunikasi Verbal dalam CMC

a. Norma-norma dan Bahasa

Dalam CMC norma dan Bahasa belum menggunakan norma dan Bahasa yang baku, sehingga Bahasa yang digunakan masih tumbuh dan berkembang. Tetapi Penggunaan Bahasa yang baku biasanya digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau dengan relasi penting, sehingga terdapat perbedaan Bahasa ketika komunikator berkomunikasi dengan orang penting atau dengan teman biasa.

Seperti yang terjadi pada responden Ajiwan dan responden Nandzar. Ketika berkomunikasi melalui *whatsapp* dengan relasi atau dengan atasan kerja maka responden Ajiwan akan menggunakan Bahasa yang baku dan akan menggunakan Bahasa yang santai ketika sedang berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan teman yang umurnya lebih muda. Hal serupa yang terjadi pada responden Nandzar yang menggunakan Bahasa baku saat berkomunikasi melalui *whatsapp* dengan dosen atau dengan orang yang baru dikenal, dan ketika berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya sebagai teman maka responden Nandzar akan menggunakan Bahasa santai.

b. Panduan skema antar pribadi dan narasi

Komunikasi yang terjalin antara komunikan dan komunikator terkadang bersifat naratif dan mempunyai fokus pada persoalan antar pribadi yang berhubungan dengan relasi antar pribadi. Ketika menyampaikan pesan terkadang komunikator menggunakan pesan panjang atau pesan narasi agar lebih nyaman ketika harus menyampaikan pesan yang bersifat penjelasan, dalam komunikasi media siber terdapat dua macam bentuk pesan yang pertama adalah pesan teks dan yang kedua pesan suara. Kedua bentuk pesan tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan

komunikasikan. Seperti yang dialami oleh responden yang akan lebih memilih pesan suara untuk mengirim pesan yang sifatnya penjelasan, hal tersebut dilakukan agar lebih mudah dipahami oleh komunikannya. Contohnya responden Tegar juga memilih pesan narasi ketika harus mengirimkan pesan penjelasan yang berisi informasi penting, menurutnya jika pesan tersebut mengandung informasi penting maka akan lebih mudah dipahami jika pesanya tidak terpotong-potong.

c. Memanfaatkan kosa kata

Berhubungan dengan komunikator yang mampu mengekspresikan apa yang akan dikomunikasikan. Banyaknya kosa kata yang dimiliki akan membantu untuk menyampaikan pikiran atau perasaan pada lawan komunikasi. Agar apa yang ditulis tidak membosankan.

Sesuai dengan apa yang dilakukan responden Ajiwan jika ingin membagikan pesan di akun media sosialnya seperti *facebook*. Sebelum membagikan pesan tersebut responden akan mengecek berulang kali sebelum dibagikan, jika terdapat kata-kata yang dianggapnya tidak pantas maka responden akan mengganti kata-kata tersebut dengan kata yang lebih pantas.

d. Menggunakan kalimat singkat dan padat

Komunikator menggunakan kata yang singkat karena ingin menghemat ruangan dan efisien waktu pengetikan. Karena itu pentingnya untuk menggunakan kalimat singkat dan padat agar sesuai dengan kaidah komunikasi secara tertulis.

Penggunaan kalimat yang singkat terkadang digunakan oleh responden ketika akan menyampaikan pesan yang bersifat informasi penting, caranya dengan menyebutkan per *point* kalimat utama maka dengan begitu akan sangat membantu komunikasi untuk memahami isi pesan tersebut. Selain itu penggunaan kalimat singkat dan padat akan digunakan oleh responden ketika lawan

komunikasinya mengirimkan pesan di saat responden sedang sibuk atau saat berada di luar ruangan seperti saat di dalam bus. Pesan yang akan disampaikan akan dikirimkan melalui media komunikasi *whatsapp*, *line* maupun *facebook* sesuai dengan kebutuhan dari responden.

2. Komunikasi Non Verbal dalam CMC

a. Kial paralinguistik

Berhubungan dengan penggunaan *emoticon* yang digunakan untuk menggantikan sikap terhadap topik pembicaraan, dapat berupa penggunaan gambar atau simbol yang disediakan oleh *keyboard* komputer untuk mewakili emosi dalam komunikasi. Selain itu *emoticon* juga dapat digambar dengan simbol yang biasa digunakan untuk menulis.

Emoticon dapat digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan sikap atau perasaan yang sedang dirasakannya, penggunaan *emoticon* sebenarnya dapat juga digunakan oleh para responden difabel netra, hanya saja akan membutuhkan waktu agar dapat menemukan istilah *emoticon* yang terkadang tidak diketahui oleh para responden. Sehingga jika ingin mengekspresikan sikap atau perasaan maka responden memilih untuk menggunakan Bahasa verbal contohnya ketika mengekspresikan sedang tertawa maka responden memilih untuk mengetik kata “haha/wkwk”. Berbeda dengan dua responden lainnya, responden Nandzar terkadang menggunakan *emoticon* yang mudah ditemukan seperti contohnya *emoticon* senyum. *Emoticon* dapat ditemukan di berbagai media komunikasi yang digunakan oleh responden, seperti *whatsapp* dan *facebook messenger*. Di media komunikasi seperti *line* tidak hanya *emoticon*, tetapi terdapat juga *sticker* karakter yang bermacam-macam.

b. Kronemik

Dalam berkomunikasi melalui dunia maya sebaiknya memperhitungkan waktu ketika akan menyampaikan pesan, karena terkadang ada momentum yang tepat untuk menyampaikan pesan atau pun begitu juga sebaliknya.

Seperti responden Ajiwan dan responden Nandzar yang menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman mengenai difabel netra atau hanya sekedar untuk menyampaikan pesan di hari raya. Responden Ajiwan pernah menyampaikan pesan yang berisi ungkapan selamat di hari raya melalui status *facebook* yang dibagikannya, namun ungkapan selamat tersebut disampaikan tujuh hari setelah hari raya dirayakan, hal tersebut menunjukkan bahwa momentum yang digunakan oleh responden tidak begitu tepat karena pesan yang disampaikan mengenai waktu yang sudah terlewat meski jaraknya tidak terlalu lama. Sama halnya seperti responden Nandzar yang menyampaikan selamat hari raya melalui status *facebook*, hanya saja responden Nandzar mengirimkan pesan tersebut tepat di hari raya. Sehingga pesan yang disampaikan responden Nandzar dikatakan sudah tepat pada momentumnya.

c. Frekuensi komunikasi

Seringnya berkomunikasi dalam CMC menunjukkan keberadaan diri. Secara tidak langsung hal tersebut mengkomunikasikan pada lawan komunikasi bahwa komunikator mudah dihubungi saat sedang *online*

Ketiga responden memiliki frekuensi yang berbeda dalam menggunakan gadget, responden Ajiwan merupakan satu-satunya responden yang frekuensinya paling tinggi hal tersebut disebabkan karena pekerjaan yang harus melakukan pemantauan di *Facebook*. Sehingga sudah dipastikan setiap saat responden Ajiwan memiliki waktu untuk berkomunikasi melalui CMC. Responden Tegar banyak menghabiskan waktu bermain dengan gadget ketika

mempunyai waktu kosong, contohnya digunakan untuk membaca berita melalui situs *web* atau membuka sosial media seperti *facebook* dan *instagram*, dengan demikian yang dilakukan oleh responden merupakan tindakan untuk menunjukkan keberadaan diri. Namun tidak dengan responden terakhir yaitu Nandzar yang tidak dapat menghabiskan waktunya untuk fokus bermain gadget, karena ketika mendapat waktu yang kosong responden Nandzar lebih memilih untuk bermain gitar.

d. Cepat memberi jawaban

Dengan cepat memberi jawaban menunjukkan secara non verbal bahwa pelaku komunikasi bersungguh-sungguh dalam menjalin komunikasi. Tingkat kecepatan memberikan jawaban akan memberikan kesan positif terhadap lawan komunikasi atau bahkan minat keduanya.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat berkomunikasi dengan masing-masing responden melalui media komunikasi *whatsapp*, ketika melakukan komunikasi ketiga responden mempunyai kecepatannya masing-masing saat membalas pesan. Karena waktu yang dimiliki oleh responden Ajiwan lebih banyak digunakan untuk memegang gadget, maka hal tersebut yang membuat responden Ajiwan cepat dalam memberikan balasan pesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden Ajiwan bersungguh-sungguh untuk melakukan komunikasi. Namun berbeda dengan kedua responden lainnya yang tergolong tidak cepat dalam memberikan jawaban, terbukti ketika peneliti menghubungi responden Tegar dan responden Nandzar, peneliti harus menunggu untuk beberapa menit agar mendapat balasan dari kedua responden tersebut.

e. Pesan yang akurat

Dalam CMC seringkali terdapat kesalahan tulis karena terburu-buru dalam pengetikan pesan. Oleh karena itu pentingnya cermati

dan baca ulang pesan sebelum dikirimkan ke lawan bicara. Terkadang saat menuliskan pesan ketiga responden melakukan kesalahan yang membuat adanya kata-kata *typo*, kesalahan tersebut dapat terjadi karena faktor komunikator yang terburu-buru saat pengetikan pesan.

Namun hal tersebut dapat diperbaiki dengan cara membaca ulang pesan sebelum dikirim ke komunikan. seperti yang dilakukan oleh responden Ajiwan dan responden Nandzar. Kedua responden tersebut mengaku terkadang akan mengecek ulang pesan yang akan dikirim, terutama ketika akan mengirim pesan kepada orang yang dihormati atau mengirim pesan kepada relasi penting. Responden Ajiwan memilih mengecek ulang pesan yang akan dikirim ketika berkomunikasi dengan relasi atau dengan atasan, dan responden Nandzar juga akan mengecek ulang pesan ketika akan menghubungi dosen.

3. CMC Media Baru

Media baru merupakan media *online* yang erat kaitanya dengan media yang digunakan untuk berkomunikasi. Sesuai dengan penjelasan (Laughy, 2007: McQuail, 2003) bahwa pengertian media seringkali dikaitkan dengan teknologi karena sifatnya massa. Sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti bahwa ada beberapa media *online* yang digunakan oleh responden untuk berkomunikasi, namun ternyata ketiganya memiliki persamaan dalam menggunakan media *online* tersebut. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa responden Ajiwan dan responden Tegar lebih memilih media *online whatsapp* untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan responden Tegar menggunakan media *online whatsapp* dan *line* sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Media sosial secara umum dikenal sebagai media *online* yang digunakan untuk saling berinteraksi dalam dunia maya. Seperti yang dijelaskan dalam buku (Nasrullah, 2015: 11) bahwa media sosial

merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa ketiga responden aktif dalam media sosial yang dimiliki oleh masing-masing responden, keaktifan tersebut digunakan untuk saling berinteraksi dan saling berinteraksi di dalam dunia maya. Ketiga responden aktif dalam media sosial *facebook* untuk berbagi pesan atau informasi terkait dengan kehidupannya, hal tersebut menandakan bahwa apa yang dibagikan responden merupakan bentuk dari interaksi dengan pengguna lain, ketika ada orang yang memberikan komentar pada pesan responden maka hal tersebut dapat membentuk ikatan sosial secara virtual. Ada beberapa jenis media sosial yang digunakan oleh masing-masing responden, diantaranya :

1. Jejaring sosial (*sosial networking*)

Media jejaring sosial memang sudah tidak asing lagi untuk digunakan meskipun penggunanya seorang difabel netra seperti ketiga responden. Contoh jejaring sosial ini adalah *facebook*, seperti yang sudah dijelaskan bahwa ketiga responden memiliki akun *facebook*. Pada medium jejaring sosial ini pengguna bebas melakukan hubungan sosial, namun ketiga responden menggunakan jejaring sosial ini untuk melakukan kampanye mengenai isu-isu difabel netra meski cara berkampanye menggunakan cara yang berbeda tetapi isi dari pesan kampanye nya tetap sama.

2. Jurnal *online* (*microblogging*)

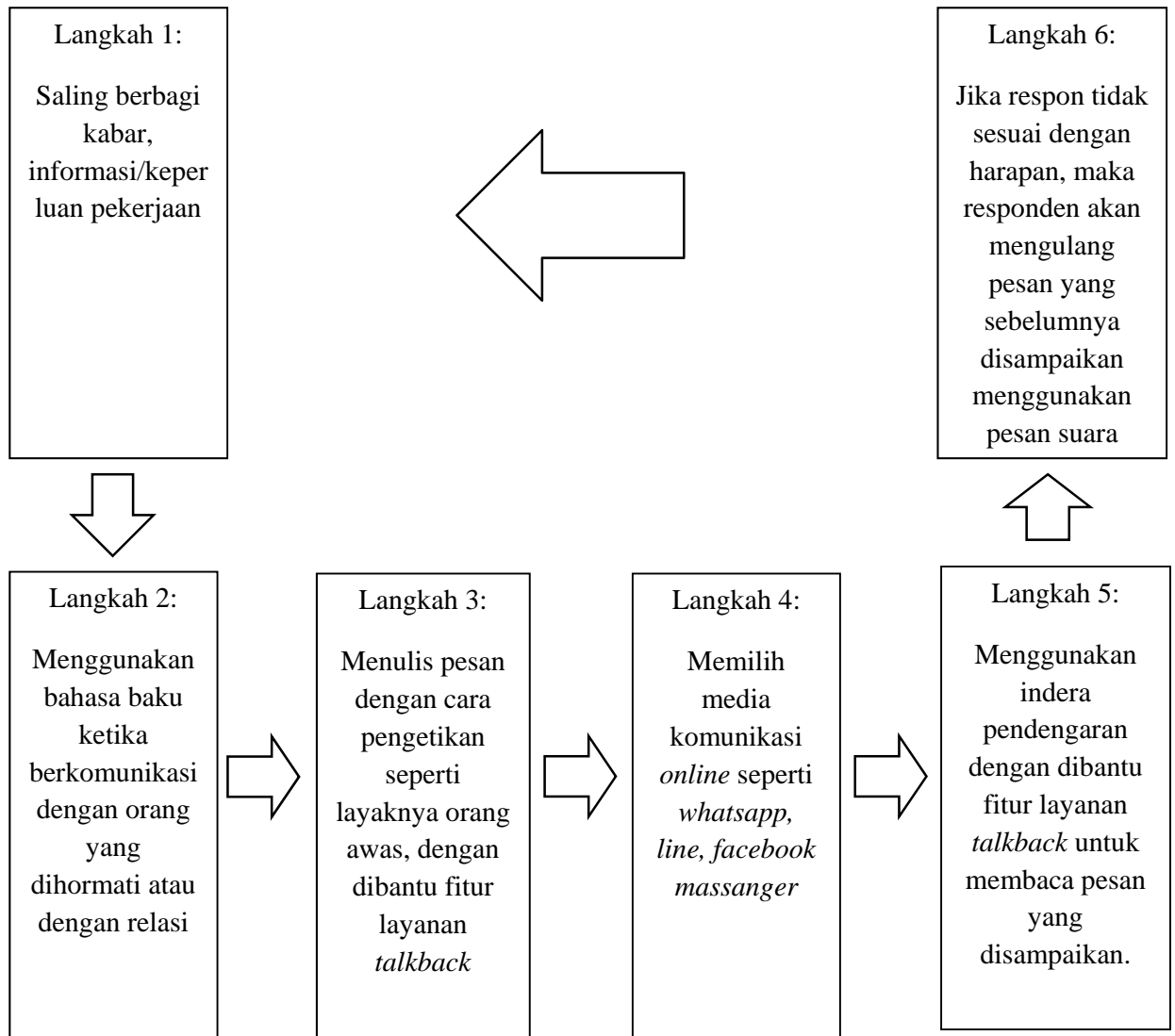
Jurnal *online* merupakan media sosial yang memiliki fasilitas penulisan karakter yang terbatas, dan dapat digunakan untuk membagikan aktivitas atau bahkan membagikan pendapat pengguna. Contoh dari media sosial ini adalah *twitter* karena *twitter* hanya menyediakan 140 karakter. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masing-masing responden, ketiga responden mengaku

mempunyai akun media sosial *twitter* meski saat sudah tidak pernah membagikan aktivitas atau pendapat di akun media sosial tersebut.

3. Media berbagi (*media sharing*)

Media berbagi merupakan jenis media yang digunakan untuk saling berbagi mulai dari gambar, video atau audio. Dalam (Saxena, 2014) menyebutkan bahwa kebanyakan dari media sosial ini dapat didapatkan secara gratis meski masih ada yang berbayar. Contoh dari media ini adalah *instagram*, di *instagram* pengguna dapat berbagi gambar yang berupa foto atau poster yang berisi informasi. Ketiga responden juga mempunyai akun *instagram* meski kali ini penggunaanya berbeda, seperti yang dilakukan responden Ajiwan menggunakan *instagram* untuk berbagi foto yang menjelaskan aktivitas yang dilakukannya. Responden Tegar menggunakan *instagram* sebagai alat komunikasi yang membantu penyebar luasan informasi seperti poster *event*, selain sebagai untuk penyebar informasi *instagram* juga digunakan untuk membagikan kegiatannya. Responden yang terakhir yaitu Nandzar menggunakan *instagram* untuk berbagi foto aktivitas yang dilakukan seperti berbagi foto saat melakukan kegiatan di komunitas Braille'iant.

D. Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang Difabel Netra dalam Media Baru



Gambar 4.1: Proses komunikasi interpersonal penyandang difabel netra

Dalam proses komunikasi terjadi adanya transaksi dan interaksi, transaksi yang meliputi gagasan, ide, pesan, simbol atau informasi sedangkan transaksi merupakan menandakan adanya timbal balik. Komunikasi interpersonal membutuhkan dua individu yang masing-masing menjadi komunikator dan komunikan, prosesnya dapat dilakukan secara langsung bertatap muka atau menggunakan alat bantu seperti media komunikasi, biasanya proses komunikasi yang terjalin dapat saling mempengaruhi (Suranto, 2011:5). Sebenarnya komunikasi interpersonal lebih efektif jika dilakukan secara langsung bertatap muka karena dengan bertatap muka akan lebih cepat mendapatkan umpan balik dan penyampain nya pun lebih cepat. Saat komunikator melakukan komunikasi interpersonal menggunakan alat bantu media, maka adanya kemungkinan terjadi gangguan akan lebih besar dari pada komunikasi secara langsung bertatap muka.

Ketiga Responden merupakan penyandang difabel netra yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara langsung bertatap muka maupun komunikasi interpersonal menggunakan media komunikasi *whatsapp*, *line*, *facebook messenger* sebagai alat bantu, dalam proses komunikasi interpersonal masing-masing responden melakukan transaksi dengan bertukar gagasan, pesan atau informasi yang saling mempengaruhi. Pada kenyataanya ketiga responden menggunakan media sosial *facebook* untuk berbagi pengalaman pribadi mengenai difabel netra, dengan membagikan pengalaman masing-masing maka diharapkan pesan yang dibagikan dapat mempengaruhi sikap masyarakat awas agar lebih peduli dengan keberadaan para penyandang difabel netra.

Komunikasi interpersonal dapat berupa lambang verbal maupun non verbal yang menggunakan medium suara atau medium pesan, peneliti akan menjelaskan proses komunikasi yang terjadi pada penyandang difabel netra sesuai dalam (Suranto 2011: 11) diantaranya adanya keinginan berkomunikasi dengan berbagi keadaan internal seperti pengalaman maupun berbagi informasi ke komunikan, responden melakukan komunikasi dengan keluarga untuk saling bertukar kabar atau saat responden Ajiwan yang melakukan

komunikasi dengan rekan kerja karena kebutuhan pekerjaan. Media yang digunakan menyesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan atau menyesuaikan dengan lawan komunikasi, jika kepentingannya untuk bertukar kabar dengan keluarga maka responden akan menggunakan *whatsapp*, tetapi jika kebutuhan pekerjaan akan lebih banyak menggunakan *facebook messenger*.

Setelah adanya keinginan dari komunikator maka proses selanjutnya adalah *encoding* oleh komunikator yang merupakan proses bagaimana seorang komunikator menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol atau pemilihan tata bahasa yang akan digunakan. Dalam hal ini ada dua responden yang sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, responden akan memilih menggunakan bahasa yang baku ketika berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau dengan relasi penting seperti atasan kerja. Berbeda dengan responden Tegar yang tidak terlalu pemilih dalam penggunaan bahasa yang digunakan sekalipun ketika akan berkomunikasi dengan orang yang dihormati seperti dosen.

Selanjutnya proses pengiriman pesan kepada komunikan, komunikator akan memilih saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saat pengiriman pesan, responden menulis pesan dengan cara pengetikan seperti layaknya orang awas dengan dibantu oleh fitur layanan *talkback*. Kemudian responden memilih media komunikasi seperti *whatsapp*, *line* bahkan *facebook messenger* atau media sosial *facebook* untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Pemilihan saluran media komunikasi berdasarkan kebutuhan dari masing-masing responden, seperti saat responden Tegar akan menggunakan media komunikasi *line* ketika berkomunikasi dengan teman kuliah dan responden Nandzar yang selalu menggunakan media komunikasi *whatsapp* ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Setelah proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh komunikator, maka proses selanjutnya penerimaan pesan yang telah diterima oleh komunikan.

Jika pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak menghadapi hambatan, maka pesan akan tersampaikan dengan baik.

Selanjutnya *decoding* yaitu proses kegiatan internal dari dalam diri komunikan yang menerima data secara mentah dengan menggunakan indera stimuli yang kemudian diubah dalam pengalaman. Karena responden merupakan penyandang difabel netra yang tidak dapat menggunakan indera penglihatan untuk membaca pesan, maka responden akan menggunakan indera pendengaran sebagai indera yang digunakan untuk membaca pesan. Bunyi notifikasi di gadget akan menandakan bahwa responden mendapatkan pesan, setelah mendengar adanya bunyi notifikasi maka responden akan membaca pesan yang masuk dengan cara mendengarkan melalui *talkback* sehingga responden akan mengetahui siapa yang mengirim pesan dan pesan apa yang disampaikan.

Yang terakhir adalah adanya umpan balik dari komunikan yang dapat dikatakan sebagai proses evaluasi efektivitas kegiatan komunikasi. Dimana umpan balik dapat bersifat positif atau negatif berdasarkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Responden Ajiwan pernah mendapatkan umpan balik yang negatif karena adanya kesalahpahaman saat proses komunikasi berlangsung melalui media komunikasi *whatsapp*, kejadian tersebut membuat responden Ajiwan mengulang lagi pesan yang disampaikan dengan menjelaskan ulang melalui pesan suara agar komunikan mengerti bahwa maksud dari pesanya tidak seperti yang komunikan kira.

E. *Uses and Gratification*

Uses and Gratification merupakan teori yang menjelaskan mengenai perbedaan gagasan antar individu yang menyebabkan mereka untuk mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media berdasarkan pengaruh faktor sosial dan faktor psikologis (Morrison 2013: 77).

Menurut Katz, Gurevitch dan Has (Severin dan Tankard, 2008:357), Adapun kebutuhan yang dipuaskan oleh media digolongkan kedalam lima kategori:

1. Kebutuhan kognitif, yaitu merupakan kebutuhan untuk memperoleh informasi, pengetahuan serta pemahaman.
2. Kebutuhan afektif, merupakan kebutuhan emosional, pengalaman menyenangkan, atau estetis.
3. Kebutuhan integratif personal adalah kebutuhan yang memperkuat kredibilitas, rasa percaya diri, stabilitas, dan status.
4. Kebutuhan integratif sosial, kebutuhan mempererat hubungan keluarga, teman dan sebagainya.
5. Kebutuhan pelepasan ketegangan adalah penggunaan media sebagai pelarian dan pengalihan

Kelima kategori diatas merupakan faktor penggunaan media berdasarkan faktor kebutuhan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan kebutuhan dan pemakaian penggunaan media online berdasarkan kelima faktor tersebut. Diantaranya:

1. Responden Ajiwan mempunyai beberapa media online seperti *facebook, whatsapp, twitter, e-mail* dan *facebook massanger*. Masing-masing dari media online tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan responden Ajiwan, misalnya *Facebook* dan *facebook massanger* yang digunakan untuk berkomunikasi setiap saat karena faktor pekerjaan. Penggunaan *whatsaapp* sendiri digunakan untuk berkomunikasi dengan siapa saja tidak ada pemetaan khusus ketika berkomunikasi menggunakan *whatsapp*. Sedangkan *instagram* dan *twitter* digunakan untuk mengisi waktu luang atau mencari hiburan.

Berdasarkan penjabaran penggunaan media *online* pada responden Ajiwan, maka dapat diambil kesimpulan adanya kebutuhan kognitif ketika berkomunikasi atau bermain media *online facebook*, karena adanya kebutuhan mencari informasi (kepentingan pekerjaan). Yang kedua adanya kebutuhan afektif dan integritas sosial ketika berkomunikasi melalui *whatsapp*,

karena *whatsapp* digunakan untuk berkomunikasi dengan siapa saja dan untuk berbagi pengalaman yang menyenangkan, termasuk dengan keluarga berdasarkan kebutuhan mempererat hubungan keluarga. Yang terakhir adanya kebutuhan pelepas ketegangan, responden Ajiwan menggunakan media *online* *instagram* dan *twitter* ketika mengisi waktu kosong yang sifatnya mencari hiburan atau kesenangan.

2. Responden Tio Tegar Wicaksono merupakan responden yang melakukan pemetaan ketika menggunakan media *online*, contohnya menggunakan *facebook* untuk membagikan pengalaman ketika menggunakan fasilitas umum, menggunakan *Instagram* untuk mencari kesenangan, menggunakan *line* untuk kepentingan perkuliahan, dan menggunakan *whatsapp* ketika berkomunikasi yang sifatnya lebih *privat*.

Berdasarkan uraian diatas maka kesimpulanya, responden Tegar memiliki kebutuhan berdasarkan faktor integratif personal ketika menggunakan *facebook*, karena interaksi yang dilakukan oleh responden Tegar adalah untuk berkampanye melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya ketika menggunakan fasilitas umum. Secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi dan memperkuat kredibilitas rasa percaya diri. Adanya faktor kebutuhan pelepasan ketegangan ketika menggunakan *instagram*, karena *instagram* digunakan untuk mencari kesenangan atau hiburan semata. Sedangkan penggunaan *line* karena adanya kebutuhan kognitif, yakni mencari informasi mengenai perkuliahan di grup angkatan yang ada di *line*. Yang terakhir adanya kebutuhan integratif sosial untuk mempererat hubungan keluarga maupun pertemanan, maka responden Tegar akan menggunakan *whatsapp* sebagai media komunikasi *online*.

3. Responden Nandzar memiliki beberapa media online seperti *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, *facebook*. Responden Nandzar akan menggunakan *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan siapapun, karena tidak ada pemetaan saat berkomunikasi dengan orang lain melalui media komunikasi online, menggunakan *instagram* dan *twitter* untuk mencari hiburan dan menggunakan *facebook* untuk berbagi pengalaman pribadi sebagai penyandang difabel netra.

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas mengenai penggunaan media pada responden Nandzar, ketika responden Nandzar menggunakan *facebook* adanya kebutuhan integrative personal karena interaksi yang dilakukan oleh responden Nandzar adalah untuk berkampanye melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya sebagai penyandang difabel netra. Secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi dan memperkuat kredibilitas rasa percaya diri. Adanya kebutuhan integratif sosial, kebutuhan untuk mempererat hubungan keluarga dan teman maupun dengan dosen. Kemudian menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan pelepasan ketegangan ketika bermain *twitter* dan *instagram*.

F. Penyandang Difabel Netra

Penyandang difabel netra atau tuna netra adalah mereka yang memiliki keterbatasan untuk melihat atau secara kasar disebut dengan cacat. Dalam hal ini ketiga responden mengalami kecacatan yang mengakibatkan terganggunya penglihatan sehingga indera penglihatan tidak dapat menggunakan dengan semestinya. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam (Zulkarnain, No. 2, 2014: 236-257) secara garis besar terdapat beberapa klasifikasi tuna netra, tetapi peneliti hanya akan menjelaskan mengenai tuna netra yang berdasarkan kemampuan daya penglihatan, diantaranya :

1. *Defective Vision/low vision*, yaitu seseorang yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam penglihatan, akan tetapi masih dapat memanfaatkan sedikit penglihatannya untuk melakukan aktifitas seperti layaknya orang normal.

Keadaan ini seperti yang dialami oleh responden Ajiwan yang masih dapat menggunakan sedikit penglihatannya untuk melakukan aktifitas selayaknya orang awas, saat menempuh pendidikan responden Ajiwan juga masih dapat bersekolah atau kuliah bersama dengan teman-teman awas sehingga tidak ada perbedaan yang khusus saat responden menempuh pendidikan.

2. *Totally Blind*, adalah mereka yang penglihatannya tidak berfungsi sama sekali. Seperti yang dialami oleh kedua responden yaitu responden Tegar dan Nandzar yang benar-benar tidak dapat menggunakan indera penglihatan. Meskipun tidak dapat menggunakan indera penglihatan, kedua responden tetap menjalankan aktifitas seperti layaknya teman-teman awas, namun dalam keadaan tertentu kedua responden membutuhkan bantuan orang lain. Hambatan tersebut sesuai dengan pengalaman kedua responden ketika akan masuk perguruan tinggi, karena di perguruan tinggi tersebut tidak ada jalur khusus untuk penyandang difabel netra, maka saat ujian kedua responden membutuhkan bantuan orang lain untuk menuliskan jawaban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menyelesaikan penelitian mengenai proses komunikasi interpersonal bermedia baru pada penyandang difabel netra di komunitas Braille'iant dengan hasil sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa langkah proses yang dapat menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing responden penyandang difabel netra saat berkomunikasi melalui media baru, diantaranya :
 - a. Saling berbagi kabar, informasi/keperluan pekerjaan
 - b. Menggunakan Bahasa baku ketika berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau dengan relasi
 - c. Menulis pesan dengan cara pengetikan seperti layaknya orang awas, dengan dibantu fitur layanan *talkback*
 - d. Memilih media online seperti *whatsapp*, *line*, *instagram*, *twitter facebook* maupun *facebook massanger*. Media komunikasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing responden. Adapun motif pemilihan media karena adanya beberapa kebutuhan, diantaranya kebutuhan integratif sosial ketika berkomunikasi dengan keluarga menggunakan *whatsapp*, adanya kebutuhan pelepas ketegangan ketika bermain *instagram* dan *twitter*, adanya kebutuhan integratif personal ketika menggunakan *facebook* untuk berkampanye, dan adanya kebutuhan kognitif ketika responden Ajiwan menggunakan *facebook* untuk mencari informasi karena kepentingan pekerjaan.
 - e. Menggunakan indera pendengaran dengan dibantu fitur layanan *talkback* untuk membaca pesan yang disampaikan.

- f. Jika respon tidak sesuai dengan harapan, maka responden akan mengulang pesan yang sebelumnya disampaikan menggunakan pesan suara.

2. CMC Komunikasi Interpersonal pada penyandang difabel netra

Responden sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan gadget dengan bantuan fitur layanan *talkback*. Ketika berbalas pesan dengan lawan bicara, responden akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakter komunikan, hal tersebut dilakukan karena responden tidak menggunakan *emoticon* untuk menggantikan ekspresi atau perasaan yang sedang dialaminya. Tidak seperti orang awas pada umumnya yang menggunakan indera penglihatan untuk mengoperasikan gadget, sebagai gantinya responden mengandalkan indera pendengaran untuk mengoperasikan gadget, menulis pesan dan membaca pesan yang diterima dengan bantuan fitur layanan *talkback*. Terkadang responden juga mengirimkan pesan suara ke lawan bicara, apalagi jika umpan balik yang diberikan oleh lawan bicara tidak sesuai dengan harapan, maka responden akan mengulang pesan yang sebelumnya dikirim dengan menggunakan pesan suara agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman berkomunikasi sehingga lawan bicara dapat memberikan respon yang diharapkan oleh responden.

3. Hambatan yang dialami responden ketika berkomunikasi melalui media baru

Ketiga responden merasa mengalami kesulitan ketika mendapatkan pesan informasi berupa poster, karena fitur layanan *talkback* tidak dapat membaca pesan atau informasi yang tertulis pada gambar poster tersebut.

Gangguan atau hambatan lainnya yang dirasakan oleh ketiga responden adalah gangguan semantik, yaitu gangguan karena kesalahan Bahasa yang digunakan seperti simbol-simbol. Ketika ada seseorang yang mengirimkan pesan melalui media komunikasi online seperti, *line*, atau *facebook messenger* dengan menggunakan *emoticon*, karena latar

belakang ketiga responden merupakan seorang difabel netra, mereka tidak dapat memvisualisasikan *emoticon* yang dikirimkan oleh lawan komunikasinya.

Untuk gangguan fisik ketiga responden adalah jenis difabel netra yang dialami oleh masing-masing responden, dalam penelitian ini terdapat satu responden penyandang difabel netra *low vision* yaitu responden Ajiwan dan dua lainnya seorang difabel netra *totally blind*, yaitu responden Tegar dan responden Nandzar.

B. Keterbatasan Penelitian

Saat pengambilan data, peneliti menyadari ada beberapa hal yang menjadi kendala. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh komunitas Braille'iant, karena ketika pengambilan data bertepatan dengan akhir tahun yang otomatis membuat segala kegiatan komunitas telah berakhir sehingga membuat kurangnya pengamatan peneliti terhadap interaksi yang berlangsung pada sesama penyandang difabel netra maupun interaksi penyandang difabel netra dengan anggota komunitas awas. Kurangnya waktu untuk melakukan pendekatan dengan masing-masing responden juga menjadi kendala dalam penelitian ini, karena berkomunikasi secara intens dengan para responden membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut terjadi karena latar belakang responden sebagai difabel netra yang membuat kurangnya kepercayaan diri ketika bertemu dengan orang baru.

C. Saran

Meski penelitian ini jauh dari kata sempurna dan berdasarkan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi :

1. Penelitian selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menyajikan data yang lebih detail lagi mengenai komunikasi yang terjalin pada

penyandang difabel netra. Terutama di saat responden penyandang difabel netra membangun jaringan komunikasi dalam CMC.

2. Bagi komunitas Braille'iant

Untuk komunitas Braille'iant agar lebih banyak lagi merekrut anggota penyandang difabel netra agar inklusi-inklusi mengenai difabel netra juga cepat tersampaikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata keberadaan mereka. Dengan begitu maka kepercayaan diri para penyandang difabel netra akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Konijn, Elly A., Sonja Utz, Martin Tanis & Susan B. Barnes (2008) *Mediated Interpersonal Communication*. New York: Routledge.
- Kriyantono, Rakhmat. 2009. *Tekhnik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- McQuail, Denis. 2010. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Severin, J Werner dan James W. Tankard Jr. 2008. Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Prenada Media Group

Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Rakhmat, Jalaludin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

JURNAL

Effendi, Mukhtar . “*Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi*”. Komunika, Volume 4 (Nomor 1 2010), hlm. 130-142.

Evawani Elysa Lubis, Rummyeni, & Yohana, Nova. “*Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Media Komunikasi Dan Interaksi Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Kota Pekanbaru*”. eJurnal Ilmu Komunikasi. Volume 6 (Nomor 2, September 2015), hlm. 113-190.

Hatuwe, Qomariah, Nur. ”*Pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja (Studi Pada Remaja Di Kel.Gersik Kab.Penajam Paser Utara)*”. eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 1 (November, 2016), hlm. 200-209.

Manalu, Desi Maria. “*Komunikasi Antarpribadi melalui Media Sosial (Skype)*”. Jom FISIP UR Volume 1 No. 2. Oktober, 2014.

Zulkarnaen, Iskandar. “*Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tuna Netra Pemijat (Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan)*”. Analytica Islamica, Volume 3, No. 2, 2014: 236-257.

SKRIPSI

- Andari, Nurlaily Evi. 2015. "Pola Komunikasi Interpersonal Bermedia dalam Menjalinkan Relationship antara Pemerintah Surakarta dengan Masyarakat di Surakarta (Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Bermedia dalam Menjalinkan Relationship antara Pemerintah Kota Surakarta dengan Masyarakat di Surakarta Melalui Website ULAS Surakarta)". Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ernawati, Iis. 2011. "Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook". Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rizkiya, Fathiyatur. 2011. "Komunikasi Antar Pribadi Pengajar dan Santri Tunanetra dalam Memotivasi Menghafal Alquran di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong Tangerang Selatan". Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Triwahyuningsih, Nita. 2010. "Proses Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Tunanetra". Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
- Puspita, Laily. "Love Relationship Pada Penyandang Tuna Netra (Studi Pada Interpersonal Relationship Pasangan Kekasih Penyandang Tuna Netra Dewasa Muda di Surabaya)", Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijawa Malang.
- Handayani, Nuningsih. 2006. "Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETINUS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra". Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

INTERNET

Robert Cathcart, Gary Gumpert. “*Mediated Interpersonal Communication: Toward a New Typology*” In *The Reach of Dialogue: Confirmation, Voice, and Community*. <http://www.colorado.edu/conflict/peace/example/cathcart.htm> (diakses pada Jum’at, 1 April 2017 pukul 00:56).

<http://youthyakarta.com/komunitas-brailleiant-komunitas-anak-muda-peduli-difabel-netra/> (diakses pada Kamis, 30 Maret 2017 pukul 19:36).

<http://palembang.tribunnews.com/2016/10/19/lewat-aplikasi-talkback-penderita-tuna-netra-dapat-mainkan-hanphone-android> (diakses pada Kamis, 27 April 2017 pukul 13:50).

<https://komunita.id/2016/02/11/brailleiant-komunitas-anak-muda-jogja-peduli-difabel-netra/> (diakses pada 2 November 2017 pukul 22:19)

<https://www.brilio.net/news/brailleiant-komunitas-yang-ajak-kamu-peduli-difabel-netra-1601094.html> (diakses pada 2 November 2017 pukul 1:09)

<https://www.instagram.com/p/BQRmZIWAh4S/?hl=id&takenby=brailleiantindonesia> (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:07)

<https://www.instagram.com/p/BAWegfPkmaU/?hl=id&takenby=brailleiantindonesia> (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:15)

https://www.instagram.com/p/BW_2gytI0oU/?hl=id&takenby=brailleiantindonesia (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:30)

<https://www.instagram.com/p/BYZn9pPnkuK/?hl=id&takenby=brailleiantindonesia> (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:36)

<https://www.instagram.com/p/BToPZ7NI4Rf/?hl=id&takenby=brailleiantindonesia> (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:45)

https://www.facebook.com/ajiwana.a.hendrardi?ref=br_rs (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:49)

<https://www.facebook.com/tio.tegar> (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 19:56)

<https://www.facebook.com/triez.munandzar> (diakses pada 23 Januari 2018 pukul 20:06)

<https://www.instagram.com/p/BRTPdaEB-Z9/?hl=id&taken-by=ajiwanarief>
(diakses pada 23 Januari 2018 pukul 20:20)

https://www.instagram.com/p/Bdm7e75HON8/?hl=id&taken-by=tio_wicaksono
(diakses pada 23 Januari 2018 pukul 20:25)

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

1. Sejak kapan mulai menyandang sebagai difabel netra?
2. Mulai kapan menggunakan Hp?
3. Kapan berpindah ke android atau smartphone?
4. Kepentingan atau alasan seperti apa ketika berkomunikasi melalui gadget?
5. Pesan seperti apa yang disampaikan?
6. Menggunakan media komunikasi apa?
7. Pesan seperti apa yang disampaikan ketika memberikan umpan balik?
8. Hambatan seperti apa yang dialami selama berkomunikasi menggunakan gadget?
9. Apakah tempat berpengaruh dalam topik pembicaraan yang disampaikan?
10. Kapan atau dalam kondisi seperti apa yang akhirnya memilih menggunakan pesan suara daripada pesan teks?
11. Apakah komunikasi mempengaruhi gaya Bahasa yang digunakan?
12. Kondisi seperti apa ketika berkomunikasi menggunakan Line, WA, SMS?
13. Apakah biasa menyingkat kata?
14. Kalimat seperti apa yang disampaikan agar komunikasi tetap membalas pesan?
15. Kalimat seperti apa yang digunakan ketika memulai percakapan?
16. Apakah pernah mengalami kesalahpahaman ketika berkomunikasi?
17. Cara apa yang digunakan untuk menghindari atau memperbaiki akibat kesalahpahaman berkomunikasi?
18. Apakah biasa menggunakan emoticon?
19. Emoticon seperti apa yang digunakan?
20. Apakah mengecek ulang pesan sebelum dikirimkan ke komunikasi?
21. Berapa lama waktu yang dihabiskan ketika bermain dengan gadget?
22. Mempunyai media sosial apa saja?
23. Mengapa menggunakan media sosial tersebut?

Wawancara Penelitian

Pewawancara : Risa Putri Larasati

Responden : Ajiwan Arief Hendradi

Hari : Rabu, 20 Desember 2017

Pukul : 14.33 WIB

P : Minta maaf kalo pertanyaanya sedikit menyinggung atau gimana ya mas, maksudnya itu awal mula bisa *low vision* gitu. Contohnya kan, tegar itu jatuh dari tempat tidur, kalo nandar memang sudah gen, nah kalo mas Ajiwan sendiri tu gimana?

R : Aku dari lahir, dari lahir itu ee.. mungkin karna faktor Ibuku mengidap penyakit hipertensi, jadi waktu itu aku lahirnya premature 7 bulan dan e karna juga berat badanku waktu itu kecil banget sih ya gak usah dibayangin kaya sekarang ya hehe, dulu itu cuma dua belas ons, ee ya sempet di incubator jadi menjadi.. desainya juga seperti ini ya maksudnya kaya Allah juga memberinya kaya gini.

P : Kalo Nandzar itu kan, awalnya juga *low vision*, terus lama-lama pandangnya jadi kabur, kalo Mas Ajiwan sendiri memang dari kecil *low vision* sampe bertahan sampe sekarang?

R : Ya alhamdulillah..

P : Ee kalo sekarang kan fokusnya saya ke intens mas, bukan Cuma di facebook, tapi contoh misalnya tuh *Whatsapp* yah, kalo buat *Whatsapp* sendiri tuh Mas Ajiwan seberapa sering sih menggunakan *Whatsapp* atau memang e itu satu-satunya komunikasi untuk menjalin komunikasi dengan relasi atau gimanaa?

R : Seberapa sering atau satu-satunya komunikasi? Kalo satu-satunya engga ya, seberapa sering mungkin di rata-rata wae aku setiap hari komunikasi sama orang itu kalo engga lewat FB ya lewat *Whatsapp*, jadi ya bisa dibayangin sesering apa, mungkin setiap jam setiap setiap ada kesempatan aku liat karna memang ada kerjaan atau ada ini atau apa gitu. Fb juga lewat *massanger* juga enak banget kan.. wis tinggal ngecek aja.

P : Kalo alasan komunikasi lewat hp gimana mas? Maksudnya kepentingan seperti apa yang mengharuskan mas berkomunikasi lewat HP?. Kerjaankah, untuk silaturahmi kah atau..?

R : Awalnya untuk komunikasi biasa ya jaman dulu, cuma sekarang kan semakin canggih jadi kerjaan iya, silaturahmi iya. Apalagi kerjaanku bisa dibilang tergantung dengan HP. Tinggal cek HP aja wes jadi. Pokoknya ya udah gampang banget lah kalo buat ngurus kerjaan, bahkan sekarang aja rapat bisa *online* lewat HP.

P : E pernah gak sih mas, kalo semisal nih e waktu di jalan ramai pernah *chatting* gak sama orang? maksudnya tuh waktu Mas Ajiwan tuh di dalem bis kah atau mobil.

R : Emm pernah, kalo di jalan pernah tapikan tidak se nyaman se khusus kalo kita di kaya gini, pasti akan ngaruh ke kaya bahasanya pasti ngaruh akan singkat atau gimana gitu.

P : Biasanya kalo semisal komunikasi di mobil katakanlah, e itu lebih ke komunikasi em semisal mau ketemu sama orang gitu buat janji kaya gitu. Tapi kalo semisal e lagi santai kaya gini tuh lebih ke komunikasi kaya gimana sih yang Mas Ajiwan bangun, maksudnya lebih ke temen-temen apa lebih ngobrolin pekerjaan kantor?

R : Macem-macem, ya sama kaya orang pada umumnya lah ya, yo kerjaan yo cerita yo becanda. Ya macem-macem lah.

P : Tapi kalo menggunakan voice note itu Mas?

R : Nah kalau sama temen-temen, kalo aku kalo aku mengetik itu kan agak butuh waktu ya, kalo memang itu, terutama dia udah terbiasa dengan aku, kaya misalnya temen satu kerjaan atau temen organisasi dan butuh tanggapan serius biasanya aku justru *voice note*, soale biar otentik kan, biar takutnya sih kalo misalnya aku nulis itu tidak sesuai apa yang yang diinginkan, ya begitulah.

P : Berarati Mas Ajiwan itu menggunakan HP untuk keperluan komunikasi segala macam, ya tentang kerjaan, ya tentang silaturahmi gitu ya. Kalo biasanya nih mas, kalo mau mulai percakapan mau mulai chatt itu biasanya kaya gimana, obrolan kaya gimana?.

R : Tergantung dengan siapa dulu. Tergantung dengan siapa, ya masing-masing misalnya ada teman kan, teman kan ada teman cowok ya macam-macam caranya. Becandaan dulu..

P : Tapi pernah gak sih mas e orang itu gak ngerti apa yang kita maksud. Kita ngomong apa tapi ternyata jawab apa, kita ngomongin apa dia ngelantur kemana-mana?.

R : E pernah, karena yo bkan aku membela diri ya, apa ya, waktu itu aku ada marah lah sama temen organisasi karna dia kerjanya gak beres-beres. Intinya aku memperingatkan lah tapi palah tanggapanya justru kok nesu, kok marah, kok aku disalahin sebenarnya ya disalahin tapi bukan menyalahkan personal tapi lebih ke sistemnya, kok gini sih lebih ke situ sih.

P : Kalo apa, kalo hambatannya yang sering dialami itu apa maksudnya pas lagi kita menjalani komunikasi dengan orang. Misalnya pas kita lagi ngobrolin intens tapi tau-tau kita harus jalan ke mana ke aktivitas yang lain kaya gitu?.

R : Paling ya bilang, bentar ya aku mau ini.. makan juga aku gak mau juga itu, eman-eman.

P : Berarti kalo makan itu gak sambil main *handphone*?

R : Gak, gak mau aku. Gak mau ada bercak-bercak minyak. Kalo itu lebih ini si ya, lebih ke personal.

P : Eee boleh gak sih mas kalo semisal aku tuh ngeliat gimana cara Mas Ajiwan mulai dari ngetik pesan?. maksudnya kalo temen-temen yang lain kan karna mungkin total jadinya sembarang ketik gitu kan, ya maksudnya pas ngetik pesan nya gitu lho. Mas Ajiwan kan masih sedikit bisa ngeliat kan jadi apa pake *talkback* gitu kan. Biar bisa ngebedain yang pake *talback* sama yang engga pake *talkback*.

R : Mau di praktekin? Ee apa maksudnya gimana, apa aku ngejelasin apa ni maksudnya.

P : E bisa dijelaskan dulu baru nanti aku ngeliat prakteknya..

R : Aku ngetik di *touchscreen* itu sebenarnya apa ya, ya rentan *typo* dan lain sebagainya, aku sangat terbantu dengan fitur itu tu kaya prediksi kata, walaupun kadang ngaco juga sih, misalnya nulis difabel yah.. d i f tinggal sekali sentuh jadilah kata itu, tapi kadang-kadang juga engga ada juga. Tapi sangat terbantu sih, tapi pemilihan *display keyboard* juga tak bikin agak gede, jadi kalo kan kalo *chatt* itu layarnya ada dua ya layar yang atas tuh di tulisanya gitu pokoknya poinya gitu, nah itu agak tak iniin dikit si *keyboardnya* tak kasih spasi agak besar sedikit gitu.

P : Kayaknya yang belum aku sampein ke Mas Ajiwan itu waktu dulu sekolah. Jadi kan eee Mas langsung masuk SLB atau di sekolah umum dulu atau mulai kapan masuk SLB?.

R : Eee aku SD kelas. TK dulu yaa.. hehe. TK aku di umum kemudian SD kelas satu awal itu di SD umum juga, nah di kelas satu itu Ibukku ketemu dengan Guru SLB ya biasalah di rayu gitu-gitu terus kemudian aku masuk SLB selama enam tahun. Sebelumnya palah aku mengalami kaya penurunan prestasi malahan, kaya e karna aku kan dipaksa pake brail ya, tidak mau tidak terbiasa pake brail terus dicoba lagi pake huruf visual itu palah jadi palah jadi baik lagi gitu loh. Terus sampe SMP, aku SMP mecoba mendaftar lagi di sekolah umum dan bisa sampe kuliah.

P : Kalo kuliahnya dulu dimana Mas?

R : Aku di UGM,

P : UGM sama kaya si Tegar berarti ya. Hukum?

R : Gak, aku tuh di sastra,

P : Penggunaan *emoticon*, jadi kadang tuh....

R : Aku ra patek dong e hahaha

P : O jadi gak pernah pake gambar *emoticon*?

R : Gak pernah, takut salah sih. Karna kan aku biasa.. mirip-mirip kan cuma bedanya orang senyum apa-senyum apa itu kan beda, gitu aku gak.. tidak-tidak terlalu.. kecuali kalo orang ngirim aku biasanya di deket adekku, aku tanya adekku, kalo engga aku *googling*.

P : Oh bisa *googling*?

R : Hahahhaha maksude arti *emoticon* tak...

P : Oooooo hehehehe

R : Tak telusuri.. o koyo ngene artine oo iki to hehehe

P : Tapi kalo penggunaan tanda baca, tanda tanya, tanda seru tadi itu karna hafal itu tadi letaknya, berarti kalau semisal kadang kan orang kalo memvisualisasikan orang ketawa itu gambarnya ya gambar orang ketawa, nah kalo Mas Ajiwan sendiri gimana memvisualisasikan kalo semisal lagi seneng atau biar obrolanya tuh menarik?

R : Main apa yah, main kalimat yang bisa menunjukkan itu ekspresi gitu lho, maksude..

P : Kaya contohnya tuh kalo semisal ketawa berarti “haha” kaya gitu?

R : Nah “haha” atau “wkwkwk” kaya gitu

P : Hahaha, yah itu udah..

R : Jangan tanya aku itu darimana ya, ko bisa gitu mas, gak tau juga sih.

P : Eemm pernah gak sih, Mas Ajiwan *ngechatt* ke orang tapi orangnya ee cuek kaya gitu lho, kaya yang semisal udah ngetik panjaaaang tapi balesnya tu cuma singkat kaya gitu?

R : O yayaya pernah-pernah pernah. Nananna oke

P : Tapi e

R : Cuma memang , tipikal orangnya gitu sih, maksudnya kita udah saling kenal dan dia kadang nganu nannanana oke sip.

P : Tapi dengan kata oke itu orang tersebut tuh ngerti apa yang dimaksud sama Mas Ajiwan?

R : Kayaknya sih ngerti gitu hehehe

P : Takutnya kan kalo semisal oh yaa.. okee.. apalagi kaya cuman huruf Y gitu hehehe..

R : Aku emang udah dari dulu dari semenjak jaman SMA emang berusaha semaksimal mungkin me .. menggunakan aspek verbalku, jadi karna aku kan memang pengaruh juga kaya aku pengen memaksimalkan nih gayaku dalam berkomunikasi, ya dari aspek terkecil sekalipun, dari *chatt*, dari apa.

P : Tapi kalo semisal orangnya lagi gak, gak mau bales panjang kaya gitu terus Mas Ajiwan belum dapet jawaban yang pasti dari orangnya kaya gitu, gimana cara Mas Ajiwan biar dapet jawaban itu?

R ; Emmm opo yoo..

P : Apa cuman udah, udah kaya gitu yang penting kita udah nyampein.

R : Tergantung kepentingan sebenarnya, kalo semisal sangat *urgent* yoo paling ya terus gimana ini, enakya opo.. kasih opsi lain misalnya kasih dia.. kasih aku harusnya gimana ni aku harus A apa aku harus B atau gimanaa..

P : Jadi langsung pilihan, biar.. mungkin orangnya juga bingung jadi kita yang mincing?

R : Kira-kira aku harus gimana ya, aku harus a apa ini... enakya awae dewe piye yoo..

P : Terus ini.. kalo semisal kita udah ngetik panjaaaang kaya gitu, tapi orangnya belum maksud, apa sama Mas Ajiwan tuh langsung dijelasin sama *voice note* kaya gitu?

R: Ho o biasanya.

P: Biar orangnya juga ngerti, terus kalo semisal ngajak nih Mas, ngajak orang, ee pokoknya tuh kalimat ajakan kaya gitu, membukanya tuh kaya gimana? maksudnya tuh dengan obrolan santai dulu, biasa atau langsung ayo sini..

R : Enggak sih, ya misale temen gak pernah ketemu, paling ya cuma kadang-kadang cuma “broo”.. udah ngerti, “opo yaa.. turu wae yaa”.. ya tergantung orangnya kaya semisal temen serumpun lain lagi, temen akrab ya lain lagi,

P : Pernah gak sih mas pegang HP tuh sampe berjam-jam kaya gitu, kaya yang gak ada jedanya, ya misalnya *chatting* tapi waktunya tuh *over*?

R : Saat apa ni..

P : Yaa e saat santai, berarti kan kalo kaya gitu kan dianggap e Mas Ajiwan dengan komunikanya itu satu jalan gitu ya, tapi pernah enggak dah ngobrol lama tapi tau-tau di endingnya tuh kita enggak satu pemikiran, jadi mungkin ditengah-tengah ada *noise* ada salah paham gitu jadi endingnya apa yang dimaksud Mas Ajiwan juga orangnya belum ngerti.

R : Ya pernah.

P : Nah kaya gitu seringnya ngobrolin, kesalahan kaya gitu biasanya terjadi pas obrolan apa. Apa pas kerjaan kantorkah apa organisasi?

R : Ya macem-macem, kaya kantor organisasi gitu sih, tapi ya kadang-kadang liat orangnya juga misale ora dong-dong juga ya kadang-kadang ini tuh gak dong apa memang misalnya tanda kutip melawan gitu lho. Nek misal wis ngono ya kadang aku yoweslaah,

P : Berarti ibaratnya pesan penting, eee gini maksudnya tuh lebih sering menggunakan *voice note* pas mengirimkan pesan penting?

R : He em, pesan penting biasanya pake itu..

P : Tapi kalo obrolan santai masih bisa pakai ketik kaya gitu?

R : Becandaan di grup, biasanya pake opo..

P : Kalo sekarang sosial media yang ada di HP Mas Ajiwan tuh apa?

R : Eee FB, WA, IG, *Twitter* sama e-mail paling *mail*. Jangan ditanya ya seberapa sering buka *facebook*, karena aku kan kerjanya yang mau ndak mau memang memantaunya di *facebook*. Jadi bisa dibayangkan penggunaanya seperti apa.

P : Tapi pesanya Mas, apa beralih ke WA semua?

R: Kadang-kadang WA semua, makanya kadang-kadang kalo ada temen yang SMS ketinggalan hehehe, lha SMS ku isine mung promo tok e indosat opo opoo, makanya tuh kadang-kadang kaya berapa belas pesan di sms itu tak cuekin sih,

P : Jadi memang lebih, setelah ada sosial media?

R: Kecuali kalo ada sms dari 335 dari bank atau darimana gitu

P : Berarti kaya yang bisa dikatakan tuh era jaman dulu nya itu di tinggalin, kita masuk era yang jaman baru. Kalo dulu itu, pertama kali HP yang dipake itu kalo gak salah nokia ya Mas, kalo Nokia jaman dulu itu dah ada *talkbacknya* belum sih?

R : Gak ada

P : Terus mulai ganti HP itu kenapa? Atau mengikuti perkembangan jaman?

R : Hahaha. Opo yo, ganti *handphone*. Itu aku di kelas berapaa.. kelas tiga SMA opo yo, hoo kelas tiga SMA, ya hoo kaya yang mengikuti jaman aja,

P: Pindah ke android itu...

R : 2014

P: Itu juga sama pengen mengikuti perkembangan jaman gitu ya?

R: Ya pengen ngikutin aja, kaya android tuh kaya apa sih.

P : Tapi awal-awal kaya rada bingung gitu gak sih mas, kalo Mas Ajiwan kan otomatis bisa *explore* sendiri nih, nah itu tuh lebih sering diajarin sama temenka, atau lebih banyak waktunya sharing sama temen apa *explore* sendiri?

R : *Explore* sendiri sih, nyoba-nyoba gitu.

P : Kalo penggunaan *Whatsaap* dan lain sebagainya itu karna, kebutuhan komunikasi, Mengikuti perkembangan jaman atau kadang kan ada nih kita belum semisal belum pasang *Whatsapp* tapi grup kantor di *Whatsapp* jadi mau gak mau kita harus *download* atau memang udah *download* duluan baru ada grup?

R : Emm udah *download* sih, sekelinganku lho ya, udah *download*.

P : Berarti bukan karna terpaksa tuntutan?

R : Enggak sih, dulu yang penting sebenarnya kan BBM jaman-jaman masih pake Nokia, pake BB tuh kaya apa sih, yang penasaran justru itu.

P : Tapi kalo pake Hp BBnya pernah enggak Mas?

R : Enggak pernah

P : Berarti bukan karna faktor terpaksa ni?

R : Dulu aku pasang dulu sih, terus baru jadi trend.

P: Selalu ngecek pesan nya engga Mas?

R : Ya update status sih, yang keperluanya enggak receh tak baca lagi, kadang-kadang tak hapus yang engga perlu terus tak baca lagi, wah kalo ada kata-kata yang kok gini yaa.. kadang-kadang, sama hal nya dulu waktu jaman-jamanya lebaran, kirim pesan lebaran itu.

P : Tapi dengan siapa kita berkomunikasi mempengaruhi engga Mas?

R : Mempengaruhi, pengaruh banget, misale kaya dengan Mbae misalnya waaah cah nom pasti bayangane ngene-ngene iki menyesuaikan.

P : Berarti biasanya e, kalo semisal nih dengan atasan kaya gitu, kita lebih ati-ati bikin pesan, terus pas ngirim pesan?

R : Banget, biasanya kalo sama atasan atau relasi yang penting, tak baca dulu...nanana oke

P : Sering pake *voice note* gak sih mas?

R : Ya lumayan sering pake *voice note*, biasanya kalo lagi kaya gini. Lagi ketemuan sama orang tapi aku juga harus tetep bales pesan penting di HP, biar waktunya efektif biasanya aku balesnya pake pesan suara aja, biar lebih cepet aja sih. Tapi kadang juga kalo lagi males ketik panjang, biar dianya mudeng juga jadi aku kirim *voice note*.

P : Kalo kelemahan *voice note*?

R : Kelemahanya itu kalo kadang-kadang misalkan yo awa dewe lagi sibuk, baru ada orang yang japri *voice note* itu kan kita harus ngirim, biasanya berapa menit sendiri untuk mengirim, belum lagi kalo ngomonge ora cetho diulang lagi, ini maksudnya apa ya, oo.

P: Ya kadang juga orang semisal, ngomong istilahnya belibet gitu ya mas, kadang kita juga harus muter lagi.

R : Apalagi ini sih, kadang-kadang kalo mereka diskusi pake *voice note*, waah aku le ngikutin butuh waktu, kadang-kadang mereka nge*chatt* siang ini aku balesnya, aku.. aku ketik aja.. “aku ininya nanti malem ya *guys*” wis ngono tok le aku ngespon nanti malem ya, pas aku di rumah pas aku sante baru aku denger satu-satu. Oo ngene.. o ngene.. kaya gitu.

P : Pernah pasang aplikasi talkback engga Mas?

R : *Talkback* belum sih, e pernah sih dulu. Cuma ya buat seru-seruan aja, cuma buat kaya misalnya temen yang pengen nyoba pasang kaya gitu, dulu pernah sih aku belum punya android, punya adekku itu jajan dipasangi *talkback*.

P : Berarti itu navigasinya berubah?

R : Bedo, kan kalo misalnya milih ketuk dua kali geser dua jari.

P : Terus kenapa pengen ganti android?

R : Karna waktu itu jaman SMA, dan waktu itu kan jaman *handphone* udah mulai bukan jadi barang mahal lagi.

P : Kalo yang ngajarin gitu Mas, yang ngenalin ini lho makenya kaya gini, apa cuman dikasih handphonenya terus *explore* sendiri?

R : Nah, ngajarin secara umum, bapakku. Oya sebelum aku punya juga udah sering gotak ngatik *handphone*, meskipun nggak paham.

P : Tapi kalo semisal di rumah Mas itu, lebih sering ngobrol sama keluarga atau lebih sering ngobrol sama HP?

R : Aku di rumah sama adekku, karna bapakku kerja di luar kota, ya tergantung sih, kalo lagi makan ya kita ngobrol tapi kalo udah agak malem ya biasanya *me time* sih, aku dengan HPku, adekku dengan HPnya.

P : Jadi pas mau ngasih tau orang kegiatan Mas Ajiwan tuh harus menggunakan kata-kata yang menarik buat orang?

R : Iya.. kalo kadang sambil ngedengerin orang ngomong, kadang-kadang gak maksimal e, ngerasa kurang aja.

P : Berarti itu tujuannya...

R : Takutnya kata-katanya kurang, kadang-kadang ngerasa kata-katanya kok biasa banget, gak seru ahh..

P : Eee kalo di *facebook* kaya gitu berarti biar menarik komentar orang gitu ya mas?

R : Iya, dan juga aku sih sosmed itu yo apapun itu kalo misale ya yang baik-baik dan dengan kata-kata yang baik, walaupun aku ngucapin selamat idul fitri aja itu h +7, karna gak sempet kan, harus keliling-keliling, silaturahmi, itu dulu. Kadang-kadang palah sempet nyiapin foto buat update, “ahh aku pengen ngomong ...” Sebenarnya fotonya biasa, misale aku pengen cerita apa ni hal yang unik, kadang-kadang lupa gitu, o iyo kemaren aku ngepost foto ini pengen cerita ini tapi kok gak jadi ya, gak sempet heheh.

Wawancara Penelitian

Pewawancara : Risa Putri Larasati

Responden : Tris Munandzar

Hari : Senin, 30 Oktober 2017

Pukul : 20.26 WIB

P : Kalo buat Hp pertama kali yang dipegang Mas, maksudnya pertama main Hp itu tipe berapa?

R : Hp masih jadul, aku pertama pegang Hp 8815 kelas 5 SD tapi belum aksesible buat kita, buat difabel netra itu belum aksesible, karena waktu itu layanan *screen reader* belum ada. Jadi kita ngapalin, jadi cuma bisa telepon sama SMS, tapi SMS juga masih dibacain orang lain.

P : Yang pertama kali banget main HP?

R : Dulu.. diajarin sih mba, jadi dulu difabel netra belum ada *talk*. Misalnya kita mau nulis pesan, berapa kali mencet tombol menu, misalnya berapa kali mencet kebawah berapa kali mencet ke kanan itu diapalin dulu. Jadi pertamanya harus dikasih tau, ini e... berapa kali kesini, gitu. Beda kalau masi Ajiwan kan masih *low vision*, masih bisa *explore* sendiri.

P : E.. mulai pindah ke android HP apa? E Hp tipe berapa?

R : Kalau android belum lama aku, sekitar tiga tahunan baru pake android.

P : Itu memang ada aplikasinya gitu ya?

R : Ya, kalau android sekarang udah ada, tinggal diaktifin talk baca.

P : Jadi kamu ngegunain HP itu karna ngerasa butuh buat kepentingan kuliah, atau memang sering berkomunikasi dengan orang lewat HP, dan kepentingan komunikasi yang kaya apa, mungkin misalnya kuliah, komunikasi ama orang tua karna jauh atau gimanaa?

R : Dulu waktu hp masih biasa aja buat komunikasi sama orang tua, tapi sekarang semua group komunikasi misalnya group kampus dan group organisasi semua ada di line dan WA, jadi ya mau gak mau ngalir aja gitu ngikutin jaman. Lagian juga palah semakin gampang.

P : Kalau semisal tadi Mas Ajiwan kan masih *low vision*, jadi masih sedikit bisa pakai HPnya, kalo Nandzar sendiri gimana?. Dari makainya siapa yang ngenalin android?

R : Kalau siapa yang ngenalin android lupa e hehe.. kita biasanya lebih kumpul ama temen sharing-sharing gitu sih, kan di facebook itu kenal temen-temen difabel netra gitu ya.. Jakarta, bandung itu sering sharing di situ, di grupnya kan ada grup android development buat tuna netra, kaya gitu mereka juga sharing pake android apa yang gampang makenya. Kalo android karena terpaksa, jadi jadwal masuk kuliah itu pake android ya karena kita kan butuh WA, butuh BBM waktu itu, jadi akhirnya pindah ke android. Kadang-kadang temen difabel itu ada yang gak mau pindah ke android karna udah nyaman pake nokia yang lama. Tapi ada beberapa dulu temen udah share-share di WA dan aku gak punya kan, gak bisa ngikutin gitu lho. Apalagi di kelas liat perkuliahan jadwal, jadi akhirnya mutusin beli android, e kalo ada talkbacknya dulu kita lebih mandiri sih, lebih explore sendiri. Kalau dulu masih belum ada aplikasi talk jadi untuk apa-apa masih dibantu, kaya gitu.

P : Tapi masih gampang pake android atau pake Hp lama?

R : Ya setelah lancar sih semua enak. Dulu khawatirnya ya mungkin gimana ya *touchscreen* bisa dipake, mikirnya gitu sih. Tapi setelah make, udah punya dan megang jadi ya adaptasinya cukup cepetlah karna udah terbiasa dengan

suaranya mungkin, lebih adaptasi ke navigasinya. Iya, navigasinya jadi beda. Jadi kan kalo engga ada *talkback*nya sekali sentuh udah buka, kalo difabel netra yang make kalo sekali sentuh gak pas kita gak tau dong, bisa salah-salah. Makanya itu gak sekali sentuh.

P : **Saya pikir sama aja. Cuma beda arahan buat apa ya kaya arahan mana yang buat dipencet. Tapi ternyata memang beda.**

R : Kalo arahan buat mencet itu nggak, kan kita bebas ya mau mencet yang mana nanti arahnya gimana. Dia tu cuman ngasih tau posisi kita sekarang di sini, kita nanti mau kemana ya tinggal kita gerakin sendiri.

P : **Itu memang sebelum mengirim pesan, pesanya di liat lagi dibaca lagi atau gimana sampe gak *typo*?**

R : Ya.. tergantung ya mba. Kalo *typo* ya kadang mungkin ya kita mau nulis apa terus lupa jadi kita cek, di baca kalo ada yang salah tau kan, jadi kita edit. Tapi kalo aku lagi *Whatsapp* an cepet, *typo* juga. Gak cek lagi langsung kirim, itu *typonya*.

P : **Tapi selalu di cek dulu sebelum dikirim?**

R : Yaaa... gak juga sih, tergantung juga kondisional juga sebenarnya sih. Semisal lagi ngobrol sama orang ya kadang gak di singkat juga. Kalo aku sih gitu, cuma ngobrol gak di singkat ya hehe males juga.

P : **Pertama kali HP android apa mas?**

R : Kalo aku pakenya Samsung terus

P : **Samsung galaxy *chatt* itu bukan?**

R : Bukan, nah biasanya temen-temen yang khawatiran mulainya dari *chatt* yang ada tombolnya kan?. Tapi kalo dulu aku punya langsung nyoba bawahnya J one ini.

P : Itu memang aplikasinya di *download*?

R : Udah ada, kalo Samsung udah ada bawaan, kalo lainnya Samsung kadang ada kadang engga di aksesibilitas.

P : Kalau sosial media yang aktif?

R : Punya Instagram, facebook, twitter cuma iseng-iseng.

P : Tapi sering gak dalam sehari mainin medsos kaya *chatting*?

R : Kalo buka nya sering, kalo postingnya jarang hehe

P : Kalo *chattingan* biasa sama temen gitu?

R : Kaya WA gitu? Yaa... setiap hari, line ada kemaren tapi karna Hp ini tuh memorinya kecil yang prioritas aja sih, line aku hapus.

4 DESEMBER 2017

P : Mulai kapan, maaf sebelumnya ya. Mulai gak bisa ngeliat?

R : Sebenarnya dari lahir, tapi awalnya tuh low vision aku udah bisa baca tulis, udah bisa naik sepeda, naik motor, latian mobil, cuma kemampuan baca tulis itu maksimal kelas tiga itu. Sehabis itu kalo habis baca itu.. opo yoo.. maksa gitu lho mba ya cape, ya sakit.

P : Kaget nda?

R : Nda, soalnya keturunan jadi gak krasa.

P : Berarti waktu itu e, ada perasaan tau kalo bakalan gak bisa ngeliat semuanya?

R : E dari umur empat tahun tuh dokter udah bilang kalo ini bakal terus menerus dan bakal total, dokter udah bilang.

P : Kaya ngrasa depresi gitu gak sih, kan umur segitu masih kecil banget?

R : Ya kebetulan aku kalo depresi karna netra itu engga mungkin, karna itu tadi turun nya lama.

P : Tapi kalo di jauhin temen pernah?

R : Ya banyak, ya itu dari kecil itu temen sekitar kan udah tau kalo aku tuna netra gitu lho. Apalagi waktu kelas 1 SD udah naik sepeda, lari-lari, temen-temen tau kalo aku tuna netra ya kadang di ejek. Ya sukurnya itu ada bedanya, kadang kan kalo orang kecelakaan itu dari liat langsung total gitu kan, atau lahir langsung total gitu. Ya itu mungkin tingkat depresinya lebih tinggi, tapi kalo aku kebetulan aja berkurang-berkurang jadi gak krasa. Bisa krasa mungkin misal kalo kita bandingin tahun sekarang sama tahun kemaren. Kebetulan aku tiga sodara itu sama, gejalanya sama dan aku yang terakhir.

P : Mungkin karna beda dari lahir..

R : Ya. Karna dari lahir turun menurun jadi gak krasa, saudara juga sama.

P : Kalo kakak-kakaknya itu sama di umur segitu?

R : Ya sebenenrnya *low vision* dari lahir, cuma menurunnya beda-beda. Itu kedua kakaku lebih cepet dari pada aku. Dan kakaku itu SMA apa ya itu udah total tapi dia masuk SLB nya telat. Kelas lima atau enam dia baru pindah ke SLB, jadi karna aku udah anak terakhir orangtua sudah tau ya. Itu dari dokter udah bilang kalo ini menurunnya lebih lambat, terus ya karna mungkin ke khawatiran orangtua, yau dah buru-buru biar sekolahnya gak terlalu ketinggalan, kalo aku naik kelas empat pindah SLB itu semua ngulang satu tahunan, jadi sekolahnya agak terlambat jauh.

P : Tapi dulu waktu *low vision* itu cuma pandanganya kabur apa semakin gelap?

R : Gak ya, jadi menurutku ya biasa jelas tapi cuma kadar rendahnya cahaya kurang, kalo merah ya merang terang tapi kadang gelap. Aku pindah SLB itu kelas empat tapi kelas lima aku udah bisa naik motor, kelas enam udah bisa belajar mobil itu masih bisa. Tapi kalo buat baca itu susah mata sakit.

P : Terus kapan mulai gak bisa ngeliat semuanya?

R : Ya sekarang masih bisa, kalo liat cahaya liat orang lewat itu masih bisa, tapi cuma gak tau itu pasnya siapa, liat piring ini bisa cuma bisa bedain ini lebih terang dari pada ininya, itu bisa liat cuma gak tau ini apa. Cuma warna ini lebih terang. Nanti orang bilang total pun itu akan beda-beda, ada yang cuma liat , ada yang cuma ngrasain cahaya tu bisa, ada yang berkabut tebal beda-beda. Ada yang total hitam, tapi kadang ada yang gak bisa gambarin, soalnya dia dari lahir udah total, kalo di tanya yang di liat apa, dia gak bisa gambarin, tapi kalo dia disorotin senter dia krasa.

21 JANUARI 2018

P : E pertama kali pake HP apa?

R : Yang pasti pake nokia, tapi lupa yang tipe berapa. 1600 kayaknya.

P : Umur?

R : Kelas lima SD, karna waktu itu nokia belum akses jadi cuma bisa nelpon sms, main lagu ringtone kaya gitu.

P : Tapi bisa SMS?

R : Bisa, bisa smsnya gak bisa ngebacanya hehe. Ya kalo ada sms masuk kita di bacain, kalo kita nerima sms ya nulis sendiri.

P : Kalo nulis sendiri itu gimana?. Kan ada Sembilan papan ketik, nah cara kamu tau abc jadi satu papan ketik terus def gitu.

R : Ya di kasih tau awalnya, mulai dari angka dua itu kan. Ya dikasih tau dulu baru lancar, dulu kan pake keypad jadi lebih mudah.

P : Setelah itu ganti HP apa?

R : Ya masih nokia, aku kayaknya dulu banyaknya pake nokia, sama Lg. Lg tuh kalo ada telpon dia nyebutin ada nomornya. Jadi aku milih itu, yang ada mp3nya itu.

P : Tapi udah ada *talkbacknya*?

R : Belum, dia belum ada *talkbacknya*. Cuma bisa bacain nomor telepon. Sama kalo kita mencet angka itu dia bunyi.. satu.. dua.. tiga..

P : Tapi kalo mulai pindah ke *touchscreen*?

R : Touchscreen kuliah

P : Semester? Atau pertama kali?

R : Masih semester satu tapi jalan berapa bulan gitu,

P : Itu langsung *touchscreen* atau yang ada *keypadnya* itu?

R : Langsung yang *touchscreen*, palah yang galaxy chatt itu gak bisa pake itu sampe sekarang, ya udah langsung ketik kaya gini. Hpnya samsung Ya dulu awalnya tanya-tanya hp apa yang navigasinya mudah, terus dikasih tau Samsung, ya udah ikut pake juga.

P : Langsung ada *talkbacknya*?, terus cara ngetiknya gimana? Itu kalo Samsung qwerty, kalo yang sebelumnya kan yang papan Sembilan itu, cara kamu tau letak a disni b disitu. Itu gimana?

R : Ya karna kita udah tau aja, kalo qwerty itu mirip di *keyboard* komputer kan ya, ya udah kita biasa megang komputer, jadi kita tau lah susunanya kaya apa. Kalo aku suka pake ini, kalo dulu kan ada nokia yang tombol qwerty itu, palah aku susah harus ngapalin hurufnya. Makanya waktu sebelum pake android aku pake nokia yang papan sembilan itu, bukan yang qwerty.

P : Berarti yang *touchscreen* langsung yang qwerty?

R : Heeh, kalo qwerty kan kita geser gini kan, kalo ngetiknya tinggal geser aja kalo gak nemu hurufnya. Tapi kalo nokia yang *touchscreen* itu kan kita ngitung, kalo gak ketemu ya hapus cari lagi, hapus cari lagi gitu kan.

P : O jadi kalo yang *touchscreen* itu e, ngetiknya bunyi e maksudnya itu per huruf langsung bunyi?

R : Iya, bisa *disetting*, jadi kalo ngetiknya itu per karakter perhuruf disebutin, ya kita cari yang mana yang kita klik.

P : O gitu, tapi kamu lebih nyaman yang mana? Per huruf ata per kata?

R : Kalo aku lebih suka per huruf disebutin terus nanti perkata juga disebutin lagi. Dia kan kalo ditekan spasi bakal nge *review* ngulang kata tadi yang barusan kita tulis. Jadi kita juga *ngereview* apa yang udah kita tulis.

P : Kalo ditanya enakan qwerty sama yang papan sembilan, enakan yang mana?

R : E aku palah gak bisa yang qwerty, qwerty yang ada tombolnya. Tapi kalo yang *touchscreen* ya nyaman-nyaman aja. Dulu aku milih yang nokia papan sembilan tapi itu lama ya harus ngitung dulu. Tapi sekarang lebih enak yang qwerty *touchscreen*.

P : Kalo dibandingin sama *voice note*? Enak ketik apa pake suara?

R : Yoo kalo enaknya masih enak suara, tapi ya tergantung kebutuhan, ya tempat gitu kalo temen-temen yang gak suka *voice note* ya tak tulis. Ada satu *group* isinya *voice note* juga ya ngikut.

P : Tapi ada hambatannya gak sih kalo pake *voice note*, sinyal juga jadi hambatan misalnya pas lagi jelek?

R : Ya susahnya disitu, kalo kita udah panjang dikit dan agak berat pas sinyalnya lagi jelek ya loadingnya itu.

P : Tapi kamu lebih nyaman *voice note* atau yang tulis? Atau sesuai kebutuhan?

R : Sesuai kebutuhan

P : Kalo *voice note* itu, berarti otomatis kemana-mana bawa *headset*?

R : Enggak, ya kita kerasin terus deketin ke kuping aja.

P : Lebih sering pake *voice note* atau teks tulis?

R : Teks tulis

P : Bisa di jelasin gak, kapan kamu pake *voice note* kapan pake teks tulis?

R : E kalo, itu panjang aku suka *voice note*. Ya kaya itu misalnya aku ngejelasin ya aku lebih suka pake *voice note*, ya pas aku lagi waktu selo gitu ya mau aja nulis lama, tapi kan prosesnya agak lama kalo nulis itu. Kalo cuma ngobrol singkat-singkat ya aku lebih suka tulis.

P : Kalo ada temen ngasih *voice note* kamu bakal ngasih *voice note* juga atau pake ketik?

R : Tergantung tempatnya, waktu aku selo ya aku tulis aja, atau misalnya pas lagi di luar rame atau lagi di bus ya aku tulis aja. Walaupun aku cuma jawab

“bentar aku baru keluar” ya aku jawab gitu aja. Tapi kalo pas lagi di kamar ya voice note tak bales *voice note* .

P : Biasanya tempat itu jadi pengaruh buat kamu ngobrolin sesuatu gak sih?

R : Yaa.. biasanya kondisional aja sih, paling ya kalo di kampus kebanyakan di *group* tugas hehe

P : Suka nongol gak di grup gitu?

R : Aku jarang, ya mungkin kalo ada obrolan yang aku nyambung, apa temen-temen nanyain apa atau apa gitu, kalo aku bisa jawab ya aku jawab, tapi kalo cuman waktu ngobrol ngalor ngidul gitu aku males hehe, yaa gitu kadang repot di nulisnya, temen-temen di jurusan kan jarang yang pake *voice note* juga.

P : Biasanya tuh ada perbedaan kata, perbedaan Bahasa gitu gak sih kalo kamu nge*chatt* orang kaya semisal dosen atau orang yang kamu hormati gitu?

R : Ya jelas, jelas ada. Cara nulisnya gitu kan, kata-katanya. Ya jelas ada bedanya. Kalo sama dosen mungkin gak aku singkat atau singkatnya gak terlalu, gitu aja. Kalo sama temen-temen ya mungkin bahasanya aku campur-campur.

P : Kamu cek lagi sebelum di kirim pesanya?

R : Ya, kalo. Ya tergantung kontennya juga sih. Kalo penting ya aku cek, tapi kalo cuman ngobrol ya udah nulis aja yowess kirim. Kadang gak punya waktu, cuma nulis aja kita udah ketinggalan sama temen-temen kalo di *group*.

P : Di HP ada media sosial apa aja? Kaya *line*, *whatsapp*?

R : *Line* aku hapus, sekarang ya cuman *Whatsapp*, *Instagram*. Apalagi yaa.. media sosial kan? Udah. Ya dulu *Twitter Facebook* aku *install* semua, *Line*, *BBM* tapi dah aku hapusin.

P : Terus lebih sering ngegunain apa? *Line Whatsapp* atau teks ee SMS.

R : *Whatsapp* kalo sekarang.

P : Berarti itu satu-satunya media sosial yang kamu pake buat komunikasi sama orang itu *Whatsapp*?

R : Ya *Whatsapp*, sekarang buka *Facebook* ya pake komputer, gak tiap hari juga, kalo dulu sih bisa tiap waktu, tiap hari bukain *Facebook* tapi sekarang dah engga, dah males.

P : Kalau pesan biasa gitu, nomor, engga?

R : Jarang

P : Jarang? Tapi sesekali masih di pake?

R : Iya punya

P : Nah biasanya yang masuk ke SMS itu pesan-pesan yang kaya gimana? Apa kaya promosi telkomsel misalnya hehe

R : Yang jelas itu haha, tapi ya kadang temen-temen ada. Mungkin karna *Whatsapp* nya gak di bales-bales jadi mereka kirim sms, atau dia baru gak punya kuota ya sms. Atau kadang sama orang tua, karna orang tuaku gak punya *Whatsapp* di rumah engga ada sinyal hehe.

P : Kalo ngehubungin dosen pake *Whatsapp*?

R : *Whatsapp* kalo sekarang, dulu ya sms. Cek dulu kalo ada *Whatsapp*nya ya *Whatsapp*.

P : Kalo boleh tau alasan kamu pake *Whatsapp* itu apa? Apa karna group angkatan segala macem ada di *Whatsapp* jadi kamu *download*?

R : Aku pake *Whatsapp* itu udah dari SMA, pas HP Nokia itu aku dah pake *Whatsapp*. Kalo HP Nokia kan ada yang bisa di *install* pake *Whatsapp* to, itu aku dulu udah pake *Whatsapp* sebelum pake android.

P : Jadi kenapa kamu lebih milih *Whatsapp* ketimbang *Line*?

R : Ramean *Whatsapp* ketimbang *Line*

P : O mungkin karna temen-temen pakenya *Whatsapp* gitu ya, kalo buat *emoticon* nih, suka pake *emoticon* engga?

R : Ya kadang-kadang pake, sebenarnya semua itu ke baca sama *talkback* cuma kadang kita yang engga ngerti.

P : Berarti kamu udah biasa pake *emoticon* juga?

R : Sekarang iya

P : Kalo alasan kamu pindah ke android itu apa? Apa buat mengikuti jaman atau pengen nyoba teknologi baru?

R : Ya semua itu jadi alasan ya, alasan utamanya dulu pengen nyoba *BBM*, kan aku bilang *Nokia* ku udah ada *Whatsapp* kan dulu Tapi awal-awal kuliah itu *BBM* masih rame, kadang temen-temen ngeshare di *BBM* itu aku engga tau. Ya udah terus aku ganti android, terus dari android aku jadi punya *Whatsapp*, ya awalnya itu.

P : Lebih gampang diakses yang mana?

R : Kalo sekarang ya gampang android lah, karna udah biasa pake. Itu kan udah ada *playstore*, tinggal cari terus *download*.

P : Em pernah gak sih kamu ngechatt orang duluan gitu?

R : Ya sering, kadang cuma buat cari informasi, buat tanya, atau cuma buat semisal pengen ngobrol ya kadang *ngechatt* duluan.

P : Nah kalo *ngechatt* duluan gitu, pesan pembuka yang kamu kirim itu gimana?

R : Hehe, ya kalo aku sih kadang cuma “ping” gitu, apa “hai..” “halo”. Tapi kalo kadang temen yang udah biasa ya “lagi ngapain” kaya gitu.

P : Tapi kalo semisal kamu udah *ngechatt* kaya gitu ya, tapi kamu kaya tau temenmu gak tertarik sama obrolan kalian, itu cara kamu biar tetep dibales sama dia itu gimana?

R : Ya, ganti topik. Kadang kita komen di statusnya terus ngobrol, ya gitu tanya-tanya hal-hal yang sepele aja lah kayaknya.

P : Ada hambatannya gak sih kamu pake *Whatsapp*, pake *Instagram*. Mungkin kamu ngerasa ada yang kurang nih dari *Whatsapp*?

R : Ee kalo *Whatsapp* sih udah banyak perbaruannya ya, *upgradenya*. Untuk sementara sih *whatsapp* udah pas lah, udah sesuai kebutuhan kita. Kalo *Instagram* lah itu penggunaannya kadang yang buat kita kesulitan. Kaya *Instagram* kan kadang cuma foto engga ada di kasih *caption* gitu hehe.

P : Nah itu cara kamu tau *captionnya* gimana?

R : Kalo *caption* masih kebaca sama *talkbacknya*, tapi kalo cuman gambarnya walaupun tulisanya bentuk gambar, bentuk foto kaya gitu tetep gak kebaca. Kaya poster itu gak kebaca. Tapi kalo kita mau agak rumit, kita bisa sekarang pake kalo ada orang yang ngirim poster, kita *download* kita *convert*. Aplikasinya itu namanya google atau IED itu yang sering dipake temen-temen difabel ya *convert* disitu baru bisa kebaca, kalo kita cuman baca-baca *Instagram Facebook* itu kan males ya. Agak rumit, kadang ya udah dan kalo kita engga tertarik ya udah lewat aja.

P : **Biasa ngegunain *google* gak sih buat cari informasi gitu?**

R : Ya sering itu jelas, ya kita kan *browsing* apa aja kalo lagi senggang ya pengen baca berita, berkali-kali aku install kaya detik.com, kompas tapi kan berat jadi aku hapusin. Ya udah aku kalo pengen baca berita ya ke google di kr.com di kompas atau dimana.

P : **Kalo semisal gak ada kerjaan nih bener-bener di kos nganggur, bisa sekali main HP itu ngabisin waktu sampe berapa jam? Setengah sampe satu jam mungkin.**

R Gak bisa sih kayaknya kalo pegang HP terus, mungkin kalo kita sambil nyambi apa gitu, sambil main gitar dikit-dikit main hp gitu sering. Tapi kalo kita megang terus ampe satu jam gitu kayaknya gak bisa.

P : **Kalo media sosial yang biasa kamu buka itu apa aja ?**

R : Sebenarnya semua aku buka kaya *Twitter*, *Facebook* gitu, tapi gak update cuma baca-baca aja.

P : **Ya maksudnya ada tujuan tertentu engga dari kamu *download* media sosialnya? Kaya mungkin *Whatsapp* memang buat komunikasi, terus *Instagram* buat upload kegiatan-kegiatan organisasi mungkin.**

R : Hehe kadang aku cuma sieng-iseng aja gitu pengen tau cara kerjanya gimana sih, tapi udah gak *update* juga. Ya pengen ngotak-atik aja gitu.

P : **Em kalo Facebook?**

R : Kalo *Facebook* ya, seringnya *ngeshare* kegiatan. Kalau kita pengen ngangkat kampanye ya pengen tapikan kadang kita punya caranya sendiri-sendiri. Kaya aku sering nulis cerita kaya pengalaman difabel di bus atau pengalaman ketemu sama orang ya kadang aku share kaya gitu. Ya gitu juga menurutku udah kampanye gak harus tentang isu-isu bla-bala gitu.

P : Berarti lebih sering *share* tentang difabel gitu ya?

R : Ya kadang cuma buat ngucapin hari apa atau pas lebaran gitu ya ngucapin. Waktu dulu masih SMA ya alay-alay dikit lah hehe. Tapi sekarang enggak,

P : Em terus mulai kapan kamu lebih aktif di WA ketimbang pake sms?

R : Kayaknya akhir-akhir ini, ya karna dari orang sms itu jarang. Sekarang juga semua campur pake *Whatsapp* atau semisal kita gak tau orang itu punya *Whatsapp* atau engga ya kita sms gitu. Kan kadang ada yang buat sms beda, nomor *Whatsapp* juga beda. Atau pas kita engga ada paketan ya kita sms.

P : Pernah gak sih padahal jaraknya deket sama temen tapi lebih pilih *Whatsapp* ketimbang ngobrol langsung?

R : Sering tapi mungkin kita lebih ke bercanda ya, main-main aja. Kadang-kadang palah jam satu sering kita whatsapp an, “laper *boy*” heheh padahal sampingan kamarnya.

P : Heemmm pernah gak ngalamin mis *communication*?

R : Kayaknya pernah sih..

P : Terus cara kamu ngatasin itu gimana?

R : Ya kita jelasin lagi, kalo buat aku sendiri kadang kalo engga jelas juga aku tanyain lagi. Ya kadang maksudku kaya gini. Kaya gitu sesekali sih.

P ; Terus pernah enggak kamu udah ngejelasin panjang lebar tapi cuman dapet balesan yang singkat kayak “y”, “oke”. Gitu. Kamu bakal gimana?

R : Kalo kita ngejelasin dan dia jawabnya gitu ya udah aku diem, kecuali kalo memang harus dapet jawaban enaknya gimana ya aku kasih pilihan jawaban, enaknya gimana ini apa ini gitu.

P: Ukuran hp mempengaruhi gak sih buat kamu? Berapa inchinya gitu-gitu?

R : Mempengaruhi, karna keterbiasaan ya, ini empat setengah kayaknya.

P : Dan terakhir nih, kalo tuh lebih seneng satu kalimat kirim atau yang penjelasan panjang terus kirim?

R : Eee kalo sukanya biasanya panjang dulu baru aku kirim biar gak keputus-putus. Mungkin kalo kalimat yang berbeda ya aku per kalimat. Tapi kalo kalimatnya sambungan ya aku paragraf aja.

Wawancara Penelitian

Pewawancara : Risa Putri Larasati

Responden : Tio Tegar Wicaksono

Hari : Jum'at, 8 Desember 2017

Pukul : 20.37 WIB

P : Seberapa sering sih pake HP? Atau setiap saat bisa pegang?

R : Setiap saat tapi karna memang kepentingan komunikasi dan e hal-hal lain jadi lumayan intens, tapi gak over juga karna memang waktunya juga terbatas.

P : Kalau sekarang lagi sibuk apa? Kuliah gitu ya?

R : Ya sekitaran itu lah

P : Semester?

R : Semester tiga

P : Asalnya mana sih?

R : Magelang

P : E boleh diceritain gak sih, tapi sebelumnya minta maaf nih takut nyinggung atau gimana.

R : Nggak, selo aja hehehe

P : Boleh diceritain gak, kenapa ee... kenapa gak bisa ngeliat apa karna kecelakaan atu faktor penyakit apa memang dari lahir?

R : E aku gak dari lahir, dulu pernah kecelakaan..

P : Umur?

R : Umur delapan bulan aku jatuh dari tempat tidur, dan.. terus kemudian ada yang namanya penyumbatan dalam otak, terus apa namanya ee.. singkat cerita aku dioperasi , ternyata e itu juga berefek kepada saraf dan retina mata. Nah.. e tapi pasca operasi itu gak kemudian langsung mengalami penurunan drastis nggak, e.. ketika aku kelas satu SD aku masih bisa baca tulis.

P : Berarti sempet bisa liat?

R : Aku sempet bisa ngeliat, aku tulisan masih inget kok sampe sekarang. Nah e setelah itu kan kelas satu SD berjalanya waktu, terus e secara tiba-tiba penglihatan menurun drastis, e tadinya bisa baca, baca tulisan di papan tulis tapi kemudian jadi gak bisa kan kemudian itu mengganggu ini yaa e.. proses belajar dan mengajar, akhirnya disitu e aku dua tahun kelas satu SD tu. Karena memang penyesuaiannya sangat sulit sekali ya, dari posisi kita e bisa ngeliat tau-tau gak bisa ngeliat. Mbaknya angkatan berapa?

P : O aku empat belas hehe

R : Seangkatan sama Nandzar ya?

P : Iya seangkatan sama Nandzar, e kalo boleh tau cara penyesuaiannya gimana? Kan sebelumnya udah pernah ngeliat tuh, sempet ada rasaa...

R : Nah itu berjalan sedemikian rupa, ya natural aja.

P : Kaget gak sih, kan seumurannya segitu tuh baru bisa ngeliat?

R : Ya lumayan ya, cuma karena tidak banyak berefek sih..

P : Sebentar, kalo gak salah kamu juga kan Brail'iant, kalo gak salah Nandzar kan lagi ngurusin si Faiz tuh, sampe kaya kaya Faiz gak di jauhkan temen-temen?

R : Palah mereka membantu yang membantu studyku ya temen-temen. Karna waktu itu kan aku di kelas SD umum, e waktu itu aku setelah mengalami penurunan penglihatan sempet punya rencana masuk SLB, di daftarin lah sama orang tua, e.. tapi kemudian kepala sekolah SLB itu kemudian memilih untuk menolak karna e beliau punya pertimbangan bahwa aku masih bisa sekolah di Sekolah umum e .. kenapa harus di SLB?. Aku akhirnya ikut pendapat, akhirnya dicarikanlah sekolah lain yang memang e kapasitasnya lebih sedikit. Karena supaya guru bisa fokus mengajar saya, karena butuh perhatian khusus. Ya udah di situ setelah pindah Sekolah gurunya luar biasa, bisa mengenalkan aku ke temen-temen supaya temen-temen kemudian bisa aware, misal contoh nanti kalo gurunya sedang menerangkan sesuatu nanti temen yang bacain di sebelah kaya gitu.

P : Kamu pindah ke SLB kelas berapa?

R : Aku gak pindah, gak jadi pindah kan sampe lulus kelas enam SD tetep di sekolah umum.

P : Kalau SMP?

R : SMP di Yaketunis, sama kaya Nandzar.

P : O, jadi alumnus Yaketunis? Sampe SMK berarti ya?

R : Enggak, sampe SMP aja.

P : Terus SMK nya?

R : Keluar

P : Di umum?

R : Umum. Karena gini, pertimbanganku waktu itu aku belum bisa braill sama sekali, dan aku butuh ketrampilan untuk menulis braill dan membaca , akhirnya masuk kesana. Waktu itu juga sebenarnya diberikan opsi lain, cuma

memang ada pertimbangan itu kan, dari pada nantinya di Sekolah umum juga ketinggalan ya langsung kesana aja tiga tahun, terus kemudian balik ke Sekolah umum lagi. Sebenarnya di Yaketunis pun itu kurikulumnya umum hanya memang khusus, kalo kurikulumnya sama.

P : Kalo bisa main gadget sendiri dari kapan?

R : Kapan ya....

P : Gini deh, dari hp biasa dulu aja jaman dulu banget.

R : Dulu pas waktu kelas saat SMP pegang Hp

P : Yang ngenalin siapa? Yang ngajarin?

R : Dulu cuma dikasih Hp yang gak ada kameranya sama orang tua itu kan, e ya cuma buat komunikasi sama orang tua. Terus habis itu kan e kita juga perlu komunikasi, dulu masih nokia itu ya, beli lah Hp Nokia biasa yang jadul tapi bisa di install screen reader. Nah setelah dari situ e apa namanya itu, mulai mengenal e , dunia tekhnologi mungkin dari situ mulai belajar otodidak.

P : Kalo buat ngirim pesan itu berarti pertama kali dapet Hp yang jadul itu udah bisa sendiri?

R : Sejak HPnya udah ada screen readernya, jadi sebelum Hp pertamaku itu gak ada screen reader.

P : Berarti cuma telepon aja?

R : Sms bisa tapi dibacakan, ngirimnya bisa, karena hapal kan cuma bacanya gak bisa. Nah setelah ganti ke Hp yang di install screen reader ya bisa aktivitas sendiri.

P : Berarti itu bisa otodidak?

R : Ya diajarin teman-teman kan awalnya, tapi lama-lama kan kita kembangkan sendiri.

P : Hp pertama yang ada screen readernya hp apa?

R : Nokia

P : Nokia?

R : Dulu kan masih nokia belum ada android .

P : Waktu masuk era android tu HP apa?

R : Samsung

P : Samsung galaxy chatt?

R : Yah

P : Soalnya itu ada keypadnya ya?

R : Awalnya begitu, karna memang e untuk beralih apa namanya dari handphone yang ada keypad ke touch screen kan perlu penyesuaian makanya kemudian banyak temen-temen itu pilih galaxy chatt dan pada waktu itu kan opsi HP yang tersedia yang dia punya aksesibilitasnya bagus.

P : Apalagi Samsung ada itunya ya katanya?

R : Sebetulnya kalo sekarang gak peduli hp apapun, aku sekarang pake Lenovo kan bagus juga. Maksudnya gini lho, aku kan dulu e adalah salah satu orang yang memperhatikan tekhnologi ya, jadi dulu kadang temen-temen kalo nanya apa HP yang aksessible apa gitu hampir gak ada masalah kalo sekarang. Dulu aku dua tahun pake Samsung terus ganti.

P : Kalo tau Brail'iant dari mana?

R : Dulu Brail'iant kan punya kegiatan di Yaketunis

P : O dari semenjak PKM nya mba vero?

R : Betul. Terus o dulu awal banget di Mardiwuto terus setelah itu Yaketunis. Dan mereka oprek kepengurusan tahun 2016 awal, aku SMA baru gabung sampe sekarang.

P : Itu jadi pengurus divisi apa?

R : Aku pengurus divisi kampanye dan media

21 DESEMBER 2017

P : Eee, kalo. Sebenarnya kamu gunain HP itu untuk apa sih? Kepentingan seperti apa gitu.

R : Kalo untuk apa, sebenarnya buat komunikasi ya. Apalagi sekarang HP selalu dibawa kemana-kemana. Kalo dulu cuma buat komunikasi sama orang tua, tapi sekarang ya komunikasi dengan siapa saja.

P : Eee jadi gini, berarti kamu itu membawa headset karna memang takut ada noise ?

R : Eee memang untuk itu, misalnya aku gak bawa headset dan di tempat rame kaya gini e takutnya nanti kan aku salah baca sesuatu kan, salah paham kaya misalnya.

P : Berarti kadang-kadang temen-temen kamu juga ngasih *voice note*? Ketimbang ketik?

R : Engga juga, ya karna apa namanya kebiasaan pake tulisan jadi juga pake tulisan terus, karna sebenarnya juga em *voice note* tu tergantung kalo kemudian e suara justru tidak maksimal dan tidak jernih gitu ya justru palah kita gak enak juga sebenarnya, dan aku lebih suka pake tulisan jujur. Karna e apa ya, satu bacanya lebih cepet dan efisien karna kalo kita baru banyak

kegiatan di tempat yang rame kaya gini kan lama aku baca dengerin kan, perlu fokus kalo apa namanya *voice note* jadi aku lebih suka tulisan bahasanya juga jauh lebih cepat, waktunya kan yang kita habiskan untuk membaca e.. jauh lebih apa.. efektif.

P : Tapi pernah gak pake e *voice note*, ngirim *voice note* gitu ke temen ?

R : Emm lumayan sering sih, cuma memang pas posisinya gak ini ya gak terlalu sibuk dan e tempatnya juga enak buat ngirim *voice note*.

P : Kapan di waktu kamu ngasih *voice note* ke temen, kapan kamu ngasih tulisan ke temenmu, kaya misalkan kamu harus ngejelasin panjang lebar dari pada salah persepsi pas ngetik mending kamu jelasin pake *voice note* atau gimana?

R : Itu bisa, itu bisa jadi opsi tapi e yang jelas kalo posisi misalnya aku lagi di luar atau aku lagi pergi kaya gini aku gak pernah pake *voice note*, aku pakenya tulisan selalu. Kalo orang kirim aku *voice note* kadang-kadang juga aku bacanya nanti, karna jauh lebih cepet, karna kita kalo gak ada waktu disuruh baca cepet juga, sedangkan *voice note* itu orang ngomong gini kan lama. Makanya kalo event sekalipun aku belajar sekalipun aku lebih suka pake yang e apa namanya *screen reader* dari pada aku pake *audio book* gitu.

P : Tapi bukanya *voice note* sama *screen reader* juga kita baca pake telinga gitu kan, kalau pake *screen reader* itu notasinya itu lebih jelas gitu? Atau gimana padahal kan itu sama-sama membaca pake telinga?

R : Justru kemudian kalo kita membicarakan tentang intonasi bicara e apa namanya ee orang ngomong sama mesinkan masih bagus orang ngomong, cuma masalahnya kalo pas posisi kaya gini aku butuh harus cepet baca dan harus cepet bales ya silahkan pake tulisan aja gitu loh jangan *voice note*, oke kalo pas gak hujan *voice note* lah gak papa cuman kalo gak terlalu ini juga.

P : Kenapa kamu anggap tulisan itu lebih mudah ketimbang pake *voice note*, kan pake tulisan juga kan di baca juga kan kamu ngedengerin?

R : Jauh lebih cepet, kalo kamu dengerin HPku kan paham kan? Karna itu lebih cepet.

P : Mungkin dari segi ...

R : Ke efektifan waktu, kalo aku ngeliat dari situ tapi mungkin itu misalnya pas aku lagi santai.. gak terlalu sibuk baru di kos gitu kan, gak pake *voice note* gak papa. Respon juga karna enak nya dan di tempat kaya gini juga, apa namanya kalo aku ngirim *voice note* ke orang berisik juga kan jadi supaya orang juga bacanya enak gitu lho. E polusi suaranya kan ya apa namanya cukup banyak, jadi kalo aku kirim *voice note* dan orangnya nanti tidak terlalu memahami kan juga gak enak.

P : Okeee, em balik. Kamu itu pake HP alasan utamanya untuk komunikasi tapi kalo semisal pasang Whatsapp pasang Line kaya gitu itu memang kamu menyadari itu menjadi kebutuhan sehingga kamu meninggalkan era jaman dulu sms biasa masih pake sms?

R : Masih, karna aku sih memang pake berdasarkan kebutuhan misalnya begini, sms pun aku masih pake, makanya kalo orang sms juga masih aku bales pasti selalu ada pulsa. Karna memang penting, bagiku itu masih menjadi kebutuhan juga karna kadang-kadang untuk urusan-urusan yang e sifatnya e formal gitu kan kadang-kadang pemberitahuanya lewat SMS gak lewat *Whatsapp*, gak lewat *Line* gitu kan, gak lewat sosial media, kadang lewat SMS, lewat telfon, jadi memang harus e apa *update* juga terus. Soalnya kan SMS aku juga selalu bales kan.

P : Jadi bisa dikatakan kamu pake whatsapp itu dengan teman kampus kaya gitu?

R : Eee temen-temen kampus *Line*, karna memang *group* kampus semua pake *Line* dan kebetulan semua kontak temen-temenku *Line*, *Whatsapp* mungkin sifatnya e kalau yang pertama mungkin lebih e privat dan yang kedua e apa ya, professional juga karna kan untuk professional kita gak mungkin ngasih id *Line*, pasti nomer e *Whatsapp* dan nomer sih, makanya aku lebih *prever*.

P : Kalo sms kepentingan yang seperti apa?

R : Eee contoh informasi dari kampus mungkin, atau mungkin ada e dari dosen, kadang kan ada perlu kaya gitu masih di SMS.

P : Berarti masing-masing *Whatsapp*, *Line* itu tuh ada tuntutananya sendiri-sendiri?

R : Eee ada tuntanya sendiri-sendiri

P : Bukan karna memang mengikuti tren terus..

R : Aku enggak terlalu ini ya.. e contoh mungkin aku barusan bikin *Instagram* paling baru tiga mingguan, ee itu juga karna memang gara-gara ada keperluan untuk misalnya kita ada mencari buat informasi atau mungkin perlu cari, atau mungkin ketika kita mempunyai sesuatu kita bisa sebar di sana kan. Karna marketnya sekarang d isana, itu gara-gara itu. Jadi bukan gara-gara aku apa ya kepengen update dan lain-lain, mungkin ketika dulu aku SMA aku SMP berfikir seperti itu, tapi sekarang ketika pake sesuatu tanpa ada sesuatu yang *urgent* aku pikir udah bukan lagi waktunya.

P : Berarti beda sosial media beda kebutuhanya?

R : Nah misalnya itu terkait hal yang resmi gitu kan lewatnya ya sms dan *Whatsapp* jadi memang harus pake nomor gak mungkin, jarang-jarang sih aku dapet sesuatu resmi bahkan lewat *Line* hampir gak pernah.

P : Kalo isi pesanya sendiri gimana, kalo iya maksudnya ee gini lho semisal nih kamu pernah engga yang namanya memulai percakapan sama orang

ee maksudnya kamu duluan yang ngontak itu memang di dasarkan ada keperluan kah, atau memang e kadang butuh temen curhat nih?

R : Kalo aku sih kebutuhanya kalo kita pengen ngobrol, aku lebih suka kita ketemu langsung, ya kalo misalnya eee harus *chatt* panjang dan kalo pas aku punya waktu gak masalah tapi kalo misalnya pas posisi lagi banyak kerjaan dan memang e apa namanya gak terlalu bisa banyak waktu untuk pegang hp ya, ya kalo penting aja baru *chatt*. Kalo itu *chattnya* gak terlalu penting pasti aku bales, setiap pesan aku bales cuman mungkin nanti.

P : Eeeee... jadi menggunakan itu semua e komunikasi yang ada di HP tuh berdasarkan atas kepentingan bukan karna memang kepengen curhat, kalo cerita-cerita gitu lebih ketemu langsung?

R : Kalo misalnya aku pengen cerita sama temen misalkan, udah lama gak ketemu cerita-cerita yok, ya dah kita ketemu aja, ya kesanya paling kaya gitu. Seringnya main ketempatku atau ketemu dimana aku main ketempatmu.

P : Berarti e bisa dikatakan HP itu murni memang buat komunikasi?

R ; Yaa sesekali kita update di sosmed iya, cuman jauh lebih besar fungsinya untuk komunikasi. *Chatt* dengan temen iya, kalo misalkan ada waktu lumayan senggang gitu kan bisa ngobrol banyak iya cuma kalo yang terlalu dalem suka enggak.

P : Eeemm kalo di *group* nih, di line kan pasti ada *group* angkatan tuh, itu kamu suka ikut nimbrung maksudnya tuh ada pemberitahuan apa.. kamu ikut nimbrung atau kadang kan di *group* pada becanda?

R : Ya kadang kan aku kalau ada waktu iya, cuman kalo misalkan e *chattnya* kadang tidak terlalu penting, dan aku gak ada waktu ya nanti aja. Kecuali itu sifatnya penting, kalo penting itu juga kadang biasanya aku cuman baca, gak sempet bales gitu. Cuman misalkan aku ada waktu dan lumayan senggang ya aku bales.

P : Kalo sekarang e sosial media yang ada di HP kamu apa aja sih?

R : *Facebook* ada, *Instagram* ada, *Line* masuk ya, terus *Whatsapp* iya, terus *Twitter* tapi sudah sangat jarang sekali di gunakan.

P : Diantara itu semua yang paling dominan nih, yang paling sering kamu gunain itu yang mana?

R : Setiap hari semuanya aku cek kecuali *Twitter*, setiap hari. Cuman intensitasnya memang kalau untuk e apa namanya yang ada hubunganya sama professional kan ini.. apa kadang-kadang *Line*, *Whatsapp*, sama *Facebook*, nah itu yang main.

P : *Facebook* ada *Messenger*?

R : Bukan di *Messenger*nya, di grup *Facebook*nya kadang ada keperluan yang lain, kalo *Instagram* ya kalo pas senggang aja atau kecuali pas ada *Direct Message* masuk ya, kalo ada *Direct Message* masuk ya tak buka, langsung tak buka.

P : Kalo untuk porsinya? Porsi itu semua lebih sering main di *Whatsapp* kah, *Line*?

R : Dua itu, ya dari pada *Facebook* ya, *Facebook* juga sering tapi.. *Messenger* juga ada tapi gak sering. Cuma memang di *Facebook*nya.

P : Berarti tadi kan udah dijelaskan kalo antara *Facebook*, *Whatsapp*, *Line* itu memang ada porsinya masing-masing tapi lebih dominan ke *Line* sama ke *Whatsapp*?

R : *Facebook* juga tiap hari aku buka.

P : Eee bisa dijelaskan gak itu kan antara media sosial-media sosial kan pasti punya plus minus nya ni, plus minusnya apa aja sih? Terus em ada

persamaanya nggak antara itu semua, media sosial yang ada di HP kamu? Lebih ke hambatannya gitu loh

R : Kalo apa namanya e hambatan soal aksesibilitas ya, e beberapa aplikasi memang em ketika dia di Line sekarang agak payah, jadi dulu pas awal-awal gitu masih lancar sekali tapi kadang kalo misalnya dia e apah *chattnya* sudah cukup banyak, di *group* terutama kita bisa masuk cuman si *screen reader* ini bisa masuk tapi kemudian dia akan membisu. Jadi kita harus apa namanya ngulang lagi, masuk lagi baru kita baca ya hambatan-hambatannya paling sekitaran kaya gitu.

P : O jadi *screen reader*nya bisa ngehang gitu ya?

R : Kadang begitu, cuman e apa namanya *problem-problem* aksesibilitas kaya gitu, cuman kalo e sebetulnya *problem* yang paling akut adalah ini *problem* yang gak selese-selese sebenarnya jadi soal informasi visual, itu kadang-kadang e kita akan sulit mengakses ketika temen-temen itu tidak memberikan *caption* yang jelas.

P : Contohnya?

R : Misal ada poster, yang di *share* cuma posternya tapi enggak ada *caption*nya, ya ada aplikasinya yang kemudian membaca poster cuman kita juga harus dua kali kerja kan untuk membuka itu, itu salah satu hambatan. Makanya kemudian e saya kalo ada *event* dan itu cuma poster kadang-kadang saya cuma tanya itu poster apa. Karna memang kita gak ngerti konten yang ada di dalemnya.

P: Tapi kalo semisal hambatan pesanya sendiri?

R : Hambatan pesanya yang disampaikan enggak ada, kalau dia formatnya e teks tulisan e hampir tidak ada.

P : E pernah gak sih kalau semisal lagi... katakanlah lagi nunggu gojek gitu ya di pinggir jalan, kamu balesin *chatt* engga?

R : Kadang memang begitu, kadang begitu.

P : *Chatt*nya bersifat yang kaya gimana?

R : Biasanya yang penting, yang memang harus cepet dibales.

P : Berarti kalo semisal kaya temen nge*chatt* tapi sifatnya belum terlalu penting kaya gitu, berarti kamu mending nanti dulu deh, nunggu sampai tempat tujuan gitu?

R : Kalo misalnya waktunya masih memungkinkan untuk di bales, pasti ku bales, tapi kalo misalnya tidak memungkinkan untuk dibales saat itu ya nanti aja.

P : Tapi itu termasuk hambatan gak sih buat kamu, di pinggir jalan kan kaya gini nih rame kaya gitu?

R : Nah makanya saya pilih yang penting kan, tapi kalo misalnya itu memungkinkan pasti bales, yaaa gimana ya, kalo aku menerapkan ke diriku sendiri. Ketika aku nge*chatt* orang dan e misalnya dia sudah baca, tapi gak cepet-cepet di bales kan gak enak.

P : Ada perbedaan gak sih kaya semisal ee.. lebih ke *chatt*nya yaa.. kaya semisal di kos an di kampus sama di tempat rame kaya gini buat kamu bales *chatt*. Di kosan mungkin itu sifatnya lebih ke yang *chatt-chatt* yang isinya santai, nah kalo di kampus tuh mungkin *chatt-chatt* tugas mungkin, jadwal kuliah, ada tugas mungkin. Nah di situ ada perbedaan *chatt-chatt*nya engga?

R : Sebetulnya *chatt* yang sifatnya santai, e aku akan lebih banyak mungkin di kos. Yaa *chatt* yang santai aku akan tetep bales di posisi misalnya kaya gini aku akan bales, cuman yaa nanti dulu hehe. Karna memang kadang-kadang gak memungkinkan. Sebenarnya aku tipe orang yang kaya gini, misalnya aku

lagi ketemu orang lagi rapat atau lagi apa, aku gak terlalu suka justru fokusnya ke HP, sebenarnya dari tadi pesanya masuknya banyak kan cuman yang tak bales ya gak semua ya yang memang dia yang perlu ku bales cepet.

P : **Kaya contohnya sekarang nih, itu *chatt* di grup kah atau *chatt* apa?**

R : Enggak, *chatt* personal karna e ini e kita baru menentukan sebuah keputusan itu harus ku balas cepet, karna memang harus perlu respon yang cepet, di saat-saat yang kaya gini pasti ku balas karna ini terkait dengan keputusan gitu lho.

P : **Nah kalo untuk nulis pesanya sendiri, pernah pake *emoticon* kaya gitu enggak?**

R: Eee emoticon tidak semua terbaca oleh screen reader, itu hambatan juga, itu hambatan juga, sorry aku lupa juga bilang soal itu. Tapi ada yang terbaca, tapi sebagian enggak, yang line itu karna da sticker ya.. sticker itu dia ada yang bisa mengeluarkan voice, tapi mayoritas enggak.. naah temen-temenku kadang ngasih sticker yang ada voicenya, cuman yang gak aksesible jauh lebih banyak.

P : **Tapi untuk memvisualisasikan kamu nyaman nih dengan *chatt* ini kaya gitu, semisal kamu harus tertawa gitu loh di *chatt*nya, kamu memvisualisasikanya gimana, mungkin pake tulisan “haha” kaya gitu?**

R : Bisa pake tulisan kaya gitu, bisa juga pake, sebagian emot terbaca cuma bagian yang terbaca ya tak pake yang enggak ya enggak. Tapi memang aku gak terlalu ini sama emot juga.

P : **Gak terlalu sering pake emot berarti?**

R : Gak, hampir gak pernah palah

P : **Terus bagaimana orang bisa liat kalo kamu itu nyaman sama percakapan ini, kalo kamu mau melanjutkan percakapan ini gitu?**

R : Biasanya gini sih, orang-orang yang *chatt* intens dengan aku itu sifatnya biasanya nyaman ata enggak ya itu yang *chatt* sifatnya santai, biasanya orang-orang yang sudah tau aku, jadi ya kalo sudah tau ya santai terus. Aku orangnya santai sebenarnya, selama itu bisa aku bales ya aku bales.

P : Biasanya *emoticon* yang kamu pake itu apa, orang ketawa.. senyum..?

R : Senyum, orang ketawa ya kaya gitu-gitu.

P : Kalo penggunaan tanda tanya tanda seru udah biasa lah ya?

R : Heeh itu kan harus pake

P : Pernah gak kamu udah ngejelasin panjang lebaaaarrr... tapi di balesnya cuman “ok” “iya” , pernah gak?

R : Pernah, dan kadang aku pun juga kaya gitu kok, hahahaha. Karna memang apa ya misalnya ya gak sesingkat itu juga.. yaaa.

P : Tapi gimana caranya kamu tau, kaya semisal kamu ngejelasin panjang lebar gitu ya, tapi dia cuman satu huruf “y” gitu aja.. atau “ok” gitu. Gimana caranya kalo orang itu tuh ngerti apa yang kamu maksud, apa kamu bakal ngulang percakapan lagi atau?

R : Gak, tapi orang biasanya paham sih apa yang aku sampaikan

P : Berarti kamu bisa membangun komunikasi yang dua arah, maksudnya dia mengerti apa yang kamu maksud?

R : Ya.. iyaa. Jarang sih.. jarang yang namanya miscomm itu jarang, kalo misalnya nanti miscomm ya udah tak tak screenshot aja, nih kemaren aku bilang kaya gini lho, berarti kan ketika orang kena miscomm pas dia mungkin lupa apa yang aku bilang, bukan terkait dengan kontennya.

P : Tapi semisal nih kamu udah ngejelasin kaya gitu tapi respon orang itu tuh gak sesuai sama yang kamu inginkan, nah kamu mengatasi kaya gitu gimana?

R : Tergantung untuk urusan apa

P : Contohnya?

R : Ya tergantung untuk urusan apa

P : Ya kalo semisal urusan penting kaya gitu,, kamu bakalan ngulang lagi, ngejelasin lagi?

R : Ya misalnya ada keperluan sesuatu tapi dia gak bisa, kecuali dia gak paham maksudku yaa.. itu jarang sekali terjadi.. jarang sekali.

P : Sekalipun terjadi, kamu bakalan *screenshot* dan bilang ini lho kemaren aku ngomong kaya gini?

R : Kecuali dia nanya *sorry* nih gak paham, ya itu tak jelasin lagi. Cuman itu jarang sekali terjadi.

P : Jadi antara temen dosen, biasanya orang akan lebih hati-hati ketika kita ngobrol sama orang yang kita anggap penting, biasanya kalo kaya gitu tuh kamu bakalan ngecek lagi gak sih apa yang kamu tulis sebelum dikirim? Kadang kan...

R : Gak pernah sih, itu jeleknya, kadang aku juga suka typo sesekali. Tapi enggak pernah kaya misalnya chatt sama dosen, baca aja gak papa chattku tapi aku gak pernah ngecek gitu lho, habis ketik ya udah aku gak pernah ngecek lagi.

P : Berarti gak ada perbedaan antara kamu ngchatt temen kamu sama kamu ngchatt dosen?

R : Hampir gak ada perbedaan Bahasa ya

P : **Kan biasanya kalo orang mau *chatt* ke orang yang kita anggap penting kan kadang mikir ini kata-katanya pas gak sih?**

R : Kalo kata-kata aku jamin pas, kalo ada satu dua huruf kesalahan, aku pun juga pernah agak penting gitu kan aku salah, orangnya juga ngerti gitu lho, gak ada masalah. Tapi kalo kata-kata gak terlalu masalah, ya aku dari dulu udah biasa komunikasi kaya gitu kan, udah tau harusnya seseorang itu tau gimana komunikasi, jadi enggak ada masalah.

P : **Kadang kan *chatt* kaya gini nih, satu box itu menjelaskan semuanya, maksudnya tuh langsung sekali kirim di satu teks. Tapi kadang ada juga yang okee.. terus kirim.. terus kirim lagi dimana.. kamu lebih suka percakapan yang kaya gimana, yang berisi satu teks atau yang satu kalimat kirim?**

R : Ee lebih suka yang satu kalimat kirim, kecuali memang itu informasi yang panjang yang dia menceritakan semua , semisal *broadcast* informasi ya nah itu sekalian aja semua satu narasi panjang dan dikirm sekali baca. Cuman kalo memang sifatnya penjelasan akan lebih baik dijelaskan dari poin-perpoin biar orang ini juga paham.

P: **Mungkin biar lebih enak dipahami, dibaca gitu ya?**

R : Enak kan, tapi kalo *broadcast* informasi ya semua aja jangan dipisah-pisah nanti jadi bingung. Kalo *chatt* penjelasan biasa aku lebih suka perpoin supaya mudah dipahami.

P : **Bisa dikatakan itu menggunakan HP memang murni untuk keperluan komunikasi? Bukan untuk kalo semisal nih, emmm ikut-ikutan.. oh sekarang jamanya ini, ngikut.**

R : Ngikutin jaman sih enggak, sesai kebutuhan aja, aku kan baru ganti HP nih, HP misalnya baru setengah tahun yang lalu lah, aku ganti HP karna hpku kan sebenarnya udah dua tahun, dan memang aku pikir sudah waktunya ganti

karna memang e kebutuhan untuk install aplikasinya sekarang jauh lebih banyak kebutuhan memorinya sekarang jauh lebih banyak, kebutuhan misalnya kebutuhan, untuk ya kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan e spesifikasi HP yang jauh lebih besar makanya kemudian aku baru ganti HP.

P : Ini ganti HP apa?

R : Lenovo

P : Seberapa besar sih ketergantungannya?

R : Yang jelas kan tiap hari aku pake ya..

P : Pernah gak sih, satu kali main HP tuh dalam satu waktu tuh bisa ngabisin waktu ya katakanlah minimal satu setengah jam satu jam?

R : Kalo pas aku nganggur itu

P : Biasanya kalo kaya gitu *chatt* atau buka media sosial?

R : Yaa satu biasanya baca berita, buka sosmed, biasanya aku buka sosmed ketika aku baca buku, atau ya biasanya main-main di sosmed sebentar lah, buat *refreshing* pusing juga.

P : *Screen reader* tuh kamu *download* atau memang sudah ada di HP?

R: Tergantung HP, intinya gini, google itu menyediakan android semua itu bisa, kalo ios tinggal di hidupin android juga hampir sebagian besar tinggal dihidupkan dan misalkan *download* pun ya di *playstore*, jadi memang resmi.

P : Kalo punyamu sendiri ini?

R : Iya, semua kaya gitu tinggal mengaktifkan , kalo *upgrade* ya tinggal di *upgrade*.

P : Kalo buku kuliah kaya gitu kamu bacanya gimana?

R : Di scan, atau alternative lain cari e booknya dulu ata ya kalo jurnal sih sebagian besar online ya, tinggal kita *download* gak usah bingung-bingung gitu.

P : Cara kamu ngoreksi tulisanmu di HP gmna?

R : Ya itu kalo aku pengen nulis a tapi ke ketiknya s ya udah, aku hapus terus ganti a gitu, pokoknya apapun disuarakan oleh dia (HP). Apapun.

P : Ee tadi aku ngeliat kamu ngetik itu kan memang langsung gitu lho, langsung ketik satu-satu. Terus gimana sih cara kamu ngafalin abjad ini di sini?

R : Apa ya itu udah otomatis, satu.

P : Otomatisnya gimana?

R : Ya sama, aku kalo di tanya gimana ngapalinya selalu bingung jawabnya karna memang sudah terbiasa.

P : Atau mungkin udah dari awal pake itu, ee mungkin laptop yaa?

R : Jadi konsep *keyboard* semuanya kan sama, ya dah berarti dari dulu, um memang dari dulu awal pake apa ya.. ini kan konsepnya sama kaya *keyboard* laptop.

P : Nah iya berarti kamu hafal itu karna memang sebelumnya kamu e biasa ngetik di laptop? Jadi kamu udah biasa.

R : Ahahha, kalo aku di tanya gimana supaya bisa kaya gitu, aku sendiri opo jawabnya bingung karna sudah kebiasaan dan hampir bukan hampir lagi karna memang setiap hari aku melakukan itu jadi gimana gak lancar.

P : Ya jadi maksudnya e waktu mengawali gitu lho?

R : Mengawalinya adaptasi biasa

P : Yang nunjukin a disini..

R : Oh gak ada karna dia kan sudah bersuara..

P : O jadi letak suara itu yaa?

R : Iya aku gak ada yang ngajarin gimana letaknya disini disini, gak ada.

P : Tapi besarnya layar HP itu mempengaruhi gak sih?

R : Kalo aku iya, dulu aku e sempat pake yang besarnya itu lebih kecil dari ini besarnya, ini lima inchi, dulu aku pake yang empat inchi terus ganti ke yang lima inchi ampe sekarang, karna nyaman. Kalo lebih dari ini pun aku gak terlalu suka karna aku memang gak butuh yang kaya gitu jadi buat apa. Kalo orang kan mungkin butuh tablet buat main game, atau mungkin buat baca slide, la aku baca slide tak dengerin, pake hp kaya gini aja udah cukup.

P : Aku kira kamu pake yang *system keyboard* koreksi

R : Enggak, menurut aku palah susah, jadi aku gak pernah pake.

P : Jadi kamu lebih PD disaat kamu ngeti satu-satu gitu, terus kalo screen reader itu per kata ada suaranya atau gimana?

R : Bisa di atur perkata,kalo di HP punya per kata. Tapi kalo di laptop enggak, makanya dia langsung otomatis koreksi, aku akan otomatis tau ketika ada typo, kalo di laptop enggak. Aku gak pake.

P : Mungkin itu bisa jadi salah satu faktor kenapa temen-temen difabel itu lebih banyak gak ada *typonya*, karna satu kata langsung..

R : Tapi gak semua orang mengatur hp nya seperti itu, dulu hpku tidak aku setting seperti itu.

P: Terus gimana cara kamu tau ketikkan kamu udah bener?

R : Alhamdulillah jarang salah sih, aku juga gak pernah ngecek juga kan, event aku ngchatt orang penting sekalipun aku gak pernah cek.

P : Semisal kamu mau ngejelasin nih ke orang, tapi kamu baru ngetik setengah kalimat tapi kamu lupa mau ngomong apa..

R : Kalo itu ku baca lagi, kadang begitu, ya sesekali lah. Cuma gak sering juga, wajar kan orang lupa kalo panjang banget pasti ku ulang.

Dokumentasi Foto



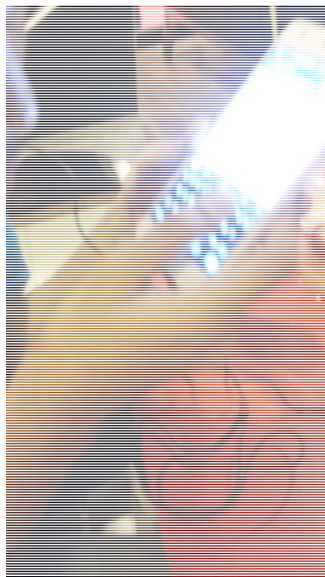
Gambar 1. Responden Ajiwan ketika mengoperasikan gadget



Gambar 2. Responden Nandzar ketika membaca pesan menggunakan indera pendengaran



Gambar 3. Responden Tegar ketika sedang mengoperasikan gadget



Gambar 4. Responden Tegar ketika menulis pesan